

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

Ar	Indone	Ar	Indone
ab	sia	ab	sia
ا	'	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*), seperti a>, i>, dan u> (ا , ي , dan و). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf "ay" dan "aw", seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran ta>' *marbu>t}ah* dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) dan *mud}af'alah* ditransliterasikan dengan "ah", sedang yang berfungsi sebagai *mud}af* ditransliterasikan dengan "at"

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpat rahmat, hidayat serta kenikmatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Sholawat dan salam Allah semoga tetap terlimpah dan tumpah kepada baginda Rasulullah, keluarga, sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini dititik beratkan kepada pengujian kembali tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kutub al-Sittah yang selama ini dianggap suci dan tidak perlu diadakan lagi--dalam bahasa Amin Abdullah *ghairu Qa>bil al-Niqas*, terutama berkaitan dengan dua sumber utama yaitu al-Bukhari dan Muslim. Penelitian ini difokuskan pada isnad tentang *Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam kuitub al-sittah. Dengan mengkaji ulang diharapkan mampu untuk membangkitkan gairah kembali tentang naunsa kritis dan budaya intelektual yang senantiasa berkembang.

Dengan selesainya Penelitian ini, terlepas dari mutu dan kualitasnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak, baik yang telah terlibat secara langsung maupun hanya dengan lantunan doa, mulai dari awal penelitian ini hingga sampai selesai penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih kami haturkan segala pihak yang tercantum dibawah, yaitu kepada:

1. Dr. H. Nur Chamid, MM selaku Rektor IAIN Kediri yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka meningkatkan intelektual dan kesejahteraan

2. Kedua orang tua penulis, alm H. Muslim Manan dan almh. Hj. Shofiyatun yang senantiasa memberikan motivasi untuk terus menuntut ilmu sampai kapanpun. Semoga amal baik, doa dan harapannya menjadikan penulis lebih baik dan menjadi lebih berguna untuk orang lain. Khusus untuk kedua orang tua kami, semoga Allah menempatkan disisi-Nya sesuai dengan amal shaleh yang telah dikerjakan dan selalu mendapatkan kasih sayang Allah selama-lamanya. Amin
3. Mertua penulis, K. H. Drs. Syamsul Arifin dan Nyai Anik Zumroti yang telah memberikan motivasi serta doa restunya, sehingga disertasi ini selesai
4. Istriku yang tercinta dan terkasih, Ika Tauhidah, S. Ag yang telah memberikan motivasi yang tiada henti, serta merelakan waktu yang menjadi haknya demi selesainya disertasi ini
5. Anak-anakku yang penulis sayangi, Neyla Nuril Fauziyah, Muhammad Ilham Anwaruddin, Zahra Heydia Haramain serta Adibah Fathina FIRdaus yang telah memberikan kekuatan dan inspirasi yang luar biasa hingga selesainya disertasi ini

Akhirnya, Penelitian ini adalah bagian kecil dari Ilmu Allah yang masih dibutuhkan proses dialogis, sehingga celah yang masih terbuka lebar dapat diperbaiki oleh para peminat dan pengkaji ilmu-ilmu keislaman. Kepada para pembaca, penulis sangat harapkan kritik dan sarannya demi lebih baik dan sempurnanya tulisan ini. Semoga penelitian yang sederhana ini, dapat memberikan manfaat kepada penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah sajalah kita berpasrah dan menyerahkan urusan kepada-Nya.

Kediri, 27 November 2015

ABSTRAK

Kualitas perawi dalam kajian hadis sangat penting bahkan menjadi bagian yang utama dalam penelitian hadis. Untuk memberikan penilaian terhadap para perawi hadis diperlukan metode yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode untuk mengetahui keberadaan hadis Nabi beserta penilaian terhadap kualitasnya dikenal dalam kajian ilmu hadis dengan istilah Metodologi Penelitian Hadis. Selain itu, dilihat dari segi materi hadis Nabi, ada satu tema yang menarik untuk dikaji yaitu sebuah tema yang ada keterkaitannya dengan narasi *isra>illiya>t*. Berkaitan dengan tema ini, penelitian ini lebih mengedepankan pada kajian sanad hadis. Objek kajian yang diteliti dalam penelitian ini adalah *kutub al-Sittah*. Dalam kitab ini tentu tidak diragukan lagi mempunyai kualitas yang valid menurut kaum muslimin. Berdasarkan pandangan umum ini penelitian ini lebih menarik untuk dikaji. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menentukan kualitas hadis tentang Narasi *Isra>illiya>t* dan Implikasi terhadap kajian ilmu hadis.. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis dengan melalui metode *tah{ri>j al-H{adi>th* secara *tafs{ili>*(terperinci), juga menggunakan metode historis-filosofis dan diskriptif analitik, Temuan Penelitian ini: 1) Metode yang digunakan dalam meneliti hadis-hadis tentang Isra<iliyya<t adalah metode penelitian hadis dengan mengedapkan kritik sejarah(*ta>rikh al-Rija>l* dan *al-Jarh} wa al-Ta'di<l*), dan kajian ilmu hadis; 2) Kualitas hadis dari hadis-hadis *isra>illiyya>t* bervariasi. Akan tetapi, diantara kualitas tidak sampai pada derajat hadis *d}a'i>f*.; 3) Implikasi dari metodologi penelitian ini adalah bahwa dari sekian hadis yang diteliti, perawi terakhir hanya merujuk kepada sahabat tertentu yang secara otomatasi membawa pada konsekuensi tentang konsep ahli hadis terhadap *'ada>lah al-*

S}ah}a>bah, dan juga menimbulkan konsekwensi pada status *mauqu>f* pada hadis-hadis *isra>illiyya>ti*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TRANSLITERASI	ii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN ASBTRAK.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Indentifikasi dan Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Singnifikansi Pemilihan Judul	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian	14
G. Penelitian Terdahulu.....	14
H. Pendekatan dan Metode Penelitian	21
I. Sistematika Bahasan	31
BAB II : SEPUTAR ISRA<ILIIYYA<T	33
A. Pengertian <i>Isra<iliyya<t</i>	33
B. Sejarah tentang <i>Isra<iliyya<t</i>	38
C. Dasar-dasar Seputar <i>Isra<iliyya<t</i>	45
D. Varian-varian <i>Isra<iliyya<t</i>	51
E. Cara Mengetahui Narasi <i>Isra<iliyya<t</i>	54
F. Respon Sahabat dan Tabi'in terhadap Riwayat <i>Isra<iliyya<t</i>	59
BAB III : ISNA<D DALAM NARASI ISRA<ILIIYYA<T DALAM KUTUB AL-SITTAH	64
A. <i>Tah}ri>j Al-H{adi>th</i> Narasi <i>Isra<iliyya<t</i> dalam <i>kutub al-Sittah</i>	64
B. Kritik Sanad Hadis-hadis <i>Isra<iliyya<t</i> dalam <i>Kutub al-Sittah</i>	71

1. Hadis Penciptaan Alam	71
a. Variasi Jalur sanad.....	71
b. Ketersambungan <i>Sanad</i> dan Ke- <i>ṭiqah-</i> an Para Perawi Dalam <i>Isna>d</i> <i>Isra<iliyya<t</i>	71
c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi <i>Isra<iliyya<t</i>	77
2. Hadis tentang Kuatan Nabi Sulaiman dalam bersenggama	78
a. Variasi Jalur sanad	78
b. Ketersambungan <i>Sanad</i> dan Ke- <i>ṭiqah-</i> an Para Perawi Dalam <i>Isna>d Isra<iliyya<t</i>	80
c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi <i>Isra<iliyya<t</i>	84
3. Hadis tentang Penciptaan Adam	86
a. Variasi Jalur sanad.....	86
b. Ketersambungan <i>Sanad</i> dan Ke- <i>ṭiqah-</i> an Para Perawi Dalam <i>Isna>d</i> <i>Isra<iliyya<t</i>	87
c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi <i>Isra<iliyya<t</i>	92
4. Hadis tentang Hadis tentang Nabi Musa Menampar Malaika	94
a. Variasi Jalur sanad.....	94
b. Ketersambungan <i>Sanad</i> dan Ke- <i>ṭiqah-</i> an Para Perawi Dalam <i>Isna>d</i> <i>Isra<iliyya<t</i>	95
c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi <i>Isra<iliyya<t</i>	100
5. Hadis tentang Bumi Diciptakan dengan Jari Jemari.....	101
a. Variasi Jalur sanad.....	101
b. Ketersambungan <i>Sanad</i> dan Ke- <i>ṭiqah-</i> an Para Perawi Dalam <i>Isna>d</i> <i>Isra<iliyya<t</i>	102
c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi <i>Isra<iliyya<t</i>	108
6. Hadis tentang Keutamaan Hari Jum'at.....	109
a. Variasi Jalur sanad	109

- b. Ketersambungan *Sanad* dan Ke-*ṭiqah*-an Para Perawi Dalam *Isna>d Isra<iliyya<t*111
- c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi *Isra<iliyya<t*116

BAB VI: IMPLIKASI *ISRA<ILIYYA<T* DALAM KAJIAN

HADIS	118
A. Kontroversi terhadap Konsep Hadis	118
B. Ketidakpastian dalam persambungan sanad yang disandarkan kepada Nabi.....	124
C. Menimbang ' <i>Ada>lah al-S}ah}a>bah</i> dalam riwayat <i>Isra<iliyya<t</i>	128
BAB V: PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran dan Rekomendasi	136
C. Penutup	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	144

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagaimana terdefiniskan oleh ulama Sunni¹ mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., baik itu berupa perkataan,

¹ Berbeda dikalangan syi`ah dalam memberikan definisi tentang hadis. Bagi Syi`ah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada yang maksum, para Imam dua belas dan kepada Nabi, baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Hasan Amiri, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyyah Al-Shi'iyah*, Vol. 11 (Beirut: Dar at-Ta'aruf, 1971). 117. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi seorang periwayat hadis untuk diterima riwayatnya (sahih). Kriteria itu meliputi: (1) sanadnya bersambung dengan yang maksum; (2) Seluruh periwayat adil dan; (3) Seluruh periwayat dalam sanad hadis bersifat *dabt*. Muhammad Abu Zahra', *Al-Imam as-Sjadid Hujayatu wa Asruhu-Ara'uh wa Fiqhuh* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]), hlm. 425-426. Kriteria-kriteria itu oleh para penyusun kitab-kitab hadis syi`ah banyak diterapkan, sehingga dikalangan mereka memunculkan beberapa kitab hadis, antara lain: (1) *al-Kafi* yang disusun oleh Abu Ja'far Muhammad Ya'qub al-Kulaini (w. 338H); (2) *Man la Yahduruh al-Fiqh* yang disusun Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Hasan Ibn. Babawiyah (w. 991H); (3) *at-Tahdhib*; dan (4) *al-Istibsar*, yang keduanya disusun oleh Syaikh al-Tajifah Abu Ja'far Muhammad Ibn. Al-Hasan al-Tusi. Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Mana'ihuhu*, Pentj. H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid, *Tafsir al-Qur'an Perkenalaan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1957), 143-144.

perbuatan, pernyataan atau semisalnya² adalah merupakan sumber kedua dalam hiraraki perundang-undang hukum Islam³. Sebagai sumber kedua dalam Islam secara tidak langsung membawa implikasi yang serius terhadap validitas dari hadis--terutama hadis-hadis yang sudah menjadi "paket" umat Islam, yang keberadaannya menjadi suci (*taqdi<s*) dan tidak dapat "diganggu gugat"⁴.

Justifikasi bahwa hadis menjadi sumber ajaran agama yang kedua, memberikan gambaran bahwa hadis Nabi mempunyai peranan yang signifikan dalam sejarah syari'at Umat Islam⁵. Dalam kondisi yang demikian, kegelisahan

² Muh}ammad Mahfu>z} at-Turmuzi>, *Manhaj z}awi> an-Nadhar* (Surabaya: Ah}mad Ibn. Sa'ad bin Nabha>n, 1974), 7.

³Mu}hammad Mu}hammad Abū Zahw., *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyah al-'Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, [t.th], 20-45, Lihat juga Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*(Cambridge: Cambridge University Press), 60-80.

⁴ Ide ini banyak disuarakan oleh Mohammad Arkoun, pemikir asal al-Jazair yang sudah puluhan tahun menetapdi Perancis dan menjadi Professor di Sarbone University dalam bidang kajian keIslaman. Idenya ini dapatdibaca dalam beberapa karyanya seperti, Muh}ammad Arkoun,*Al-Fikr al-Islā>mi>: Qir'a>ah 'Ilmiyyah* (Beirut: Markaz al-Ilma' al-Qawmi> dan Al-Markaz al-Thaqa>fi> al-'Ara>bi>, 1996); idem, *Al-Qur-a>n min al-Tafsi>r al-Mawruth ila tahlil al-Khita>b al-Dini>* , terj. Hashim Saleh (Beirut: Da>r al-Tali'ah li al-Tiba>'ah wa al-Nasr); idem,*Tarikkiyyah al-Fikr al-Islami>*, terj. Hashim Saleh (Markaz al-Ilma' al-Qawmi> dan Al-Markaz al-Thaqa>fi> al-'Ara>bi>,1996)

⁵ Lihat misalnya, al-Qur-a<<<<<<<n, 59(al-H{asyr):7, 3(A<li 'Imra<n): 32, 4(an-Nisa<): 80 dan 33(al-Ahza<b): 21. Ada beberapa kelompok yang berusaha untuk tidak mengakui eksistensi Sunnah sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan Ingkar sunnah. As-Sya<fi``i< (w. 757-820M) dalam kitabnya *Al-Umm* menjelaskan kedalam tiga point penting, yaitu: 1) Golongan yang menolak seluruh sunnah; (2) golongan yang menolak sunnah, kecuali sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk Al-Qur'an; dan (3)

akademik para ulama hadis, memberikan ruang gerak yang istimewa terhadap kajian hadis. Mereka menetapkan kaidah yang paten⁶ dalam mengantisipasi merebaknya hadis dalam ajaran agama Islam yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sumber dasar yang pertama, yaitu al-Qur'an.

Perhatian ulama terhadap kajian hadis menjadi meluas, bukan hanya membuat kriteria-kriteria tertentu--yang berkenaan dengan sanad dan matan, akan tetapi juga melihat sisi-sisi yang lain. Salah satu sisinya adalah perhatian ulama terhadap narasi *Isra'iliyya* yang sebenarnya bersumber pada *ahl al-kita* yang hidup pada masa nabi Muhammad dan setelahnya. Keberadaan para tokoh *ahl al-kita* menambah adanya informasi tentang “kenyataan-kenyataan teologis” yang ada dalam kitab-kitab mereka, untuk kemudian

golongan yang menolak sunnah yang berstatus *ahad*--golongan ini hanya menerima hadis dengan status *mutawattir*. Penjelasan ini ditampilkan untuk mengantisipasi terhadap pertanyaan apakah betul bahwa sunnah sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, Lihat Muh{ammad Idri{s al-Sya{fi'i <{, *Al-'Um*, Vol. VIII, (Beirut: Da{r al-Fikr, 1983M=1386H), 586-696.

⁶ Ima{m al- H{a{kim Abi{ 'Abdillah Muh{ammad ibn 'Abdillah, *Kita{ Ma'rifah 'Ulu{m al-hadi{s* (Kairo: Maktabah al-Mutanabi, [t.th.]), hlm. 58-62. Muh{ammad Idri{s As-Sya{fi'i, *ar-Risa{lah*, naskah diteliti dan disyarkh oleh Ah{mad Muh{ammad Sya{kir(Kairo: Maktabah Da{r at-Turas, 1979), vol. II, 369-371., Mu{hammad Mu{stafa' Al-A'zam{i, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Mu{haddithin* (Riyad}: Shirkah al-T}ibah al-Su'udiyah, 1982); *Studies in Hadith Methodology and Literature*(Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 25-57, G.H.A. Juynboll., *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 161-217, Ali Mustafa' Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) 124-130.

masuk kepada kitab-kitab hadis yang ada dikalangan umat Islam⁷.

Dalam narasi-narasi yang telah terekam dalam kitab-kitab hadis menunjukkan bahwa nabi Muhammad telah memberikan sikap yang moderat terhadap masuknya “kenyataan-kenyataan teologis”, bahkan ada yang memaknai sebagai *green light* pada umat Islam untuk menerima bahkan menyebarkan informasi dari Bani *Israi*<l. Kenyataan ini dapat lihat dari sabda nabi Muhammad melalui jalur ‘Abd Alla>h b. ‘Amr yang menyebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الصَّخَّاءُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا
 الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَثِيئَةَ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي
 إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَبْتَوْأْ
 مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁸.

⁷ Ramzi< Na'na>'ah, *al-Isra>iliyYa>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r.* (Beirut: Da>r al-D]iya>', 1970) 7, Muh}ammad H}usayn al-Dhahabi<, *al-Ittija>ha>t al-Mun}arifah Fi< Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m Dawaa>fi'uha> wa Daf'uha>.* Alih Bahasa; Hamim ilyas dkk(Jakarta: CV Rajawali, 1986) 21-38, Abdul Mustaqim,, *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 43; *Madzahibut Tafsir: Peta metodologi penafsiran al-Qur'an dari Klasik hingga kontemporer.* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 62-63. Ignaz AGoldziher, *Madha>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>:* Alih bahasa, M Alaika, dkk, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*(Yogyakarta: Elsaq Press, 2006). 79-81.

⁸ Muh{ammad bin Isma<'i>l Abu< 'Abdilla>h al- Bukha>ri>, *al-Ja>mi' al-S{ah}i>h al-Mukhtas{ar* , (CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Kita>b ah}adi>s al-Anbiya>*, *Ba>b Ma> Z}ukira 'An Bani> Isra>'i>l*, Nomer Hadis 3202, Lihat Juga, Al-Tirmidzi>, Muh{ammad bin 'Isa> abu> 'Isa<, *al-Ja>mi' al-S{ahi>h Sunan al-Tirmidzi<* , (CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987),

"al-Bukha>ri> berkata), telah menyampaikan berita kepada kami dengan metode al-sama', Abu> 'A<s}im al-D}ah}h}a>k bin Makhlad (yang dia menyatakan bahwa) al-Auza>'i> telah menyampaikan berita kepada kami(dengan menggunakan metode al-sama')(yang dia menyatakan bahwa) H}assa>n bin 'Atiyah, berita itu berasal dari Abi> Kabsha, yang berita itu berasal dari ;Abdillah bin 'Amr, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah ber sabda: Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka".

Akan tetapi, bila melihat pernyataan yang lain yang juga bersumber dari nabi Muhammad, sebenarnya juga memberikan perhatian yang seksama dan peringatan yang tegas tentang periwayatan dari *ahl al-kita>b*. Hadis Yang secara tegas diriwayatkan oleh Abu> Da>wud mengindikasikan situasi yang kontradiktif dibanding dengan substansi narasi yang pertama. Secara tegas Nabi Muhammad menyatakan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَابِتِ الْمُرْزِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي
نَمْلَةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ أَبِيهِ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنَ
الْيَهُودِ مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَتَكَلَّمُ هَذِهِ
الْجَنَازَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَعْلَمُ
فَقَالَ الْيَهُودِيُّ إِنَّهَا تَتَكَلَّمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

Kita>b al-'Ilm 'an Rasulillah, nmr hadis 2593; A}hmad bin H}anbal, *Musnad Ah}mad bin H}anbal*(CD ROOM: Maus>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Musnad al-Mukathiri>n min S}ahabah*, Nmr hadis, 6189,6198, 6302, 6594.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا
تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ فَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ
تُصَدِّقُوهُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكْذِبُوهُ⁹

" Abu> Da<wud berkata, telah menyampaikan berita kepada kami dengan metode al-sama', Ah}mad b. Muh}ammad b. Tha>bit al-Marwazi>y (yang dia menyatakan kan bahwa) 'Abd al-Razza>q telah menyampai kan berita kepada kami (dengan menggunakan metode al-sama'(yang dia menyatakan bahwa) Ma'mar telah menyampaikan berita kepada kami(dengan mengguna kan metode al-sama', berita itu berasal dari al-Zuhri>y, (yang dia menyatakan bahwa) 'Abd al-Razza>q telah menyampaikan berita kepada kami(dengan mengguna kan metode al-sama Ibn. Abi> Namlah al-Ans}a>ri>y, berita itu berasal dari Bapaknya, tatkala bapaknya duduk bersama Rasulullah,ada seorang laki-laki dari yahudi memikul jenazah, laki-laki tadi berkata:"wahai Rasulullah apakah pendapatmu tentang mayat ini?, Rasulullah menjawab: Allah yang paling mengetahui tentang hal ini, laki-laki mengatakan bahwa dia adalah seorang yahudi, apakah sikapmu tentang perkataan orang yahudi tersebut, Nabi berkata"Apapun per kataan ahl al-Kita>b kepadamu, maka janganlah kamu membenarkan orang-orang ahli Kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka. Berkatalah kamu sekalian, kami beriman kepada dan kepada apapun yang diturunkan kepada kami. jika perkataan itu salah, maka jangan kamu benarkan, dan jika benar, maka jangan pula kamu dustakan".

⁹ Abu> Da<wud Sulaima<n bin al-Ash'ats al-Sijistani>, *Sunan Abu< Da<wud* (CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), Kitab al-'ilm, bab Riwa>yah H}adi>th Ahl al-Kita>b, nmr hadis 3159, A}hmad bin H}anbal, *Musnad Ah}mad bin H}anbal*(CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Musnad al-Syamiyi>n*, Nmr hadis, 16592.

Kenyataan ini, menunjukkan tentang signifikansi *Isra<iliyya<t* untuk selalu diteliti dan dikritisi secara mendalam. selain itu, relasi yang kuat antara komunitas *ahl al-kita>b* dan komunitas umat Islam pada masa awal, juga menjadi alasan yang memadahi terhadap peranan *ahl al-kita>b* dalam mentransfer informasi yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa antara para sahabat dan *ahl al-kita>b* mempunyai peranan yang signifikan terhadap masuknya narasi *Isra<iliyya<t* dalam periwayatan hadis Nabi¹⁰.

Pada masa sahabat Nabi, telah terjadi transformasi dan pertukaran informasi yang cenderung tidak seimbang, terutama berkaitan dengan narasi-narasi *Isra<iliyya<t* berkembang semakin meluas¹¹. Keperluan utama dari infiltrasi narasi-narasi *Isra<iliyya<t* kedalam kitab-kitab tafsir maupun hadis adalah ketidaksediannya sumber-sumber Islam dalam

¹⁰ Muh{hammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1976). Vol. I, 169, Muh{sin 'Abd al-H{umaid>, *al-Alu>si> Mufassiran* (Bagdad: Matba'ah al-Ma'arif, 1969), Cet. I, 319. Muh{hammad Al-Khudari>, *Risa>lah Fi< Maba>di' al-Tafsi>r*. (Mesr: Matba'ah al-Nai>l, 1903), 12.

¹¹ Hanya saja dalam menerima riwayat dan kaum Yahudi dan Nashrani pada umumnya mereka amat ketat. Mereka hanya membatasi kisah-kisah dalam al-Qur'an secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka kisah-kisah tersebut. Disampng itu mereka terkenal sebagai orang-orang yang konsekuen dan konsesten pada ajaran yang diteima dari Rasulullah saw, sehingga jika mereka menjumpai kisah-kisah *Isra<iliyya<t* yang bertentangan dengan syari'at Islam, mereka menentangnya. Dan apabila kisah-kisah itu diperselisihan mereka menangguhkannya. Al-Dhahabi> mengatakan keterlibatan para sahabat dalam meriwayatkan *Isra<iliyya<t* tidak berlebih-lebihan dan dalam batas kewajaran.. Lihat, Muh{hammad H{usain al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Vol. I (Beirut: Da>r al-Fikr, 1976), 59.

menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan masalah teologis tentang umat-umat terdahulu. Selain itu, pasca wafatnya Rasulullah juga menjadi faktor penyebab ketidakmapanaan dan keterbatasan persoalan-persoalan yang belum bisa dijangkau pikiran orang-orang Arab--meskipun mereka mengerti bahasa Arab¹², sehingga menuntut adanya keterlibatan informasi dari *ahl al-kita>b*, baik yahudi maupun Nasrani¹³.

Perkembangan periwiyatan semakin meluas, seiring dengan terjadinya relasi para perawi hadis dengan *ahl al-kita>b*. Jalur-jalur periwiyatan semakin menunjukkan adanya proses transmisi yang kuat dalam rangkaian sanad hadis. Ada sederet nama-nama sahabat Nabi yang juga melibatkan dalam meriwayatkan narasi *Isra<iliyya<t* antara lain Abu> Hurairah, ‘Abdullah bin ‘Amr bin As}, Ibnu ‘`Abba>s. Demikian juga dikalangan *ahl al- kita>b*--meskipun sudah masuk Islam--juga memberikan andil yang dominan dalam tersebarnya narasi *Isra<iliyya<t*, antara lain ‘Abd Alla>h b. Sala>m, Tami>m b. Aus al-Durri>y Ka’ab al-Akhba>r, Wahb b. Munabih serta ‘Azi<z b. Jurai<j¹⁴.

Jalur-jalur periwiyatan yang terformat dalam narasi *Isra<iliyya<t* ternyata--sebagaimana dikemukakan oleh S}ubh{i> Sa>lih}--mempunyai persoalan dari segi kemuttasilan sanadnya. S}ubh{i> Sa>lih, misalnya,

¹² Ah{mad Khali>l, *Dira>sah fi> al-Qur-a>n*(Mesir: Da>r al-Ma’arif, 1972), 111.

¹³ ‘Abd al-Rahma>n Abu> Zaid Wali al-Di>n b. Ibn. Khaldu>n, *Muqadimmah Ibn. Khaldu>n*(Beirut: Da>r al- al-Fikr, 1969), 367.

¹⁴ Muh{ }ammad H{usain al-Dhahabi>, *al-Isra>iliyya>t Fi> al-Tafsi>r wa al-H}adi>th*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm. 57-84.

mengatakan bahwa kebanyakan riwayat-riwayat *Isra<iliyya<t* adalah lemah. Sisi kelemahannya, bukan disebabkan kerana kebanyakan *Isra<iliyya<t* adalah *al-mauqu>f*¹⁵--yaitu tidak menyebutkan apa-apa tentang Nabi, akan tetapi lebih tertuju kepada kandungan dari riwayat-riwayat *Isra<iliyya<t* adalah *Sya<dh* (mengalami kejanggalkan), 'Illah(cacat pada matannya) dan 'Id{t{ira>b(tidak konsisiten). Konsek wensinya adalah bahwa apabila ketiga hal tersebut dapat diselesaikan dan dipecahkan, maka status narasi-narasi *Isra<iliyya<t* mempunyai derajat yang sama dengan hadis *marfu<*¹⁶

¹⁵ S}ubh}i> S}a>lih}, 'Ulu>m al-H}adi>ts wa Mus}t}alah}Juh(Beirut: Da>r- lilmalayi>n, 1988), hlm. 209. Pengertian hadis mauquf secara istilah adalah: هو ما نُسِبَ أو أُسْنِدَ إلى صحابي أو جَمَعَ من الصحابة سواء كان هذا المنسوب إليهم قولاً أو فعلاً أو تقريراً ، وسواء كان . "السند إليهم متصلاً أو منقطعاً . Yaitu sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan kepada shahabat atau sejumlah shahabat, sama saja apakah hal itu berupa perkataan, perbuatan, atau taqirir; dan juga sama saja apakah sanad yang sampai kepada mereka itu *muttas}sil* (bersambung) atau *munqat}i*' (terputus). Lihat, Muh}ammad 'A}jja>j al-Khat}i>b, *Us}u>l al-H}adi>ts 'Ulu>muh wa Mus}t}alah}uh* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), hlm. 380.

¹⁶ Nampaknya, S}ubh}i> S}a>lih lebuh mempertahankan konsep 'Ada>lah al-s}ah}a>bah dalam kaitanya dengan *Isra<iliyya<t*, hal ini dapat dilihat dari ungkapnya "Keda'ifanya riwayat *Isr<a}iliyya<t* bukanlah dilihat dari kemauqu>fnya". *Mauqu>f* adalah status yang diberikkan kepada sahabat yang riwayatnya tidak samapai kepada Nabi. *Ibid*. 'Ada>lah al-s}ah}a>bah adalah sebuah konsep yang terdapat dalam kajian literature sunni yang secara dasar menganggap bahwa semua sahabat nabi adalah 'adil, tanpa harus melihat kesejarahan apapun. Justifikasi tentang 'Ada>lah al-s}ah}a>bah banyak ditemukan baik dalam *al-Qur-a>n* maupun dalam hadis. Meskipun pada perkembangannya dikalangan sarjana Muslim mempertanyakan tentang 'Ada>lah al-s}ah}a>bah dari berbagai sudut pandangnya. Yang jelas

Fenomena jalur-jalur narasi *isra<iliyya<t* semakin menarik dan unik, ketika masuk kedalam kitab-kitab *kanonik(kutub al-Sittah)* yang notabeneanya sangat valid dan menjadi sumber rujukan umat Islam. Bahkan kitab-kitab yang merupakan produk sejarah abad ketiga dengan metodologi yang ketat juga ikut memeriahkan perhelatan dan konstelasi *isra<iliyya<t*. Kekuatan metodologi yang akurat tentunya menjadi sesuatu yang dipertanyakan ketika narasi-narasi *isra<iliyya<t* lengkap dengan sanad masuk kedalam kitab-kitab mereka. Pernyataan yang provokatif ini tidak bermaksud tidak mempercayai hadis-hadis dalam *kutub al-Sittah*, terutama berkaitan dengan narasi *isra<iliyya<t*, akan tetapi lebih bersifat pengujian terhadap metodologi periwayatan yang telah mapan.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah kecondongan sebagian diantara umat Islam yang menolak atau menerima sebuah hadis tanpa meneliti dari segi historisitasnya. Jika sebuah hadis disebutkan dalam *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*¹⁷ atau *S}ah}i>h} Muslim*, terutama lagi bila

ada celah yang menganga dan gep yang begitu dalam ketika melihat para sahabat Nabi dari segi historisitasnya. Lihat, Abu> 'Umar Yusuf ibn. 'Abd al-Barr, *al-Isti'a>b fi> Ma'rifah al-As}h}a>b, Vol.1 (Kairo: Da>r al-Fikr, 1960., 8. Abu> Bakr Ah}mad b. 'Ali> Al-Khat}i>b al-Baghda>di>, Kita>b al-Kifa>yah fi> 'ilm al-Riwa>yah(Hyderabad: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1357H), hlm. 49. Op. Cit, S}ubh}i> S}a>lih}, 'Ulu>m al-H}adi>ts...,hlm 256. Mustafa> al-Siba'i>, *Al-Sunnah wa maka>natuh fi> Tasyri>' al-Isla>mi>.*([t.tp.], Da>r al-Qawwi>yah, 1966), hlm. 242.*

¹⁷ Menurut Ah}mad Ami>n, banyak Hadits-hadits Bukhari yang yang tidak shahih, atau tepatnya palsu. Diantaranya adalah sebuah Hadits di mana Nabi saw. bersabda, "Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup diatas bumi ini". Hadits ini oleh Ahmad Amin dinilai palsu, karena ternyata setelah seratus tahun sejak Nabi saw. mengatakan hal itu masih banyak orang yang hidup diatas bumi

disebutkan dalam *kutub al-sittah*, keyakinan yang bersifat *taken for granted* dan menurut mayoritas sarjana Islam, berstatus sahih, menepis anggapan dan tidak digunakan lagi analisis historis. Terdapatnya sebuah hadis dalam sejumlah kitab-kitab hadis bukanlah jaminan akan historisitasnya,-- sebagaimana diungkapkan oleh Komaruddin Amin. Hal ini karena boleh jadi hadis tersebut diriwayatkan secara *massive* pada generasi tertentu (paroh kedua abad kedua dan seterusnya sampai ke masa *mukharrij*), tapi pada generasi sebelumnya (paroh pertama abad kedua dan sebelumnya sampai masa nabi) diriwayatkan secara ahad (*single strand*). Singkatnya, semua hadis yang terekam dalam kitab hadis harus melalui proses kritik sejarah¹⁸.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap persoalan-persoalan yang menyangkut keotentikan *Isra'iliyya* terutama yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*, dengan mengetengahkan para perawi hadis yang terlibat dan pengujian metodologi yang terdapat dalam kitab tersebut dengan perangkat ilmu hadis, baik berkaitan dengan kritik terhadap integritas dan intelektualitas--dikenal dengan kritik sanad maupun analisa redaksional--dikenal dengan kritik matan sehingga memunculkan pemahaman konferhensif dari sisi *sosio-kultural*. Kegelisahan akademik ini secara merata

ini. Ah}mad Amin, *Fajr al-Islam* (Beirut: Dar al-Kitaab al-'Arabi, 1969), hlm. 226.

¹⁸ Lebih dalam tentang pembahasan pelacakan historisitas beserta persoalan tentang otentitas dari proses pengujian Imam Bukhari, Imam Muslim serta ulama-ulama yang dating kemudian dapat dilihat dalam . H. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika, 2009), 15-47.

tertuang dalam beberapa pertanyaan dan sekaligus merupakan butir-butir yang tersusun dalam bentuk indentifikasi masalah.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

Kajian ini tertuju pada pengujian terhadap otentisitas *Isra<iliyya<t* dalam kitab hadis yang terutama terfokus pada *kutub al-Sittah*. Untuk memberikan pembatasan masalah yang akurat, maka perlu adanya identifikasi masalah untuk memberikan kemungkinan perluasan masalah dan menambah kemungkinan adanya masalah-masalah yang mungkin juga menjadi pokok bahasan. Adapun indentifikasi masalah dapat dijelaskan dalam bentuk butir-butir berikut:

1. Adanya verifikasi dan validasi bahwa narasi-narasi *Isra<iliyya<t* tidak berasal dari Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kenabian
2. Adanya jalur periwayatan yang bervariasi menunjukkan tentang adanya kemungkinan sumber utama narasi-narasi *Isra<iliyya<t* itu muncul
3. Adanya ke-*muttas}sil*-an sanad yang hanya bersumber pada sahabat, menuntut pengkajian ulang terhadap konsep tentang hadis
4. Keadilan sahabat (*'Ada>lah al-S}ah}a>bah*) yang sudah mapan dikalangan ulama sunni, harus dikaji kembali terutama berkaitan dengan narasi *Isra<iliyya<t*

5. Relasi antara sahabat dengan ahli kitab memberikan bukti bahwa pertukaran informasi terjadi terutama yang berkaitan dengan "kenyataan-kenyataan teologis"
6. Adanya pergeseran paradigmatik dari sunnah sahabat ke sunnah nabi, sehingga menjadikan hadis seakan-akan *muttass}il*
7. Adanya pengaruh yang signifikan tentang jalur tunggal (*single strand*) terhadap sistem penanggalan (*dating*) dalam sejarah Isnad.
8. Adanya kenyataan bahwa narasi-narasi *Isra<iliyya<t* muncul dalam *kutub al-Sittah(kanonik)*, yang secara kualitas adalah valid(sahih).
9. Adanya dominasi yang kuat narasi-narasi *Isra<iliyya<t* hanya tertuju pada sahabat-sahabat tertentu

C. Rumusan Masalah

Dari indentifikasi masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam beberapa butir, antara lain:

1. Bagaimanakah Metode yang digunakan untuk mendekteksi otentisitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*?
2. Bagaimanakah Kualitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*?
3. Bagaimanakah implikasi *Isra<iliyya<t* terhadap kerangka kajian ilmu hadis dalam khazanah Islam?

D. Signifikansi Pemilihan Judul

Penelitian ini mengambil judul *Otentisitas Isna>d Isra>iliyya>t Dalam kutub sl-ittah*. Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau metode yang dipergunakan untuk menguji dan mencermati hadis yang terindikasi bukan dari Rasulullah berdasarkan nilai teks. Terdapat beberapa alasan akademik yang mendasari terhadap pengkajian tema ini, antara lain:

1. Tradisi kritik terhadap kitab-kitab hadis, terutama kutub as-sittah, masih minim bahkan cenderung diklaim sebagai hadis-hadis semuanya sahih. Sehingga terkesan bahwa apabila hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut dinilai sudah valid dan bahkan cenderung sudah dianggap selesai.
2. Adanya narasi-narasi *Isra<iliyya<t* yang tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sangat mungkin bahwa hadis dengan kandungan *Isra<iliyya<t* tidak dapat dicerna dan dipahami masa sekarang, akan tetapi lebih tertuju kepada penggambaran terhadap realitas masa silam yang bersifat teologis.
3. Kegelisahan akademik terhadap sebuah realitas yang menisbatkan segala aktifitas kehidupan kepada Nabi, akan tetapi tidak pernah mencermati dan meneliti bahwa aktifitas itu apakah benar-benar dari Nabi ataukah justru dipalsukan yang kemudian dinisbatkan kepada Nabi

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Metode yang digunakan untuk mendekteksi otentisitas dan validitas narasi-narasi *Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*,
2. Untuk mengetahui kualiatas para perawi narasi *Isra<iliyya<t* dalam kitab hadis, terutama *kutub al-Sittah*
3. Untuk mengetahui bagaimanakan implikasi *Isra<iliyya<t* terhadap kerangka pemahaman epistemologis hadis dalam khazanah Islam

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang metode pengujian narasi-narasi Nabi, terutama berkaitan *isna>d* dan kandungan matan *Isra<iliyya<t*, sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang bukan”*taken for granted*”.
2. Untuk memberikan sebuah diskripsi tentang proses keilmuan, terutama berkaitan dengan problematik *Isra<iliyya<t* terutama dalam upaya untuk meminjam sistem pananggalan(*dating*), sehingga dapat direkontruksi makna historis dibalik terbentuknya jalur-jalur sanad.
3. Untuk memperkenalkan sebuah pendekatan kritik hadis dalam kerangka filosofis, baik itu berkaitan dengan cara mendapatkan ilmu, proses kerja keilmuan maupun pengambilan sumber dari kritik hadis Nabi.

G. Penelitian Terdahulu

Cukup banyak karya yang berusaha mengulas dan mengkaji *Isra<iliyya<t* dalam berbagai bentuk dan kedalaman materinya. Demikian pula, semakin digali *Isra<iliyya<t* dari berbagai sudut pandang, adalah langkah yang signifikan dalam membentuk bangunan epistemologi yang semakin kuat dan mapan. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dari berbagai bentuk

tulisan, baik berupa buku, disertasi, tesis ataupun dalam bentuk artikel. Berikut ini, survei literatur yang peneliti dapatkan ketika mau mengkaji Keotentikan *Isra<iliyya>t* dalam kitab hadis, terutama dalam *kutub al-Sittah*.

1. Muh}ammad bin Muh}ammad Abu> Syahibah, *Al-Isra<iliyya>t wa al-Maud}ua>t Fi> Kutub al-Tafsi>r*. Kitab ini secara garis besar membicarakan tentang tafsir dengan berbagi macam komponennya, baik berkaitan dengan pengertian tafsir, sejarah perkembangannya, kaedah yang dipakai oleh seorang mufasir dan syarat akademik yang harus dipenuhi bagi seorang mufasir. Pembahasan selanjutnya berkisar pada pengaruh *Isra<iliyya>t* dalam berbagai kitab tafsir. Secara jelas dan gamblang Abu> Syahibah menunjukkan tafsir-tafsir dari ayat-ayat yang sudah terkontaminasi *Isra<iliyya>t*, dengan penjelasan yang signifikan sehingga menjadi jelas letak cerita-cerita yang berasal dari ahl al-Kita>b. Buku yang ditulis oleh Abu> Syahibah, cukup tebal dengan jumlah halaman 348 lembar, dengan perincian kata pengantar, pendahuluan, subtansi, daftar isi, indeks ayat-ayat al-Qur`an, referensi kitab-kitab¹⁹.
2. Ramzi< Na'na>'ah, *al-Isra>iliyya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r* (1970M)²⁰. Kitab ini secara kuantitas setebal 495, mulai halaman cover, kata pengantar, pendahuluan, subtansi pembahasan, indeks, daftar ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, serta referensi dari kitab-kitab.

¹⁹ Muh}ammad bin Muh}ammad Abu> Syahibah, *Al-Isra>iliyya>t wa al-Maud}ua>t Fi> Kutub al-Tafsi>r*(Kairo: Maktabah al-Sunnah,[t.th]).

²⁰ Ramzi< Na'na>'ah, *al-Isra>iliyya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r*(Beirut: Da>r al-D}iyya>', 1970.

Secara berurutan Ramzi< mengulas beberapa tema, yaitu:

- sejarah perkembangan tafsir;
- hubungan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi yang lainnya;
- perubahan dan penambahan dalam kitab Taurat dan Inzil;
- pengertian isra'iliyyat dan seluk beluknya;
- Para tokoh penutur isra'iliyyat mulai dari sahabat, tabi'in dan tabi tabi'in; dan;
- karya-karya tafsir yang terdapat keterangan *Isra<iliyya<t*, mulai dari *Ja>mi al-Baya>n fi< Tafsir>r al-Qur-a>n* karya Ibn. Jari<r al-T}abari<, *al-Kasya>f wa al-Baya>n 'an Tafsir>r al-Qur-a>n* karya al-Tha'labi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l* karya al-Baghawi>, *al-Muh}arrar al-Waji>z fi< Tafsir>r al-Kita>b al-'Azi>z* karya Ibn. 'Atiyah, *al-Kasya>f* karya *al-Zamakhsari>*, *Mafa>ti>h al-Ghaib* karya Fahkr al-Ra>zi<, *al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur-a>n* karya al-Qurtubi>, *Mada>rik al-Tanzi>l wa h}aqa>iq al-Ta'wi>l* karya al-Nasafi>, *Luba>b al-Ta'wi>l fi< ma'a>ni> al-Tanzi>l* karya al-Kha>zin, *Tafsir>r al-Qur-a>n al-'Azi>m* karya Ibn. Kathi>r, *al-Dur al-Manthu>r Fi< al-Tafsir>r al-Ma'thu>r* karya al-Suyu>t}i>, *al-Sira>j al-Muni>r fi< al-'I'a>nah 'Ala> Ma'rifah Ba'ad} ma'a>ni> Kala>m Rabbuna> al-H}aki>m al-Khabi>r* karya al-Khat}i>b Syarbini>, *Ruh} al-Ma'a>ni> fi< Tafsir<r al-Qur-a>n al-Azi>}>m wa al-Sab'I al-Matha>ni>* karya al-Alu>si> dan *Tafsir>r al-Mana>r* karya Muh}ammad Rasyi>d Rid}a; kemudian ditutup dengan perbincangan seputar perbandingan antara *Isra<iliyya<t* dalam kitab tafsir dan

dalam sumber utamanya--*ahl al-Kita>b* dan perbincangan seputar *Isra<iliyya<t* dan para orientalis.

3. Muh}ammad H}usain al-Dhahabi>, *al-Isra<iliyya>t fi< al-Tafsi>r wa al-H}adi<th*(1990M) ²¹ . Kitab ini mempunyai ketebalan 175, dengan halaman cover, kata pengantar, pendahuluan, subtansi pembahasan dan daftar isi tanpa ada indeks, dan buku-buku refensi. Kitab ini mempunyai pembahasan yang bervariasi, yaitu: a) hubungan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi yang lainnya, makna *Isra<iliyya<t*, seluk beluknya serta masuknya kedalam kitab tafsir dan hadis; b) para penutur *Isra<iliyya<t* dikalangan sahabat--Abu> Hurairah, 'Abdullah bin 'Abba>s, 'Abdullah bin 'Amr bin al-A<s}, 'Abdullah bin Sala>m, Tami>m ad-Da>ri>, dikalangan Tabi'in—Ka'ab al-Akhba>r, wahb bin Munabih, dikalangan Atba> Tabi'i>n--Muh}ammad bin al-Sa>'ib al-Kalbi>, 'Abd al-Ma>lik bin 'Abd al-Azi>z bin Juraij, Maqa>til bin Sulaima>n dan Muh}ammad bin Marwa>n al-Sidi>; c) *isra>'illiya>t* dalam kitab tafsir dengan menengahkan beberapa karya tafsir, yaitu: Ja>mi al-Baya>n fi< Tafsi>r al-Qur-a>n karya Ibn. Jari<r al-T}abari<, al-Kasya>f wa al-Baya>n 'an Tafsi>r al-Qur-a>n karya al-Tha'labi, Luba>b al-Ta'wi>l fi< ma'a>ni> al-Tanzi>l karya al-Kha>zín, Ruh} al-Ma'a>ni> fi< Tafsi<r al-Qur-a>n al-Azi>}>m wa al-Sab'i al-Matha>ni> karya al-Alu>si> dan Tafsi>r al-Mana>r karya Muh}ammad Rasyi>d Rid}a. dan beliau tidak banyak mengeksplorasi tentang *Isra<iliyya<t* dalam hadis Nabi.

²¹ Muh{ }ammad H{usain al-dhahabi>, *al-Isra>'illiya>t Fi> al-Tafsi>r wa al-H}adi>th*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)

4. Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Isra'iliyya<t Dalam Tafsir Munir* (2005)²². Buku ini terdiri dari 139 halaman dengan uraian yang sistematis, yaitu: a) pendahuluan dengan berbagai persoalan metodologis; b) Biografi syekh Nawawi dengan dilengkapi silsilah, pendidikan, guru dan murid, karya-karyanya serta seputar sistematika tafsir munir; c) Kisah-kisah *Isra'iliyya<t* dalam tafsir disertakan penjelasan tentang pengertian *Isra'iliyya<t*, asal muasal terjadinya *Isra'iliyya<t*, klasifikasi kisah-kisah *Isra'iliyya<t* dan hukum meriwayatkan kisah *Isra'iliyya<t*; dan d) Kisah-kisah *Isra'iliyya<t* dalam tafsir munir.

5. Khali>l Isma>'i>l Ilya>s, *Ka'ab al-Akhba>r wa 'Atha>ruh fi< al-Tafsi>r*(2009M)²³. Kitab ini secara kuantitas setebal 390, mulai halaman cover, kata pengantar, pendahuluan, subansi pembahasan, indeks, daftar ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab yang menjadi rujukan. Kitab ini memuat sistematika yang utuh yang berisi seputar tentang; a) Biografi *Ka'ab al-Akhba>r*, baik sejarah kehidupan dan kondisi moral yang kuat serta hubungannya dengan orang-orang Yahudi; b) Khali>l dalam pembahasan berikutnya juga membahas tentang *Isra'iliyya<t*, sejarah, factor penyebab merembesnya *Isra'iliyya<t* dan seluk beluknya serta *Ahl al-Kita>b* sebagai sumber dari penafsiran pada masa sahabat; c) Pengaruh *Ka'ab al-Akhba>r* dalam penafsiran,

²² Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir*(Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005).

²³ Khali>l Isma>'i>l Ilya>s, *Ka'ab al-Akhba>r wa 'Atha>ruh fi< al-Tafsi>r*(Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 2007)

yang termasuk didalamnya puluhan surah dalam al-Qur'an yang juga didominasi olehnya .

6. Sebuah Disertasi juga ikut memberikan kontribusi dalam penelitian ini adalah disertasi dengan judul "*Isra'iliyyat Dan Maudju'at dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Tafsir al-Jalalain)*" yang ditulis oleh H. A. Malik Madany (2009)²⁴. Dalam disertasi disebutkan yaitu: a) pendahuluan dengan berbagai persoalan metodologis; b) Tinjauan umum tentang *Isra'iliyyat Dan Maudju'at*; c) Biografi dari dua ulama yang mengarang kitab ini, yaitu Jala'luddi'n al-Mahalli dan Jala'luddi'n al-Suyuti dengan dilengkapi silsilah, pendidikan, guru dan murid, karya-karyanya serta seputar sistematika *tafsir al-Jalalain*; c) seputar *Isra'iliyyat Dan Maudju'at dalam Tafsir al-Jalalain* dan; d) Perbincangan Para Ulama Tentang *Isra'iliyyat Dan Maudju'at* Dalam *Tafsir al-Jalalain*. Selain itu, dalam penelitiannya, A. Malik Madany mengetengahkan tiga persoalan penting yang berkaitan dengan kisah-kisah. Pertama, tujuh cerita yang berkaitan dengan Nabi-nabi terdahulu; Kedua, dua cerita yang berhubungan dengan nabi Muhammad saw. dan yang terakhir tiga cerita yang menyangkut *Isra'iliyyat Dan Maudju'at* yang berada diluar Kisah para Nabi--data yang berkaitan dengan sejarah komunitas umat Islam pada masa yang lalu. Dari pengungkapan kisah-kisah tersebut, didapatkan bahwa baik Jala'luddi'n al-Mahalli dan Jala'luddi'n al-Suyuti tidak kritis terhadap cerita-cerita tersebut dan cenderung mengabaikan. Cerita-cerita yang tampilan bertentangan dengan pandangan ulama dan mendeskreditkan kemaksuman para Nabi

²⁴ A. Malik Madany "*Isra'iliyyat dan Maudju'at dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Tafsir al-Jalalain)*" (disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)

7. Suryadi, *Isra<'iliyya<t Dalam Tafsi<r bi Al-Ra'yi (Pembahasan terhadap Tafsi<r Al- Kha<zin)*²⁵. Dapat diduga dari judul yang telah ada bahwa tesis ini berusaha untuk mengungkap sisi lain dari berbagai sisi yang ada dalam *Tafsi<r Al-Kha<zin*, yaitu masuknya penjelasan-penjelasan yang berasal dari *ahl al-Kita>b*--dikenal dengan *Isra<'iliyya<t*. Karya ini juga melihat sejauh mana kontribusi para *ahl al-Kita>b* dalam tafsir bi ar-Ra`yi terutama *Tafsi<r Al-Kha<zin*. Dalam tesisnya, Suryadi menyimpulkan bahwa al-Khazin tidak secara kritis menanggapi riwayat *isra<'iliyya<t* yang diterimnya, meski dalam satu tema tertentu terdapat banyak versi riwayat yang saling kontradiktif. *Al-Kha<zin* tidak konsisten dalam meneliti sumber riwayat (*naqd al-Sand*), juga kurang konsisten dalam meneliti meteri riwayat (*naqd al-Matn*) terlihat hanya sesekali saja mengomentari meteri riwayat yang disampaikannya. Dengan kata lain, ra'yu dalam menyikapi riwayat *isra<'iliyya<t* pada *Tafsi<r Al-Kha<zin* dipertanyakan keberadaannya.

Buku-buku yang mengkaji tentang *Isra<iliyya<t* cukup banyak²⁶. Karya-karya yang beredar hanyalah

²⁵ Suryadi "Israiliyat Dalam Tafsir bi Al-Ra'yi (Pembahasan terhadap Tafsir Al Khozin) (Tesis, IAIN/UIIN Sunan Kalijaga Jogjakarta - Tahun 1997).

²⁶ Masih banyak lagi buka yang secara parsial membawes tentang *Isra<illiya>t*, antara lain:1. G.H.A. Juynboll, *The Aunthenticity of the Tradition literature Discussions in modern Egypt*; Alih bahasa Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis dimesir (1890-1960)*(Bandung: Mizan, 1999), hlm. 177-201;2. Mahmu>d Abu> Rayyah, *Adwa>' 'Ala> as-Sunnah al-Muh}ammadia>h aw Difa>' 'An al-H}adi>th*(Makr: Da>r al-Ma'a>rif,[t.th]), hlm.145-194; 3. Muh}ammad Muh}ammad Abu> Zahw, *al-H}adi>th wa al-Muh}adithu>n*(Mes}ir: Syirkah Musa>hamah Mis}riyah, [t.th]), hlm.185-192;4. Taqi> al- Di>n Ah}mad bin 'Abd al-H}ali>m Ibn. Taimiyah, *Muqadimmah fi> Us}u<l al-Tafsi>r*(Damsiq: [tt.p], 1392H=1972M), hlm.98-100;5. Muh}ammad Sayyid T}ant}awi>, *Banu> Isra>i>l fi> al-Qur-a>n wa al-Sunnah*(Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2000),hlm. 5-57; 6.Ah}mad Ami>n, *Fajr al-Isla>m*(Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 1969), hlm. 226; 7. 'Abdu al-Rahma>n Abu> Zaid Wali al-Di>n bin Ibn. Khaldu>n, *Muqadimmah Ibn. Khaldu>n*(Beirut:

menjelaskan dalam sisi tertentu, bukan dalam konsep pemahaman yang utuh, sehingga terkesan hanya menyajikan *Isra<iliyya<t* dalam dunia tafsir tanpa menyentuh persoalan *al-Dira>yat* dan *al-riwa>yat*²⁷ dalam prespektif ilmu hadis. Sebenarnya penelitian ini, jauh dari hanya sekedar menam pilkan hadis dengan tema-tema *Isra<iliyya<t* di kalangan umat Islam terutama dalam kitab-kitab kanonik, akan tetapi lebih menitik beratkan kepada kajian ilmiah yang bertolak pada pemahaman yang berdasarkan pada kreteria tertentu.

H. Pendekatan dan Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Da>r al- al-Fikr, 1969), hlm. 367, ;8. Muh{{ammad H{usain al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*(Beirut: Da>r al-Fikr, 1976), Vol. I, hlm. 59; 9. Dewi Ratmawati” Kisah Israiliyat Dalam Hadis Nabi: Telaah Terhadap Hadis-hadis Yang Dirwayatkan Ka’ab al-Akhbar “,(Skripsi: STAIN, Kediri, 2007), 14-80; 10) Muhammad Rasyid Rid}a>, al-Mana>r wa al-Azha>r(Kairo: Da>r al-S}a>dir, 1353), Vol. XXVI, 76-79; 11) Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 24-25; 12) Zainul H. Rifai “ Kisah Israiliyat dalam penafsiran al-Quran”, dalam al-Hikmah Jurnal Studi-studi Islam, ed.Abdi M. Suherman, Abdullah Hasan, et.al.(Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994),5-16; 12); 13) *Farihatni Mulyati” Farihatni Mulyani : Masuknya Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an”(Al-Banjari,2007), 1-17;*

²⁷ Dirayah adalah membahas hal ikwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis sifat-sifat rawi dan sebagainya(membahas tentang kaedah sanad dan matan). Sedangkan riwayat adalah membahas cara-cara penukilan,pemeliharaan apa yang disandarkan kepada nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun penelitian terhadap redaksi-redaksinya. Ada yang menambahkan untuk riwayat dengan perkataan sahabat dan tabi’in juga diteliti. Lihat, Jala>l al-Di>n Abu> al-Fad}l ‘Abd al-Rahma>n al-Suyu>t}i>, *Tadr>b ar-Ra>wi*(Beirut: Da>r al-Fikr,1993), hlm. 12-13. Lihat juga, Nuruddin ‘Itr, Manhaj al-H}adith; Alih Bahasa, Mujiyo, *Ulum al-Hadits* 2(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 14-15.

Pendekatan yang digunakan untuk menelaah judul dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu hadis yang menggunakan teori kritik hadis yang dikenal dengan kaedah kesahihah hadis, baik berkaitan dengan sanad maupun matan. Berkaitan dengan sanad digunakan kaedah kesahihah sanad hadis, yang meliputi didalamnya kajian tentang, moralitas, integritas (*'a>dil*), kecerdasan intelektual (*d}abt*), *ittas}s}a<l al-sand*²⁸, dan juga melibatkan keilmuan *al-jarh} wa al-ta'di>l*, *al-Rija>l al-H{adi>th*, *al-T}a<rikh al-Ruwah*. Sedangkan yang berkaitan dengan matan digunakan beberapa tolak ukur yang akan membantu sejauh

²⁸ Persyaratan yang dikemukakan oleh kebanyakan Jumhur ulama, adalah merupakan batasan yang telah diberikan oleh imam al-Sya>fi'i. Ibn. S>}ala>h misalnya, ia memberikan pengertian tentang hadis *sahih* tidak lepas dari batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh imam al-Sya>fi'i. Ibn. S>}ala>h dalam memberikan pengertian hadis *s}ah}i>h}* mengandung batasan sebagai berikut: 1) *al-'Adl*. Dalam hal ini, Imam al-Sya>fi'i menjelaskan:” dapat dipercaya pengalaman keagamaannya;dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita”; 2) *al-d}abt*. Ini mempunyai persesuaian dengan perkataan Imam al-Sya>fi'i:” memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan; mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan pada lafalnya; mampu meriwayatkan hadis secara lafal, tegasnya, tidak meriwayatkan hadis secara makna; terpelihara hafalannya, bila ia meriwayatkan secara hafalan, dan terpelihara catatannya, jika dia meriwayatkan dengan kitabnya; 3) *Al-Ittisâl*. Dalam batasan Imam al-Sya>fi'i termaktub:” rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi , atau dapat juga tidak sampai pada kepada Nabi; 4) Tidak terdapat cacat yang sangat (*al-'Illah al-Qa>dih}ah*). Ini merupakan yang samar yang menentukan akan kesahihan dari hadis, karena pada kulit luarnya nampak tidak terjadi apapun. Dalam Ungkapan Imam al-Sya>fi'i terdapat:” terlepas dari perbuatan menyembunian cacat (*tadlis*)”. Karena hadis mudallas luarnya selamat, akan tetapi dalamnya terputus; 4) Tidak ada kejanggalan-kejanggalan (*Shudhu>dh*). Batasan dalam perkataan Imam al-Sya>fi'i adalah:” apabila hadis yang diriwayatkannya diriwayatkan juga oleh orang lain, maka bunyi hadis tersebut tidak berbeda”. Abu> 'Amr 'Uthma>n ib 'Abd ar-Rahma>n ibn as-S}ala>h} (selanjutnya ditulis dengan ibn as-S}ala>h}), *'Ulu>m al-H}adi>th* (al-Madi>nah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmi>yyah, 1972), 10.

mana redaksi-redaksi *Isra<iliyya<t* sejalan atau bertentangan dengan standar-standar tertentu²⁹.

Pendekatan lain yang juga digunakan adalah pendekatan sejarah, yang mengedepankan proses rekontruksi sejarah³⁰. Teori tentang rekontruksi sejarah bermula

²⁹ Ada beberapa tolak ukur untuk menunjukkan pengujian terhadap matan hadis, antara lain: Mus}tafa>'i>y memberikan keterangan bahwa hadis dapat dikatakan berkualitas dan berbobot apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) tidak bertentangan dengan prinsip penalaran yang fundamental, dengan prinsip umum, kebijaksanaan, moralitas, fakta yang diketahui lewat observasi, dan prinsip dasar pengobatan; (2) tidak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal yang bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tinggi(al-Qur'an); (3) harus sesuai dengan kondisi sejarah yang saat Nabi hidup; (4) tidak hanya diriwayatkan satu saksi dalam masalah yang diketahui secara luasdan; (5) tidak mendorong penalaran jahat, kontradiktif, menjanjikan imbalan besar dan hukuman berat pada tindakan-tindakan yang sifatnya kurang esensial; Yusuf al-Qarda>wi>y menyebutkan ada delapan kriteria, yaitu: (1) berdasarkan petunjuk al-Qur'an; (2) pengumpulan hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama; (3) mengkromikan atau mengunggulkan diantara dua hadis yang kontradiktif; (4) mempertimbangkan setting dan latar belakang munculnya hadis dan tujuannya; (5) membedakan sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap; (6) membedakan ungkapan yang haqiqi dan majazi; (7) mampu membedakan antara hadis-hadis dengan alam gaib (kasat mata) dengan yang tembus pandang mata; (8) mampu memastikan makna dan konotasi kata hadis Nabi saw.; S}ala>h} al-Di>n bin Ah}mad al-Adlabi>y yang pendapatnya adalah merupakan pendapat mayoritas ulama hadis--termasuk kelompok tektualis maupun kontekstualis, menyatakan bahwa tolak ukur yang bisa digunakan untuk kritik matan adalah: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran ; (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah; (4) susunannya merupakan ciri-ciri sabda kenabian. Lihat, Mus}tafa>'i>y, *Al-Sunnah wa Maka>natuha fi> Tasyri' al-Isla>mi>y* (Beirut: Da>r al-Fikr, {t.th}), 271-272.; Yusuf al-Qardaa>wi>y, *kaiiffa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawi>yah Ma'a>lim wa Djawa>bit* (USA: al-Ma'had al-'Alami>y li fikr al-Isla<mi<y, 1990), 93-183.; S}ala>h} al-Di>n bin Ah}mad al-Adlabi>, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama> al-H}adi>th al-Nabawi>y* (Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jad>idah, 1983), 230.

³⁰ Untuk lebih jelasnya lihat, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), 89-106. Dalam bukunya dia menyebutkan beberapa tahap dalam penyusunan penelitian sejarah: 1) penentuan topic; pada tahap ini peneneliti sudah mampu melakukan kedekatan intelektual dengan mengali rencana penelitian sejarah; 2) pengumpulan sumber, baik itu sumber tertulis maupun sumber

dengan mengali sumber-sumber yang ada keterkaitannya dengan seluruh narasi *Isra<iliyya<t*, kemudian melihat keotentikannya apakah berasal dari Nabi atau tidak, dengan melihat hubungan yang terkait dengan perawi narasi *Isra<iliyya<t* dengan para tokoh *ahl al-kita>b*--baik dari segi redaksi, maupun jalur isnad, untuk kemudian dianalisa dengan perangkat keilmuan terutama kaedah kesahihan hadis, pada gilirannya ditemukan hasil yang memadahi berdasarkan pada standar yang ilmiah.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Library research*), yaitu peneliti mencari data yang ada keterkaitan langsung dengan Keotentikan *Isra<iliyya<t* dalam *kutub al-Sittah*. Penelitian perpustakaan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga nantinya dapat diambil benang merah dari masalah tersebut.

b. Sumber data.

Sumber data dari penelitian ini data sejarah yang pernah muncul pada masa-masa tertentu yang

lisan ataupun sumber kuantitatif; 3)Verifikasi, yang tercakup didalamnya dua hal, yaitu otentisitas atau keaslian teks,atau kritik ekstern dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern; 4) interpretasi. Penafsiran ini bersifat subyektif. Interpretasi ini mencakup dua, yaitu analisis dan sintesis dan : 5. Adalah penulisan. Lihat juga, Taliziduha Ndraha, *Disain riset dan teknik Penyusunan Karya Tulis ilmiah*(Jakarta: Bina aksara, 1987), 49-51.

berusaha untuk melihat dengan sebenarnya potret kehidupan Rasulullah saw. Bentuk sejarah ini tertulis dalam bentuk hadis yang di ceritakan oleh para perawi dan hadis-hadis tersebut terhimpun dalam berbagai macam kitab hadis.

Adapun sumber-sumber tersebut terbagi menjadi sumber primer dan sumber sukender. Adapun sumber primer adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan “Otentisitas *Isna>d Isra<iliyya<t* Dalam *Kutub al-Sittah* yaitu: Muh{ammad bin Isma<'i>l Abu< ‘Abdilla>h al-Bukha>ri>, *al-Ja>mi’ al-S{ah}i>h* *al-Mukhtas{ar* (Bairut: Da>r Ibnu Kathi>r, 1987) Abu> al-H}usain Muslim bin al-H}ajja>j Muslim, *al-Ja>mi’ al-S{ah}i>h* *al-Musamma> S}ah}i>h* *Muslim* (Bairut: Da>r al-Jail {{{t.th.}). Abu> Da<wud Sulaima<n bin al-Ash’ats al-Sijistani>, *Sunan Abu< Da<wud* (Bairut: Da>r al-Kitab al-Arabi,>[t.th]). Muh{ammad bin ‘Isa> abu> ‘Isa< al-Tirmidzi>, *al-Ja>mi’ al-S{ahi>h* *Sunan al-Tirmidzi<* (Bairut: Da>r Ihya> Tirath al-Arabi>, [t.th]), Ah{mad bin Syuaib Abu> Abdurrahma>n al-Nasa>’i>, *Sunan al-Nasa>’i> al-Kubra>* (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmi>ah, [t.th.]), Abu> ‘Abdillah Muh}ammad bin Yazid>d bin Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*(Beirut: Da>r al-fikr, [t.th]).

Sedangkan berkaitan sumber sekundernya adalah karya-karya yang mendukung terhadap judul yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Sumber-

sumber sekunder dapat dibagi menjadi beberapa kriteria:

- 1) Sosio-kultural; buku-buku yang berbicara tentang kehidupan dan situasi dan kondisi para transmitter narasi Israiliyyat, antara lain: 1) Jawwa>d 'Ali>, *Ta>rikkh al-'Arab Qabl al-Isla>m*; 2) H}asan Ibrahim H}asan, *Ta>ri>kh al-Isla>m al-Siya>si>wa ad-Di>n al-Thaqa>fi> wa al-Ijtima>'i>.*(Kairo: Maktabah an-Nabhan al-Misriyah,1979); 3) Isma>'i>l ibn 'Umar ibn Kathi>r al-Qarsyi>, *al-Bida>yah wa an-Niha>yah*. (Beirut: Da>r al-Fikr, 1982);4) Muh}ammad bin Sa'ad bin Muni>' Abu>'Abdullah al-Bas}ri> al-Zuhri>, *al-T}abaqa>t al-Kubra>*(Beirut: Da>r al-S}a>dir, 1968); 5) Philip K. Hitti, *History of Arabs*(New York: Palgreve Macmillan, 2002.
- 2) Integritas('adl) dan Kecakapan Intelertual(*d}abt*); 1) Siha>buddi>n AbI al-Fadl Ah}mad ibn 'Ali> Ibn H}ajar, *al-Tahz}ib al-Tahz}ib* (Beirut: Da>r al-Qa>dir, [t.th]); 2) Abd. Ar-Rahma>n ibn. Abi> H}a>tim Muh}ammad ibn Idri>s ar-Ra>zi>, *al-Jarh} wa al-ta'di>l*. India: D}airah al-Ma'arif al-'Usm}aniyyah, 1371H.; 3)Fa> ru<q H}ama>dah, al-Manhaj al-Isla>mi> Fi> al-Jarh} wa al-Ta'di>il Dira>sah Manhajiyyah fi> 'ulum al-H}adi>th(Kairo: Da>r al-Sala>m, 2008); 4) 'Abd al-Mahdi> bin 'Abd al-Qa>dir bin 'Abd al-Ha>di>, *'Ilm al-Jarh} wa al-Ta'di>l Qawa>'iduh wa 'A'imatuh*(Kairo: 1998).

- 3) *Ittis}sa>l al-Sand*: 1) Syamsuddi>n Muh}ammad ibn Ah}mad ibn `}Usm>n al-Dhahabi> , *Mi>zan al-'Tida>l fi> Naqd ar-Rija<l.* ([.t.tp.], Matba'ah as-Sa'adah, 1325 H); 2) Abu> al-Fida>' Isma>'>`i> Ibn. Kathi>r, *al-Bida>yah wa an-Niha>yah.* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1977); 3) Abu> 'Umar Yusuf ibn. 'Abd al-Barr, *al-Isti'a>b fi> Ma'rifah al-As}h}a>b(Kairo: Da>r al-Fikr, 1960.*

c. Teknik pengumpulan data.

Sebelum masuk pada sub ini, terlebih dahulu dikemukakan bahwa hadis-hadis *Isra<iliyya<t* yang terdapat di dalam kutub al-Sittah diambil secara acak--bukan kesemuanya. Hadis-hadis tersebut diambil berdasarkan tema-tema sentral, seperti: tema tentang Nabi, tema tentang manusia, tema tentang Syetan/Iblis/ Jin, tema tentang Alam, dan tema-tema tentang eskatologis. Dari tema-tema tersebut diambil masing-masing tiga hadis untuk dijadikan penelitian.

Setelah penentuan tema-tema tersebut, penelitian tentang narasi *Isra<iliyya<t* dalam Kutub al-Sittah dilanjutkan dengan pelacakan terhadap sumber hadis. Pelacakan sumber serta penelusuran terhadap jalur-jalur sanad ini dilakukan dengan kegiatan:

- 1) *Takhri>j al-H}adi>th*, yakni penelusuran atau pencarian teks hadis di berbagai kitab hadis

yang merupakan objek kajian yang ada keterkaitannya dengan narasi *Isra<iliyya<t*, yang didalam sumbernya asli tersebut di kemukakan secara lengkap sanad dan matan hadisnya³¹. Adapun secara oprasional kegiatan *Takhri>j al-H}adi>th* bertujuan untuk:

- a). Mengetahui asal-usul hadis yang berkenaan dengan *Isra<iliyya<t*.
 - b). Untuk mengetahui seluruh jalur sanad dan matan hadis tentang *Isra<iliyya<t*
 - c) Untuk mengetahui ada tidaknya dukungan (corboration) pada sanad dari *Isra<iliyya<t*
- 2) *Itiba>r*, Kegiatan ini dilakukan untuk melihat secara jelas jalur sanad, nama-nama rawi dan metode periwayatan yang digunakan dalam

³¹ Muh}ammad Abu al-Layth al-Khayr Abadi,, *Takhrij al-H}adi>th; Nash'atuh wa Manhajyyatuh*(Malaysia: al-Jami'ah al-Islamiyyah al-'Ilamiyyah, 1997): Muh{ammad Mus}t}afa> Al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*,(Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 33-43; Al-Ṭāhir Muh}ammad Al-Dardiri, *Takhrij Ah}ādith al-Nabawiyyah al-Waridah fi Mudawwanah al-Imam Ma>lik*, (Makkah, Markaz al-Bah{th al-'Ilmi wa Ih}ya< al-Turath bi Ja<mi'ah Umm al-Qura<, 1407 H.), Vol.1, 34-58: Mah{mu>d al-T}ah}h}a<n, Us}u>l al-Takhri>j wa Dira<sah al-Asa<ni<d(Beirut: Da<r al-Fikr, 1979).; Ibn Ḥajr al-'Asqalani>, Aḥmad ibn 'Ali>, *al-Talkhi>s al-H}abr fi< Takhri>j Ah}ādith al-Rafi' al-Kabi>r*, pen-tah}qi>q Abu> 'As}im Ḥasan ibn 'Abba>s ibn Qut}b, (Makkah: Mu'assasah Qurtubah, 1995), Vol.1, hlm. 7.

meriwayatkan narasi *Isra<iliyya<t*³². Untuk memudahkan mekanisme dari *I'tiba<r* dibuat skema sanad dari seluruh jalur narasi *Isra<iliyya<t*. teknik ini berusaha untuk melihat ada tidaknya *muta>bi'* dan *Sya>hid*³³.

d. Analisis data

Setelah kegiatan *Takhri>j al-H}adi>th* dan *'Itiba>r yang berkaitan isna>d Isra<iliyya<t* dilakukan, proses berikutnya adalah penelitian terhadap pribadi para perawi narasi *Isra<iliyya<t*, yang meliputi, biografi—untuk melihat adanya persambungan sanad atau tidak, al-Ta'dil dan al-Jarh—untuk mendapatkan informasi tentang kapasitas integritas dan kapasitas intelektual para perawi narasi *isra'illiyat* yang dikemukakan para kritikus

³² Muh}ammad 'Ajjaj Al-Khat}i>b, *Us}u>l al-H}adi>ts 'Ulu>muh wa Mus}t}alahuh* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), 227-250; Jala>l al-Di>n Abu> Fad}l 'Abd al-Rah}man Al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Ra>wi>* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), Vol. I, 156-157; Ma}m}ud Al-Ṭa}h}ān, *Taisir Mus}t}alah} al-H}adi>th* (Beirut: Da>r al-Qur'a>n al-Kari>m, Maktabah al-Ma'ārif, 1979), 140; Abu> 'Amr 'Uthma>n bin 'Abd al-Rah}ma>n Ibn. Al-S}ala>h, 'Ulu>m al-H}adi>th, naskah diteliti oleh Nur al-Di>n 'Itr. (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ilmi>yyah, 1972M), 74-75; Muh}ammad bin 'Abd al-Rahi>m Al-Sakha>wi>, *Fath} al-Mughi>th bi Syarh} Alfiyah Al-'Iraqi>*. (Hindi: t.tp, 1965), Vol. 195-198.

³³ Syahid adalah riwayat pendukung yang berasal dari kalangan sahabat, sedangkan tabi adalah riwayat pendukung yang bukan berasal dari kalangan sahabat, akan tabi'in atau lebih bawah lagi. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*(Jakarta: Bulan Bintang: 1992). Lihat Juga, Muh}ammad 'Ajjaj, *Us}u>l al-H}adi>ts 'Ulu>muh*, 368-388.

hadis. Dalam hal ini dipergunakan beberapa referensi yang ada keterkaitan dengan pribadi para perawi antara lain: 1) Al-Rāzī, Abū Hātim Muh}ammad ibn al-Mundhir al-Tamīmī, *Kitāb al-Jarh} wa Ta'dīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.); 2) Jamāl al-Dīn Abū al-H}ajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, pen-tah}qīq Ah}mad 'Alī 'Ābīd dan H}asan Ah}mad Āghā(Beirut: Dār al-Fikr, 1993); 3) Ahmad ibn 'Alī Ibn H}ajr al-'Asqalānī, *al-Is}bah fī Tamyīz al-S}jah}a<bah*, pen-tah}qīq 'Ali> Muh}ammad Mu'awwad} dan 'A<dil Ah}mad 'Abd al-Mawju>d(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002); 4) *Kita>b Tahdhi>b al-Tahdhi<b*(Beirut: Dār al-Fikr, 1984); 5) *Lisa<n al-Mi>za<n*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).

Preses berikutnya dari analisa data ini adalah mengungkap metode yang digunakan, yang meliputi lambing-lambang yang digunakan, lafal-lafal yang digunakan--apakah menggunakan periwayatan dengan lafal atau menggunakan makna saja. Dari aktifitas ini diketahui sejauh mana tingkat akurasi dari metode yang telah dipergunakan oleh para perawi hadis dalam meriwayatkan narasi *Isra<iliyya<t*. Hal ini dimungkin untuk mengetahui para perawi; 1) apakah yang bersangkutan melakukan *tadli>s*(penyembunyian cacat atau tidak; 2)

apakah simbul yang digunakan telah terjadi pertemuan atau tidak sebagaimana dalam kasus tentang lambang'an dan anna; 3)apakah perawi tersebut mempunyai derajat yang siqah apa tidak ketika meriwayatkan dengan lambing 'an dan anna.

Data yang telah terkumpul kemudian ditarik sebuah natijah(kesimpulan), apakah perawi tersebut mempunyai status yang tinggi sehingga hadisnya dapat dikatakan sebagai hadis sahih, atau hanya pada tingkatan hasan dan da'if. Preses penyimpulan sebagaimana terdapat dalam referensi penelitian kualitatif dengan sebutan metode induktif. Metode induktif³⁴ adalah model penyimpulan dengan menggunakan proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data tentang *Isra<iliyya<t* secara khusus untuk kemudian dengan cara generalisasi atau analogi yang mengacu pada kritik sanad yang telah dirumuskan oleh ulama

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memuat lima bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab itu adalah sebagai berikut:

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*,(Yogyakarta: UGM, 1973), 42.

Pada bab pertama, Pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah dan alasan akademik pemilihan judul, rumusan dan batasan masalah. Agar pembahasan ini lebih terarah, maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dan pendekatan serta metode Penelitian dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Juga dimaksudkan untuk membedakan sejumlah kajian yang terdahulu dengan penelitian yang sementara dilakukan. Sistematika Penulisan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan *isra>'iliyya>t* dalam kajian ini, maka akan dibahas pada bab berikutnya.

Pada bab kedua, berisi tentang Seputar tentang *Isra<iliyya<t* yang terbagi menjadi empat sub bab, yaitu: 1) pengertian *Isra<iliyya<t*; 2) Sejarah seputar *Isra<iliyya<t*; 3) Dasar-dasar tentang *Isra<iliyya<t*; 4) Varian-varian *Isra<iliyya<t*; 5) Respon Sahabat dan Tabi'in terhadap Riwayat *Isra<iliyya<t*. Pokok bahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang *Isra<iliyya<t* sebagaimana mestinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dan bagaimanana serta ciri-ciri yang berkaitan dengan *Isra<iliyya<t*. Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang *Isra<iliyya<t*, terutama yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*, maka diterangkan pada bab selanjutnya.

Pada bab ketiga, berisi tentang *Isra<iliyya<t* dalam kitab-kitab Kanonik. Dalam bab ini terdiri dari empat sub yaitu: 1) *Tahri>j al-hadi>th* tentang *Isra<iliyya<t* dalam kutub al-Sittah; 2) Kritik sanad tentang Hadis-hadis *Isra<iliyya<t*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jalur-

jalur sanad sekaligus untuk mengetahui berapa jumlah transmitter dari masing-masing tabaqah(tingkatan) Selain itu, adanya kemungkinan bahwa sanad itu hanya sampai pada sahabat, menjadi bahan pertimbangan untuk mengungkap kembali sisi keadilan para sahabat. Untuk menguji tentang asal muasal jalur isnad dan analisa redaksional serta implikasinya dapat dijelaskan pada bab berikutnya.

Pada bab keempat, penulis menganalisa tentang konstruk *Isra'iliyyah* dalam bingkai kajian ilmu hadis, cara menganalisa seputar kerangka awal tentang definisi hadis, ketersambungan sanad hadis *Isra'iliyyah* serta yang terakhir menimbang ulang tentang konsep '*Adalah al-Sahabah*'. Untuk mengambil intisari dari kesemua pembahasan ini, dituangkan dalam bab yang terakhir.

Pada bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan implikasi kajian. Bab ini penting untuk dikemukakan karena untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian studi ini. Pada pembahasan ini akan terlihat dengan jelas orisinalitas kajian penulis. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan implikasi kajian yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB I PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagaimana terdefiniskan oleh ulama Sunni³⁵ mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., baik itu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan atau semisalnya³⁶ adalah merupakan sumber kedua dalam hirarki perundang-undang hukum Islam³⁷. Sebagai sumber kedua dalam Islam secara tidak langsung membawa implikasi yang serius terhadap validitas dari hadis--terutama hadis-hadis yang sudah menjadi "paket"

³⁵ Berbeda dikalangan syi'ah dalam memberikan definisi tentang hadis. Bagi Syi'ah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada yang maksum, para Imam dua belas dan kepada Nabi, baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Hasan Amiri, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyyah Al-Shi'iyah*, Vol. 11(Beirut: Dar at-Ta'arif, 1971). 117. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi seorang periwayat hadis untuk diterima riwayatnya(sahih). Kriteria itu meliputi: (1) sanadnya bersambung dengan yang maksum; (2) Seluruh periwayat adil dan; (3) Seluruh periwayat dalam sanad hadis bersifat *dabt*. Muhammad Abu Zahra, *Al-Imam as-Syafi'i Hujjah wa Asruhu-Ara'uh wa Fiqhuh*(Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]), hlm. 425-426 Kriteria-kriteria itu oleh para penyusun kitab-kitab hadis syi'ah banyak diterapkan, sehingga dikalangan mereka memunculkan beberapa kitab hadis, antara lain: (1) *al-Kafi* yang disusun oleh Abu Ja'far Muhammad Ya'qub al-Kulaini(w. 338H); (2) *Man la Yahduruh al-Fiqh* Yang disusun Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Hasan Ibn. Babawiyah (w. 991H); (3) *at-Tahdhib*; dan (4) *al-Istibsa*, yang keduanya disusun oleh Syaikh al-Tajif Abu Ja'far Muhammad Ibn. Al-Hasan al-Tusi. Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Mana'ihuhu*, Pentj. H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid, *Tafsir al-Qur'an Perkenalaan dengan Metodologi Tafsir*(Bandung: Pustaka, 1957), 143-144.

³⁶ Muhammad Mahfuza at-Turmuzi, *Manhaj zawi'an-Nadhar* (Surabaya: Ahmad Ibn. Sa'ad bin Nabhan, 1974), 7.

³⁷ Muhammad Muhammad Abū Zahw, *al-Hadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyah al-'Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*,(Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, [t.th.], 20-45, Lihat juga Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*(Cambridge: Cambridge University Press), 60-80.

umat Islam, yang keberadaannya menjadi suci (*taqdi<s*) dan tidak dapat “diganggu gugat”³⁸.

Justifikasi bahwa hadis menjadi sumber ajaran agama yang kedua, memberikan gambaran bahwa hadis Nabi mempunyai peranan yang signifikan dalam sejarah syari’at Umat Islam³⁹. Dalam kondisi yang demikian, kegelisahan akademik para ulama hadis, memberikan ruang gerak yang istimewa terhadap kajian hadis. Mereka menetapkan kaidah yang paten⁴⁰ dalam mengantisipasi merebaknya hadis dalam

³⁸ Ide ini banyak disuarakan oleh Mohammad Arkoun, pemikir asal al-Jazair yang sudah puluhan tahun menetap di Perancis dan menjadi Professor di Sorbonne University dalam bidang kajian ke-Islaman. Idanya ini dapat dibaca dalam beberapa karyanya seperti, Muh}ammad Arkoun, *Al-Fikr al-Islami>mi>: Qir’a>ah ‘Ilmiyyah* (Beirut: Markaz al-Ilma’ al-Qawmi> dan Al-Markaz al-Thaqa>fi> al-‘Ara>bi>, 1996); idem, *Al-Qur-a>n min al-Tafsi>r al-Mawruth ila tahlil al-Khita>b al-Dini>*, terj. Hashim Saleh (Beirut: Da>r al-Tali’ah li al-Tiba>’ah wa al-Nasr); idem, *Tarikhiiyah al-Fikr al-Islami>*, terj. Hashim Saleh (Markaz al-Ilma’ al-Qawmi> dan Al-Markaz al-Thaqa>fi> al-‘Ara>bi>, 1996)

³⁹ Lihat misalnya, al-Qur-a<<<<<<<<n, 59(al-H{asyr):7, 3(A<li ‘Imra<n): 32, 4(an-Nisa<): 80 dan 33(al-Ahza<b): 21. Ada beberapa kelompok yang berusaha untuk tidak mengakui eksistensi Sunnah sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur`an yang kemudian dikenal dengan Ingkar sunnah. As-Sya<fi``i< (w. 757-820M) dalam kitabnya *Al-Umm* menjelaskan kedalam tiga point penting, yaitu: 1) Golongan yang menolak seluruh sunnah; (2) golongan yang menolak sunnah, kecuali sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk Al-Qur`an; dan (3) golongan yang menolak sunnah yang berstatus *aha<d--* golongan ini hanya menerima hadis dengan status *muta>wa<tir*. Penjelasan ini ditampilkan untuk mengantisipasi terhadap pertanyaan apakah betul bahwa sunnah sebagai sumber kedua setelah Al-Qur`an, Lihat Muh}ammad Idri<s al-Sya<fi`i <{, *Al-`Um*, Vol. VIII, (Beirut: Da<r al-Fikr, 1983M=1386H), 586-696.

⁴⁰ Ima>m al- H{a<<<kim Abi<<<<< ‘Abdillah Muh}ammad ibn ‘Abdillah, *Kita<<<<<<b Ma`rifah ‘Ulu>m al-hadi><<<<s* (Kairo: Maktabah al-Mutanabi>, [t.th.]), hlm. 58-62. Muh}ammad Idri<s As-Sya<fi`i>, *ar-Risa>lah*, naskah diteliti dan disyarkh oleh Ah{mad Muh}ammad

ajaran agama Islam yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sumber dasar yang pertama, yaitu al-Qur'an.

Perhatian ulama terhadap kajian hadis menjadi meluas, bukan hanya membuat kriteria-kriteria tertentu--yang berkenaan dengan sanad dan matan, akan tetapi juga melihat sisi-sisi yang lain. Salah satu sisinya adalah perhatian ulama terhadap narasi *Isra'iliyya* yang notebenanya bersumber pada *ahl al-kita* yang hidup pada masa nabi Muhammad dan setelahnya. Keberadaan para tokoh *ahl al-kita* menambah adanya informasi tentang “kenyataan-kenyataan teologis” yang ada dalam kitab-kitab mereka, untuk kemudian masuk kepada kitab-kitab hadis yang ada dikalangan umat Islam⁴¹.

Dalam narasi-narasi yang telah terekam dalam kitab-kitab hadis menunjukkan bahwa nabi Muhammad telah memberikan sikap yang moderat terhadap masuknya “kenyataan-kenyataan teologis”, bahkan ada yang memaknai sebagai *green*

Sya>kir(Kairo: Maktabah Da>r at-Turas, 1979), vol.. II, 369-371., Muḥammad Muṣṭafā Al-A'zamī, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddithīn* (Riyād}: Shirkah al-T}ibā'ah al-Su'ūdiyyah, 1982); *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature*(Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 25-57, G.H.A. Juynboll., *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 161-217, Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) 124-130.

⁴¹ Ramzi< Na'na>'ah, *al-Isra>iliyya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r. (Beirut: Da>r al-D}iya>', 1970) 7, Muḥammad H}usayn al-Dhahabi<, *al-Ittija>ha>t al-Munḥ}arifah Fi< Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m Daw>fi'uha> wa Daf'uha>. Alih Bahasa; Hamim ilyas dkk(Jakarta: CV Rajawali, 1986) 21-38, Abdul Mustaqim., *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 43; *Madzahibut Tafsir: Peta metodologi penafsiran al-Qur'an dari Klasik hingga kontemporer*. (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 62-63. Ignaz AGoldziher, *Madha>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>: Alih bahasa, M Alaika, dkk, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*(Yogyakarta: Elsaq Press, 2006). 79-81.***

light pada umat Islam untuk menerima bahkan menyebarkan informasi dari Bani *Israi*<l. Kenyataan ini dapat lihat dari sabda nabi Muhammad melalui jalur ‘Abd Alla>h b. ‘Amr yang menyebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّخَّكَ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا
 الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي
 إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
 مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ۚ⁴²

"al-Bukha>ri> berkata), telah menyampaikan berita kepada kami dengan metode al-sama', Abu> 'A<s}im al-D}ah}h}a>k bin Makhlad (yang dia menyatakan bahwa) al-Auza>'i> telah menyampaikan berita kepada kami(dengan menggunakan metode al-sama'(yang dia menyatakan bahwa) H}assa>n bin 'Atiyah, berita itu berasal dari Abi> Kabsha, yang berita itu berasal dari ;Abdillah bin 'Amr, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah ber sabda: Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka".

⁴² Muh{ammad bin Isma<'i>l Abu< 'Abdilla>h al- Bukha>ri>, *al-Ja>mi'* *al-S{ah}ji>h} al-Mukhtas{ar* , (CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Kita>b ah}adi>s al-Anbiya>* ', *Ba>b Ma>Z}ukira 'An Bani> Isra>'i>l*, Nomer Hadis 3202, Lihat Juga, Al-Tirmidzi>, Muh{ammad bin 'Isa> abu> 'Isa<, *al-Ja>mi'* *al-S{ahi>h} Sunan al-Tirmidzi<* , (CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Kita>b al-'Ilm 'an Rasulillah*, nmr hadis 2593; A}hmad bin H}anbal, *Musnad Ah}mad bin H}anbal*(CD ROOM: Mausu>'ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Musnad al-Mukathiri>n min S}ahabah*, Nmr hadis, 6189,6198, 6302, 6594.

Akan tetapi, bila melihat pernyataan yang lain yang juga bersumber dari nabi Muhammad, sebenarnya juga memberikan perhatian yang seksama dan peringatan yang tegas tentang periwayatan dari *ahl al-kita>b*. Hadis Yang secara tegas diriwayatkan oleh Abu> Da>wud mengindikasikan situasi yang kontradiktif dibanding dengan subtansi narasi yang pertama. Secara tegas Nabi Muhammad menyatakan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَابِتِ الْمَرْوَزِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي
نَمْلَةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ
الْيَهُودِ مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَتَكَلَّمُ هَذِهِ
الْجَنَازَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَعْلَمُ
فَقَالَ الْيَهُودِيُّ إِنَّهَا تَتَكَلَّمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا
تُكْذِبُوهُمْ وَفُولُوا آمَنًا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ فَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ
تُصَدِّقُوهُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكْذِبُوهُ⁴³

" Abu> Da<wud berkata, telah menyampaikan berita kepada kami dengan metode al-sama', Ah}mad b. Muh}ammad b. Tha>bit al-Marwazi>y (yang dia menyata kan bahwa) ‘Abd al-Razza>q telah menyampai kan berita kepada kami (dengan

⁴³ Abu> Da<wud Sulaima<n bin al-Ash’ats al-Sijistani>, *Sunan Abu< Da<wud* (CD ROOM: Maus>’ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), Kitab al-’ilm, bab Riwa>yah H}adi>th Ahl al-Kita>b, nmr hadis 3159, A}hmad bin H}anbal, *Musnad Ah}mad bin H}anbal*(CD ROOM: Maus>’ah al-H}adi>th al-Syari>f, 1987), *Musnad al-Syamiyi>n*, Nmr hadis, 16592.

menggunakan metode al-sama' (yang dia menyatakan bahwa) Ma'mar telah menyampaikan berita kepada kami (dengan menggunakan metode al-sama', berita itu berasal dari al-Zuhri>y, (yang dia menyatakan bahwa) 'Abd al-Razza>q telah menyampaikan berita kepada kami (dengan menggunakan metode al-sama Ibn. Abi> Namlah al-Ans}a>ri>y, berita itu berasal dari Bapaknya, tatkala bapaknya duduk bersama Rasulullah, ada seorang laki-laki dari yahudi memikul jenazah, laki-laki tadi berkata: "wahai Rasulullah apakah pendapatmu tentang mayat ini?, Rasulullah menjawab: Allah yang paling mengetahui tentang hal ini, laki-laki mengatakan bahwa dia adalah seorang yahudi, apakah sikapmu tentang perkataan orang yahudi tersebut, Nabi berkata "Apapun perkataan ahl al-Kita>b kepadamu, maka janganlah kamu membenarkan orang-orang ahli Kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka. Berkatalah kamu sekalian, kami beriman kepada dan kepada apapun yang diturunkan kepada kami. jika perkataan itu salah, maka jangan kamu benarkan, dan jika benar, maka jangan pula kamu dustakan".

Kenyataan ini, menunjukkan tentang signifikansi *Isra<iliyya<t* untuk selalu diteliti dan dikritisi secara mendalam. selain itu, relasi yang kuat antara komunitas *ahl al-kita>b* dan komunitas umat Islam pada masa awal, juga menjadi alasan yang memadahi terhadap peranan *ahl al-kita>b* dalam mentransfer informasi yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa antara para sahabat dan *ahl al-kita>b* mempunyai peranan yang signifikan terhadap masuknya narasi *Isra<iliyya<t* dalam periwayatan hadis Nabi⁴⁴.

⁴⁴ Muh{hammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1976). Vol. I, 169, Muh{sin 'Abd al-H}umaid, *al-*

Pada masa sahabat Nabi, telah terjadi transformasi dan pertukaran informasi yang cenderung tidak seimbang, terutama berkaitan dengan narasi-narasi *Isra<iliyya<t* berkembang semakin meluas⁴⁵. Keperluan utama dari infiltrasi narasi-narasi *Isra<iliyya<t* kedalam kitab-kitab tafsir maupun hadis adalah ketidaksedianya sumber-sumber Islam dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan masalah teologis tentang umat-umat terdahulu. Selain itu, pasca wafatnya Rasulullah juga menjadi faktor penyebab ketidakmapanaan dan keterbatasan persoalan-persoalan yang belum bisa dijangkau pikiran orang-orang Arab--meskipun mereka mengerti bahasa Arab⁴⁶, sehingga menuntut adanya keterlibatan informasi dari *ahl al-kita>b*, baik yahudi maupun Nasrani⁴⁷.

Perkembangan periwayatan semakin meluas, seiring dengan terjadinya relasi para perawi hadis dengan *ahl al-*

Alu>si> Mufassiran (Bagdad: Matba'ah al-Ma'arif, 1969), Cet. I, 319. Muh}ammad Al-Khudari>, *Risa>lah Fi< Maba>di' al-Tafsi>r*. (Mesr: Matba'ah al-Nai>l, 1903), 12.

⁴⁵ Hanya saja dalam menerima riwayat dan kaum Yahudi dan Nashrani pada umumnya mereka amat ketat. Mereka hanya membatasi kisah-kisah dalam al-Qur'an secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka kisah-kisah tersebut. Disampng itu mereka terkenal sebagai orang-orang yang konsekuen dan konsessten pada ajaran yang diteima dari Rasulullah saw, sehingga jika mereka menjumpai kisah-kisah *Isra<iliyya<t* yang bertentangan dengan syari'at Islam, mereka menentangnya. Dan apabila kisah-kisah itu diperselisihan mereka menangguhkannya. Al-Dhahabi> mengatakan keterlibatan para sahabat dalam meriwayatkan *Isra<iliyya<t* tidak berlebih-lebihan dan dalam batas kewajaran.. Lihat, Muh{{ammad H{usain al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Vol. I (Beirut: Da>r al-Fikr, 1976), 59.

⁴⁶ Ah{mad Khali>l, *Dira>sah fi> al-Qur-a>n*(Mesir: Da>r al-Ma'arif, 1972), 111.

⁴⁷ 'Abd al-Rahma>n Abu> Zaid Wali al-Di>n b. Ibn. Khaldu>n, *Muqadimmah Ibn. Khaldu>n*(Beirut: Da>r al- al-Fikr, 1969), 367.

kita>*b*. Jalur-jalur periwayatan semakin menunjukkan adanya proses transmisi yang kuat dalam rangkaian sanad hadis. Ada sederet nama-nama sahabat Nabi yang juga melibatkan dalam meriwayatkan narasi *Isra*<*iliyya*<*t* antara lain Abu> Hurairah, ‘Abdullah bin ‘Amr bin As}, Ibnu ‘Abba>s. Demikian juga dikalangan *ahl al- kita*>*b*--meskipun sudah masuk Islam--juga memberikan andil yang dominan dalam tersebarnya narasi *Isra*<*iliyya*<*t*, antara lain ‘Abd Alla>h b. Sala>m, Tami>m b. Aus al-Durri>y Ka’ab al-Akhba>r, Wahb b. Munabih serta ‘Azi<z b. Jurai<j⁴⁸.

Jalur-jalur periwayatan yang terformat dalam narasi *Isra*<*iliyya*<*t* ternyata--sebagaimana dikemukakan oleh S}ubh{i Sa>lih}--mempunyai persoalan dari segi kemuttasilan sanadnya. S}ubh{i Sa>lih, misalnya, mengatakan bahwa kebanyakan riwayat-riwayat *Isra*<*iliyya*<*t* adalah lemah. Sisi kelemahannya, bukan disebabkan kerana kebanyakan *Isra*<*iliyya*<*t* adalah *al-mauquf*>*f*⁴⁹--yaitu tidak menyebutkan apa-apa tentang Nabi,

⁴⁸ Muh{{}ammad H{usain al-Dhahabi}, *al-Isra*>*iliyya*>*t Fi*> *al-Tafsi*>*r wa al-H}adi>th*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm. 57-84.

⁴⁹ S}ubh{i Sa>lih}, ‘*Ulu*>*m al-H}adi>ts wa Mus}t}alah}uh*(Beirut: Da>r- lilmalayin, 1988), hlm. 209. Pengertian hadis mauquf secara istilah adalah: هو ما نُسِبَ أو أُسْنِدَ إلى صحابي أو جَمَعَ من الصحابة سواء كان سواء كان هذا المنسوب إليهم قولاً أو فعلاً أو تقريراً ، وسواء كان . ”Yaitu sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan kepada shahabat atau sejumlah shahabat, sama saja apakah hal itu berupa perkataan, perbuatan, atau taqirir; dan juga sama saja apakah sanad yang sampai kepada mereka itu *muttas}sil* (bersambung) atau *munqat}i*’ (terputus). Lihat, Muh}ammad ‘Ajja>j al-Khat}i>b, *Us}u>l al-H}adi>ts ‘Ulu>mu}h wa Mus}t}alah}uh* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), hlm. 380.

akan tetapi lebih tertuju kepada kandungan dari riwayat-riwayat *Isra<iliyya<t* adalah *Sya<dh* (mengalami kegagalan), *'Illah*(cacat pada matannya) dan *'Id{t{ira>b*(tidak konsisiten). Konsek wensinya adalah bahwa apabila ketiga hal tersebut dapat diselesaikan dan dipecahkan, maka status narasi-narasi *Isra<iliyya<t* mempunyai derajat yang sama dengan hadis *marfu<*⁵⁰

Fenomena jalur-jalur narasi *isra<iliyya<t* semakin menarik dan unik, ketika masuk kedalam kitab-kitab *kanonik*(*kutub al-Sittah*) yang notabenenya sangat valid dan menjadi sumber rujukan umat Islam. Bahkan kitab-kitab yang merupakan produk sejarah abad ketiga dengan metodologi yang ketat juga ikut memeriahkan perhelatan dan konstelasi

⁵⁰ Nampaknya, S}ubh}i> S}a>lih lebuh mempertahankan konsep *'Ada>lah al-s}ah}a>bah* dalam kaitanya dengan *Isra<iliyya<t*, hal ini dapat dilihat dari ungkapnya "*Keda'ifanya riwayat Isr<ailiyya<t bukanlah dilihat dari kemauqu>fnya*". *Mauqu>f* adalah status yang diberikkan kepada sahabat yang riwayatnya tidak samapai kepada Nabi. *Ibid.* *'Ada>lah al-s}ah}a>bah* adalah sebuah konsep yang terdapat dalam kajian literature sunni yang secara dasar menganggap bahwa semua sahabat nabi adalah 'adil, tanpa harus melihat kesejarahan apapun. Justifikasi tentang *'Ada>lah al-s}ah}a>bah* banyak ditemukan baik dalam *al-Qur-a>n* maupun dalam hadis. Meskipun pada perkembangannya dikalangan sarjana Muslim mempertanyakan tentang *'Ada>lah al-s}ah}a>bah* dari berbagai sudut pandangnya. Yang jelas ada celah yang menganga dan gep yang begitu dalam ketika melihat para sahabat Nabi dari segi historisitasnya. *Lihat, Abu> 'Umar Yusuf ibn. 'Abd al-Barr, al-Isti'a>b fi> Ma'rifah al-As}h}a>b, Vol.1 (Kairo: Da>r al-Fikr, 1960., 8. Abu> Bakr Ah}mad b. 'Ali> Al-Khat}i>b al-Baghda>di>, Kita>b al-Kifa>yah fi> 'ilm al-Riwa>yah(Hyderabad: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1357H), hlm. 49. Op. Cit, S}ubh}i> S}a>lih}, 'Ulu>m al-H}adi>ts...,hlm 256. Mustafa> al-Siba'i>, Al-Sunnah wa maka>natuh fi> Tasyri>' al-Isla>mi>.([t.tp.], Da>r al-Qawwi>yah, 1966), hlm. 242.*

isra<iliyya<t. Kekuatan metodologi yang akurat tentunya menjadi sesuatu yang dipertanyakan ketika narasi-narasi *isra<iliyya<t* lengkap dengan sanad masuk kedalam kitab-kitab mereka. Pernyataan yang provokatif ini tidak bermaksud tidak mempercayai hadis-hadis dalam *kutub al-Sittah*, terutama berkaitan dengan narasi *isra<iliyya<t*, akan tetapi lebih bersifat pengujian terhadap metodologi periwayatan yang telah mapan.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah kecondongan sebagian diantara umat Islam yang menolak atau menerima sebuah hadis tanpa meneliti dari segi historisitasnya. Jika sebuah hadis disebutkan dalam *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*⁵¹ atau *S}ah}i>h} Muslim*, terutama lagi bila disebutkan dalam *kutub al-sittah*, keyakinan yang bersifat *taken for granted* dan menurut mayoritas sarjana Islam, berstatus sahih, menepis anggapan dan tidak digunakan lagi analisis historis. Terdapatnya sebuah hadis dalam sejumlah kitab-kitab hadis bukanlah jaminan akan historisitasnya,-- sebagaimana diungkapkan oleh Komaruddin Amin. Hal ini karena boleh jadi hadis tersebut diriwayatkan secara *massive* pada generasi tertentu (paroh kedua abad kedua dan seterusnya sampai ke masa *mukharrij*), tapi pada generasi sebelumnya (paroh pertama abad kedua dan sebelumnya sampai masa nabi) diriwayatkan secara ahad (*single strand*). Singkatnya, semua

⁵¹ Menurut Ahmad Amin, banyak Hadits-hadits Bukhari yang yang tidak shahih, atau tepatnya palsu. Diantaranya adalah sebuah Hadits di mana Nabi saw. bersabda, "Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup diatas bumi ini". Hadits ini oleh Ahmad Amin dinilai palsu, karena ternyata setelah seratus tahun sejak Nabi saw. mengatakan hal itu masih banyak orang yang hidup diatas bumi ini. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Beirut: Dar al-Kitaab al-'Arabi, 1969), hlm. 226.

hadis yang terekam dalam kitab hadis harus melalui proses kritik sejarah⁵².

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap persoalan-persoalan yang menyangkut keontentikan *Isra'iliyyat* terutama yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*, dengan mengetengahkan para perawi hadis yang terlibat dan pengujian metodologi yang terdapat dalam kitab tersebut dengan perangkat ilmu hadis, baik berkaitan dengan kritik terhadap integritas dan intelektualitas--dikenal dengan kritik sanad maupun analisa redaksional--dikenal dengan kritik matan sehingga memunculkan pemahaman konferhensif dari sisi *sosio-kultural*. Kegelisahan akademik ini secara merata tertuang dalam beberapa pertanyaan dan sekaligus merupakan butir-butir yang tersusun dalam bentuk indentifikasi masalah.

B. Indentifikasi dan Pembatasan Masalah.

Kajian ini tertuju pada pengujian terhadap otentisitas *Isra'iliyyat* dalam kitab hadis yang terutama terfokus pada *kutub al-Sittah*. Untuk memberikan pembatasan masalah yang akurat, maka perlu adanya indentifikasi masalah untuk memberikan kemungkinan perluasan masalah dan menambah kemungkinan adanya masalah-masalah yang mungkin juga menjadi pokok bahasan. Adapun indentifikasi masalah dapat dijelaskan dalam bentuk butir-butir berikut:

⁵² Lebih dalam tentang pembahasan pelacakan historisitas beserta persoalan tentang ontentitas dari proses pengujian Imam Bukhari, Imam Muslim serta ulama-ulama yang dating kemudian dapat dilihat dalam . H. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*(Jakarta: Hikmah(PT. Mizan Publika, 2009), 15-47.

10. Adanya verifikasi dan validasi bahwa narasi-narasi *Isra'iliyya* tidak berasal dari Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kenabian
11. Adanya jalur periwayatan yang bervariasi menunjukkan tentang adanya kemungkinan sumber utama narasi-narasi *Isra'iliyya* itu muncul
12. Adanya ke-*muttassil*-an sanad yang hanya bersumber pada sahabat, menuntut pengkajian ulang terhadap konsep tentang hadis
13. Keadilan sahabat (*'Adalah al-Sahabah*) yang sudah mapan dikalangan ulama sunni, harus dikaji kembali terutama berkaitan dengan narasi *Isra'iliyya*
14. Relasi antara sahabat dengan ahli kitab memberikan bukti bahwa pertukaran informasi terjadi terutama yang berkaitan dengan "kenyataan-kenyataan teologis"
15. Adanya pergeseran paradigmatis dari sunnah sahabat ke sunnah nabi, sehingga menjadikan hadis seakan-akan *muttassil*
16. Adanya pengaruh yang signifikan tentang jalur tunggal (*single strand*) terhadap sistem penanggalan (*dating*) dalam sejarah Isnad.
17. Adanya kenyataan bahwa narasi-narasi *Isra'iliyya* muncul dalam *kutub al-Sittah* (kanonik), yang secara kualitas adalah valid (sahih).
18. Adanya dominasi yang kuat narasi-narasi *Isra'iliyya* hanya tertuju pada sahabat-sahabat tertentu

C. Rumusan Masalah

Dari indentifikasi masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam beberapa butir, antara lain:

4. Bagaimanakah Metode yang digunakan untuk mendekteksi otentisitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*?
5. Bagaimanakah Kualitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*?
6. Bagaimanakah implikasi *Isra<iliyya<t* terhadap kerangka kajian ilmu hadis dalam khazanah Islam?

D. Signifikansi Pemilihan Judul

Penelitian ini mengambil judul *Otenstisitas Isna>d Isra>iliyya>t Dalam kutub sl-ittah*. Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau metode yang dipergunakan untuk menguji dan mencermati hadis yang terindikasi bukan dari Rasulullah berdasarkan nilai teks. Terdapat beberapa alasan akademik yang mendasari terhadap pengkajian tema ini, antara lain:

4. Tradisi kritik terhadap kitab-kitab hadis, terutama kutub as-sittah, masih minim bahkan cenderung diklaim sebagai hadis-hadis semunya sah. Sehingga terkesan bahwa apabila hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut dinilai sudah valid dan bahkan cenderung sudah dianggap selesai.
5. Adanya narasi-narasi *Isra<iliyya<t* yang tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sangat mungkin bahwa hadis dengan kandungan

Isra<iliyya<t tidak dapat dicerna dan dipahami masa sekarang, akan tetapi lebih tertuju kepada penggambaran terhadap realitas masa silam yang bersifat teologis.

6. Kegelisahan akademik terhadap sebuah realitas yang menisbatkan segala aktifitas kehidupan kepada Nabi, akan tetapi tidak pernah mencermati dan meneliti bahwa aktifitas itu apakah benar-benar dari Nabi ataukah justru dipalsukan yang kemudian dinisbatkan kepada Nabi

E. Tujuan Penelitian

4. Untuk mengetahui Metode yang digunakan untuk mendekteksi otentisitas dan validitas narasi-narasi *Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*,
5. Untuk mengetahui kualitas para perawi narasi *Isra<iliyya<t* dalam kitab hadis, terutama *kutub al-Sittah*
6. Untuk mengetahui bagaimanakan implikasi *Isra<iliyya<t* terhadap kerangka pemahaman epistemologis hadis dalam khazanah Islam

G. Kegunaan Penelitian

4. Untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang metode pengujian narasi-narasi Nabi, terutama berkaitan *isna>d* dan kandungan matan *Isra<iliyya<t*, sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang bukan "taken for granted".
5. Untuk memberikan sebuah diskripsi tentang proses keilmuan, terutama berkaitan dengan problematik *Isra<iliyya<t* terutama dalam upaya untuk meminjam sistem pananggalan(*dating*), sehingga dapat direkonstruksi makna historis dibalik terbentuknya jalur-jalur sanad.

6. Untuk memperkenalkan sebuah pendekatan kritik hadis dalam kerangka filosofis, baik itu berkaitan dengan cara mendapatkan ilmu, proses kerja keilmuan maupun pengambilan sumber dari kritik hadis Nabi.

G. Penelitian Terdahulu

Cukup banyak karya yang berusaha mengulas dan mengkaji *Isra'iliyya* dalam berbagai bentuk dan kedalaman materinya. Demikian pula, semakin digali *Isra'iliyya* dari berbagai sudut pandang, adalah langkah yang signifikan dalam membentuk bangunan epistemologi yang semakin kuat dan mapan. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dari berbagai bentuk tulisan, baik berupa buku, disertasi, tesis ataupun dalam bentuk artikel. Berikut ini, survei literature yang peneliti dapatkan ketika mau mengkaji Keotentikan *Isra'iliyya* dalam kitab hadis, terutama dalam *kutub al-Sittah*.

1. Muh}ammad bin Muh}ammad Abu> Syahibah, *Al-Isra'iliyya>t wa al-Maud}ua>t Fi> Kutub al-Tafsi>r*. Kitab ini secara garis besar membicarakan tentang tafsir dengan berbagi macam komponennya, baik berkaitan dengan pengertian tafsir, sejarah perkembangannya, kaedah yang dipakai oleh seorang mufasir dan syarat akademik yang harus dipenuhi bagi seorang mufasir. Pembahasan selanjutnya berkisar pada pengaruh *Isra'iliyya* dalam berbagai kitab tafsir. Secara jelas dan gamblang Abu> Syahibah menunjukkan tafsir-tafsir dari ayat-ayat yang sudah terkontaminasi *Isra'iliyya*, dengan penjelasan yang signifikan sehingga menjadi jelas letak cerita-cerita yang berasal dari ahl al-Kita>b. Buku yang ditulis oleh Abu> Syahibah, cukup tebal dengan jumlah halaman 348 lembar, dengan perincian kata

pengantar, pendahuluan, subtansi, daftar isi, indeks ayat-ayat al-Qur`an, referensi kitab-kitab⁵³.

2. Ramzi< Na`na>'ah, *al-Isra>iliyya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r* (1970M)⁵⁴. Kitab ini secara kuantitas setebal 495, mulai halaman cover, kata pengantar, pendahuluan, subtansi pembahasan, indeks, daftar ayat-ayat al-Qur`an dan hadis, serta referensi dari kitab-kitab. Secara berurutan Ramzi< mengulas beberapa tema, yaitu:
 - a. sejarah perkembangan tafsir;
 - b. hubungan antara al-Qur`an dengan kitab-kitab samawi yang lainnya;
 - c. perubahan dan penambahan dalam kitab Taurat dan Inzil;
 - d. pengertian isra'iliyyat dan seluk beluknya;
 - e. Para tokoh penutur isra'iliyyat mulai dari sahabat, tabi'in dan tabi tabi'in; dan:
 - f. karya-karya tafsir yang terdapat keterangan *Isra<iliyya<t*, mulai dari *Ja>mi al-Baya>n fi< Tafsi>r al-Qur-a>n* karya Ibn. Jari<r al-T}abari<, *al-Kasya>f wa al-Baya>n 'an Tafsi>r al-Qur-a>n* karya al-Tha'labi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l* karya al-Baghawi>, *al-Muh}arrar al-Waji>z fi< Tafsi>r al-Kita>b al-'Azi>z* karya Ibn. 'Atiyah, *al-Kasya>f* karya *al-Zamakhsari>*, *Mafa>ti>h al-Ghaib* karya Fahkr al-Ra>zi<, *al-Ja>mi` li Ah}ka>m al-Qur-a>n* karya al-Qurtubi>, *Mada>rik al-Tanzi>l wa h}aqa>iq al-Ta'wi>l* karya al-Nasafi>, *Luba>b al-Ta'wi>l fi< ma'a>ni> al-Tanzi>l* karya al-

⁵³ Muh}ammad bin Muh}ammad Abu> Syahibah, *Al-Isra>iliyya>t wa al-Maud}ua>t Fi> Kutub al-Tafsi>r(Kairo: Maktabah al-Sunnah,[t.th])*.

⁵⁴ Ramzi< Na`na>'ah, *al-Isra>iliyya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r(Beirut: Da>r al-D}iya>', 1970*.

Kha>zin, *Tafsi>r al-Qur-a>n al-'Az}i>m* karya Ibn. Kathi>r, *al-Dur al-Manthu>r Fi< al-Tafsi>r al-Ma'thu>r* karya al-Suyu>t}i>, *al-Sira>j al-Muni>r fi< al-'I'a>nah 'Ala> Ma'rifah Ba'ad} ma'a>ni> Kala>m Rabbuna> al-H}aki>m al-Khabi>r* karya al-Khat}i>b Syarbini>, *Ruh} al-Ma'a>ni> fi< Tafsi<r al-Qur-a>n al-Azi>m wa al-Sab'I al-Matha>ni>* karya al-Alu>si> dan *Tafsi>r al-Mana>r* karya Muh}ammad Rasyi>d Rid}a; kemudian ditutup dengan perbincangan seputar perbandingan antara *Isra<iliyya<t* dalam kitab tafsir dan dalam sumber utamanya--*ahl al-Kita>b* dan perbincangan seputar *Isra<iliyya<t* dan para orientalis.

3. Muh}ammad H}usain al-Dhahabi>, *al-Isra<iliyya>t fi< al-Tafsi>r wa al-H}adi<th(1990M)* ⁵⁵ . Kitab ini mempunyai ketebalan 175, dengan halaman cover, kata pengantar, pendahuluan, subtansi pembahasan dan daftar isi tanpa ada indeks, dan buku-buku refensi. Kitab ini mempunyai pembahasan yang bervariasi, yaitu: a) hubungan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi yang lainnya, makna *Isra<iliyya<t*, seluk beluknya serta masuknya kedalam kitab tafsir dan hadis; b) para penutur *Isra<iliyya<t* dikalangan sahabat--Abu> Hurairah, 'Abdullah bin 'Abba>s, 'Abdullah bin 'Amr bin al-A<s}, 'Abdullah bin Sala>m, Tami>m ad-Da>ri>, dikalangan Tabi'in—Ka'ab al-Akhba>r, wahb bin Munabih, dikalangan Atba> Tabi'i>n--Muh}ammad bin al-Sa>'ib al-Kalbi>, 'Abd al-Ma>lik bin 'Abd al-Azi>z bin Juraij,

⁵⁵ Muh{ }ammad H{usain al-dhahabi>, *al-Isra>'illiya>t Fi> al-Tafsi>r wa al-H}adi>th(Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)*

Maqa>til bin Sulaima>n dan Muh}ammad bin Marwa>n al-Sidi>; c) isra>'illiya>t dalam kitab tafsir dengan menengahkan beberapa karya tafsir, yaitu: Ja>mi al-Baya>n fi< Tafsir al-Qur-a>n karya Ibn. Jari<r al-T}abari<, al-Kasya>f wa al-Baya>n 'an Tafsir al-Qur-a>n karya al-Tha'labi, Luba>b al-Ta'wi>l fi< ma'a>ni> al-Tanzi>l karya al-Kha>zín, Ruh} al-Ma'a>ni> fi< Tafsir al-Qur-a>n al-Azi}>m wa al-Sab'i al-Matha>ni> karya al-Alu>si> dan Tafsir al-Mana>r karya Muh}ammad Rasyi>d Rid}a. dan beliau tidak banyak mengeksplorasi tentang *Isra<iliyya<t* dalam hadis Nabi.

4. Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Isra<iliyya<t Dalam Tafsir Munir* (2005)⁵⁶. Buku ini terdiri dari 139 halaman dengan uraian yang sistematis, yaitu: a) pendahuluan dengan berbagai persoalan metodologis; b) Biografi syekh Nawawi dengan dilengkapi silsilah, pendidikan, guru dan murid, karya-karyanya serta seputar sistematika tafsir munir; c) Kisah-kisah *Isra<iliyya<t* dalam tafsir disertakan penjelasan tentang pengertian *Isra<iliyya<t*, asal muasal terjadinya *Isra<iliyya<t*, klasifikasi kisah-kisah *Isra<iliyya<t* dan hukum meriwayatkan kisah *Isra<iliyya<t*; dan d) Kisah-kisah *Isra<iliyya<t* dalam tafsir munir.
5. Khali>l Isma>'i>l Ilya>s, *Ka'ab al-Akhba>r wa 'Atha>ruh fi< al-Tafsir*(2009M)⁵⁷. Kitab ini secara

⁵⁶ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir*(Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005).

⁵⁷ Khali>l Isma>'i>l Ilya>s, *Ka'ab al-Akhba>r wa 'Atha>ruh fi< al-Tafsir*(Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 2007)

kuantitas setebal 390, mulai halaman cover, kata pengantar, pendahuluan, subansi pembahasan, indeks, daftar ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab yang menjadi rujukan. Kitab ini memuat sistematika yang utuh yang berisi seputar tentang; a) Biografi *Ka'ab al-Akhba>r*, baik sejarah kehidupan dan kondisi moral yang kuat serta hubungannya dengan orang-orang Yahudi; b) Khali>l dalam pembahasan berikutnya juga membahas tentang *Isra<iliyya<t*, sejarah, factor penyebab merembesnya *Isra<iliyya<t* dan seluk beluknya serta *Ahl al-Kita>b* sebagai sumber dari penafsiran pada masa sahabat; c) Pengaruh *Ka'ab al-Akhba>r* dalam penafsiran, yang termasuk didalamnya puluhan surah dalam al-Qur'an yang juga didominasi olehnya .

6. Sebuah Disertasi juga ikut memberikan kontribusi dalam penelitian ini adalah disertasi dengan judul "*Isra<iliyya<t Dan Maud}u<'a<t dalam Tafsir al-Qur'a<n (Studi Tafsir al-Jala<lain)*" yang ditulis oleh H. A. Malik Madany (2009)⁵⁸. Dalam disertasi disebutkan yaitu: a) pendahuluan dengan berbagai persoalan metodologis; b) Tinjauan umum tentang *Isra<iliyya<t Dan Maud}u<'a<t*; c) Biografi dari dua ulama yang mengarang kitab ini, yaitu Jala>luddi<n al-Mah}alli< dan Jala>luddi<n al-Suyu<t}i< dengan dilengkapi silsilah, pendidikan, guru dan murid, karya-karyanya serta seputar sistematika *tafsir al-Jala>lain*; c) seputar *Isra<iliyya<t Dan Maud}u<'a<t dalam Tafsir al-Jalalain* dan; d) Perbincangan Para Ulama Tentang *Isra<iliyya<t Dan Maud}u<'a<t Dalam Tafsir al-Jala>lain*. Selain itu, dalam penelitiannya, A. Malik Madany mengetengahkan tiga persoalan penting yang berkaitan dengan kisah-kisah.

⁵⁸ A. Malik Madany ""*Israiliyat dan Maudu'at dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Tafsir al-Jalalain)*" (disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)

Pertama, tujuh cerita yang berkaitan dengan Nabi-nabi terdahulu; Kedua, dua cerita yang berhubungan dengan nabi Muhammad saw. dan yang terakhir tiga cerita yang menyangkut *Isra'iliyya* dan *Maudju'a* yang berada diluar Kisah para Nabi--data yang berkaitan dengan sejarah komunitas umat Islam pada masa yang lalu. Dari pengungkapan kisah-kisah tersebut, didapatkan bahwa baik Jala'luddi'n al-Mahalli dan Jala'luddi'n al-Suyuji tidak kritis terhadap cerita-cerita tersebut dan cenderung mengabaikan. Cerita-cerita yang tampilan bertentangan dengan pandangan ulama dan mendeskreditkan kemaksuman para Nabi

7. Suryadi, *Isra'iliyya* Dalam *Tafsir bi Al-Ra'yi (Pembahasan terhadap Tafsir Al-Khazin)*⁵⁹. Dapat diduga dari judul yang telah ada bahwa tesis ini berusaha untuk mengungkap sisi lain dari berbagai sisi yang ada dalam *Tafsir Al-Khazin*, yaitu masuknya penjelasan-penjelasan yang berasal dari *ahl al-Kita'b*--dikenal dengan *Isra'iliyya*. Karya ini juga melihat sejauh mana kontribusi para *ahl al-Kita'b* dalam tafsir bi ar-Ra'yi terutama *Tafsir Al-Khazin*. Dalam tesisnya, Suryadi menyimpulkan bahwa al-Khazin tidak secara kritis menanggapi riwayat *isra'iliyya* yang diterimnya, meski dalam satu tema tertentu terdapat banyak versi riwayat yang saling kontradiktif. *Al-Khazin* tidak konsisten dalam meneliti sumber riwayat (*naqd al-Sand*), juga kurang konsisten dalam meneliti meteri riwayat (*naqd al-Matn*) terlihat hanya sesekali saja mengomentari meteri riwayat yang disampaikannya. Dengan kata lain, ra'yu dalam menyikapi riwayat

⁵⁹ Suryadi "Israiliyat Dalam Tafsir bi Al-Ra'yi (Pembahasan terhadap Tafsir Al-Khazin) (Tesis, IAIN/UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta - Tahun 1997).

isra<*iliyya*<*t* pada *Tafsi*<*r Al-Kha*<*zin* dipertanyakan keberadaanya.

Buku-buku yang mengkaji tentang *Isra*<*iliyya*<*t* cukup banyak⁶⁰. Karya-karya yang beredar hanyalah menjelaskan dalam sisi tertentu, bukan dalam konsep pemahaman yang utuh, sehingga terkesan hanya menyajikan *Isra*<*iliyya*<*t* dalam dunia tafsir tanpa menyentuh persoalan *al-Dira*>*yat* dan *al-riwa*>*yat*⁶¹ dalam prespektif ilmu hadis.

⁶⁰ Masih banyak lagi buka yang secara parsial membawash tentang *Isra*<*illiyya*>*t*, antara lain:1. G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of the Tradition literature Discussions in modern Egypt*; Alih bahasa Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis dimesir (1890-1960)*(Bandung: Mizan, 1999), hlm. 177-201;2. Mahmu>d Abu> Rayyah, *Adwa*>' 'Ala> *as-Sunnah al-Muh}ammadiya>h aw Difa*>' 'An *al-H}adi>th*(Makr: Da>r al-Ma'a>rif,[t.th]), hlm.145-194; 3. Muh}ammad Muh}ammad Abu> Zahw, *al-H}adi>th wa al-Muh}adithu>n*(Mes}ir: Syirkah Musa>hamah Mis}riyah, [t.th]), hlm.185-192;4. Taqi> al- Di>n Ah}mad bin 'Abd al-H}ali>m Ibn. Taimiyah, *Muqadimmah fi> Us}u<l al-Tafsi*>r(Damsiq: [tt.p], 1392H=1972M), hlm.98-100;5. Muh}ammad Sayyid T}ant}awi>, *Banu> Isra>i>l fi> al-Qur-a>n wa al-Sunnah*(Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2000),hlm. 5-57; 6..Ah}mad Ami>n, *Fajr al-Isla>m*(Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 1969), hlm. 226; 7. 'Abdu al-Rahma>n Abu> Zaid Wali al-Di>n bin Ibn. Khaldu>n, *Muqadimmah Ibn. Khaldu>n*(Beirut: Da>r al- al-Fikr, 1969), hlm. 367, ;8. Muh}{ammad H{usain al-dhahabi>, *al-Tafsi*>r *wa al-Mufassiru>n*(Beirut: Da>r al-Fikr, 1976), Vol. I, hlm. 59; 9. Dewi Ratmawati" Kisah Israiliyat Dalam Hadis Nabi: Telaah Terhadap Hadis-hadis Yang Diriwayatkan Ka'ab al-Akhbar "(,Skripsi: STAIN, Kediri, 2007), 14-80; 10) Muhammad Rasyid Rid}a>, *al-Mana>r wa al-Azha>r*(Kairo: Da>r al-S}a>dir, 1353), Vol. XXVI, 76-79; 11) Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 24-25; 12) Zainul H. Rifai " Kisah Israiliyat dalam penafsiran al-Quran", dalam al-Hikmah Jurnal Studi-studi Islam, ed.Abdi M. Suherman, Abdullah Hasan, et.al.(Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994),5-16; 12); 13) *Farihatni Mulyati" Farihatni Mulyani : Masuknya Israiliyat dalam Penafsiran al-Qur'an"*(*Al-Banjari*,2007), 1-17;

⁶¹ Dirayah adalah membahas hal ikwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis sifat-sifat rawi dan sebagainya(memahas tentang kaedah sanad dan matan). Sedangkan riwayat adalah membahas cara-cara penukilan,pemeliharaan apa yang disandarkan kepada nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun penelitian terhadap redaksi-redaksinya. Ada yang menambahkan untuk riwayat dengan perkataan sahabat dan tabi'in juga diteliti. Lihat, Jala>l al-Di>n Abu> al-Fad}l 'Abd al-Rahma>n al-Suyu>t}i>, *Tadr>b ar-Ra>wi*(Beirut: Da>r al-Fikr,1993), hlm. 12-13. Lihat juga, Nuruddin

Sebenarnya penelitian ini, jauh dari hanya sekedar menam pilkan hadis dengan tema-tema *Isra<iliyya<t* di kalangan umat Islam terutama dalam kitab-kitab kanonik, akan tetapi lebih menitik beratkan kepada kajian ilmiah yang bertolak pada pemahaman yang berdasarkan pada kreteria tertentu.

H. Pendekatan dan Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menelaah judul dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu hadis yang menggunakan teori kritik hadis yang dikenal dengan kaedah kesahihah hadis, baik berkaitan dengan sanad maupun matan. Berkaitan dengan sanad digunakan kaedah kesahihah sanad hadis, yang meliputi didalamnya kajian tentang, moralitas, integritas (*'a>dil*), kecerdasan intelektual (*d}abt*), *ittas}s}a<l al-sand*⁶², dan juga melibatkan keilmuan *al-jarh*

⁶¹Itr, Manhaj al-H}adith; Alih Bahasa, Mujiyo, *Ulum al-Hadits* 2(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 14-15.

⁶² Persyaratan yang dikemukakan oleh kebanyakan Jumhur ulama, adalah merupakan batasan yang telah diberikan oleh imam al-Sya>fi'i. Ibn. S>}ala>h misalnya, ia memberikan pengertian tentang hadis *sahih* tidak lepas dari batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh imam al-Sya>fi'i. Ibn. S>}ala>h} dalam memberikan pengertian hadis *s}ah}i>h}* mengandung batasan sebagai berikut: 1) *al-'Adl*. Dalam hal ini, Imam al-Sya>fi'i menjelaskan:" dapat dipercaya pengalaman keagamaannya;dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita"; 2) *al-d}abt*. Ini mempunyai persesuaian dengan perkataan Imam al-Sya>fi'i:" memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan; mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan pada lafalnya; mampu meriwayatkan hadis secara lafal, tegasnya, tidak meriwayatkan hadis secara makna; terpelihara hafalannya, bila ia meriwayatkan secara hafalan, dan terpelihara catatannya, jika dia meriwayatkan dengan kitabnya; 3)*Al-Ittisâl*. Dalam batasan Imam al-Sya>fi'i termaktub:" rangkaian riwayatnya

*wa al-ta'di>l, al-Rija>l al-H{adi>th, al-T}a<rikkh al-Ruwah. Sedangkan yang berkaitan dengan matan digunakan beberapa tolak ukur yang akan membantu sejauh mana redaksi-redaksi *Isra<iliyya<t* sejalan atau bertentangan dengan standar-standar tertentu⁶³.*

bersambung sampai kepada Nabi, atau dapat juga tidak sampai pada kepada Nabi; 4) Tidak terdapat cacat yang sangat (*al-'Illah al-Qa>dih}ah*). Ini merupakan yang samar yang menentukan akan kesahihan dari hadis, karena pada kulit luarnya nampak tidak terjadi apapun. Dalam Ungkapan Imam al-Sya>fi'i terdapat: "terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlis*)". Karena hadis mudallas luarnya selamat, akan tetapi dalamnya terputus; 4) Tidak ada kejanggalan-kejanggalan (*Shudhu>dh*). Batasan dalam perkataan Imam al-Sya>fi'i adalah: "apabila hadis yang diriwayatkannya diriwayatkan juga oleh orang lain, maka bunyi hadis tersebut tidak berbeda". Abu- 'Amr 'Uthma>n ib 'Abd ar-Rahma>n ibn as-S}ala>h} (selanjutnya ditulis dengan ibn as-S}ala>h}), *'Ulu>m al-H}adi>th* (al-Madi>nah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmi>yyah, 1972), 10.

⁶³ Ada beberapa tolak ukur untuk menunjukkan pengujian terhadap matan hadis, antara lain: Mus}tafa> al-Siba>'i>y memberikan keterangan bahwa hadis dapat dikatakan berkualitas dan berbobot apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) tidak bertentangan dengan prinsip penalaran yang fundamental, dengan prinsip umum, kebijaksanaan, moralitas, fakta yang diketahui lewat observasi, dan prinsip dasar pengobatan; (2) tidak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal yang bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tinggi (al-Qur'an); (3) harus sesuai dengan kondisi sejarah yang saat Nabi hidup; (4) tidak hanya diriwayatkan satu saksi dalam masalah yang diketahui secara luas dan; (5) tidak mendorong penalaran jahat, kontradiktif, menjanjikan imbalan besar dan hukuman berat pada tindakan-tindakan yang sifatnya kurang esensial; Yusuf al-Qarda>wi>y menyebutkan ada delapan kriteria, yaitu: (1) berdasarkan petunjuk al-Qur'an; (2) pengumpulan hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama; (3) mengkromikan atau mengunggulkan diantara dua hadis yang kontradiktif; (4) mempertimbangkan setting dan latar belakang munculnya hadis dan tujuannya; (5) membedakan sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap; (6) membedakan ungkapan yang haqiqi dan majazi; (7) mampu membedakan antara hadis-hadis dengan alam gaib (kasat mata) dengan yang tembus pandang mata; (8) mampu memastikan makna dan konotasi kata hadis Nabi saw.; S}ala>h} al-Di>n bin Ah}mad al-Adlabi>y yang pendapatnya adalah merupakan pendapat mayoritas ulama hadis--termasuk kelompok tektualis maupun kontekstualis, menyatakan bahwa tolak ukur yang bisa digunakan untuk kritik matan adalah: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran; (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah; (4) susunannya merupakan ciri-ciri sabda kenabian. Lihat, Mus}tafa> al-

Pendekatan lain yang juga digunakan adalah pendekatan sejarah, yang mengedapankan proses rekonstruksi sejarah⁶⁴. Teori tentang rekonstruksi sejarah bermula dengan mengali sumber-sumber yang ada keterkaitannya dengan seluruh narasi *Isra<iliyya<t*, kemudian melihat keotentikannya apakah berasal dari Nabi atau tidak, dengan melihat hubungan yang terkait dengan perawi narasi *Isra<iliyya<t* dengan para tokoh *ahl al-kita>b*-baik dari segi redaksi, maupun jalur isnad, untuk kemudian dianalisa dengan perangkat keilmuan terutama kaedah kesahihan hadis, pada gilirannya ditemukan hasil yang memadahi berdasarkan pada standar yang ilmiah.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Siba>'i>y, *Al-Sunnah wa Maka>natuha fi> Tasyri' al-Isla>mi>y*(Beirut: Da>r al-Fikr, {t.th}), 271-272.; Yusuf al- Qardaa>wi>y, *kaiffa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawi>yah Ma'a>lim wa D}awa>bit*(USA: al-Ma'had al-'Alami>y li fikr al-Isla<mi<y, 1990), 93-183.; S}ala>h} al-Di>n bin Ah}mad al-Adlabi>, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama> al-H}adi>th al-Nabawi>y*(Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jad>idah, 1983), 230.

⁶⁴ Untuk lebih jelasnya lihat, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*(Yogyakarta: Bentang, 1997), 89-106. Dalam bukunya dia menyebutkan beberapa tahap dalam penyusunan penelitian sejarah: 1) penentuan topic; pada tahap ini peneneliti sudah mampu melakukan kedekatan intelektual dengan mengali rencana penelitian sejarah;2)pengumpulan sumber, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan ataupun sumber kuantitatif; 3)Verifikasi, yang tercakup didalamnya dua hal, yaitu otentisitas atau keaslian teks,atau kritik ekstern dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern; 4) interpretasi. Penafsiran ini bersifat subyektif. Interpretasi ini mencakup dua, yaitu analisis dan sintesis dan : 5. Adalah penulisan. Lihat juga, Taliziduha Ndraha, *Disain riset dan teknik Penyusunan Karya Tulis ilmiah*(Jakarta: Bina aksara, 1987), 49-51.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Library research*), yaitu peneliti mencari data yang ada keterkaitan langsung dengan Keotentikan *Isra'iliyya* dalam *kutub al-Sittah*. Penelitian perpustakaan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga nantinya dapat diambil benang merah dari masalah tersebut.

b. Sumber data.

Sumber data dari penelitian ini data sejarah yang pernah muncul pada masa-masa tertentu yang berusaha untuk melihat dengan sebenarnya potret kehidupan Rasulullah saw. Bentuk sejarah ini tertulis dalam bentuk hadis yang di ceritakan oleh para perawi dan hadis-hadis tersebut terhimpun dalam berbagai macam kitab hadis.

Adapun sumber-sumber tersebut terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan "Otentisitas *Isra'iliyya* Dalam *Kutub al-Sittah* yaitu: Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtashar* (Bairut: Dar Ibnu Kathir, 1987) Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Muslim, *al-Jami' al-Sahih al-Musammah Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Jail [t.th.]). Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, [t.th.]). Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-*

S{ahi>h Sunan al-Tirmidzi< (Bairut: Da>r Ihya> Tirath al-Arabi>, [t.th]), Ah{mad bin Syuaib Abu> Abdurrahma>n al-Nasa>'i>, *Sunan al-Nasa>'i> al-Kubra>* (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmi>ah, [t.th.]), Abu> 'Abdillah Muh}ammad bin Yazid bin Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*(Beirut: Da>r al-fikr, [t.th]).

Sedangkan berkaitan sumber sekundernya adalah karya-karya yang mendukung terhadap judul yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Sumber-sumber sekunder dapat dibagi menjadi beberapa kriteria:

- 1) Sosio-kultural; buku-buku yang berbicara tentang kehidupan dan situasi dan kondisi para transmitter narasi Israiliyyat, antara lain: 1) Jawwa>d 'Ali>, *Ta>rikh al-'Arab Qabl al-Isla>m*; 2) H}asan Ibrahim H}asan, *Ta>ri>kh al-Isla>m al-Siya>si>wa ad-Di>n al-Thaqa>fi> wa al-Ijtima>'i>*.(Kairo: Maktabah an-Nabhan al-Misriyah,1979); 3) Isma>'i>l ibn 'Umar ibn Kathi>r al-Qarsyi>, *al-Bida>yah wa an-Niha>yah*. (Beirut: Da>r al-Fikr, 1982);4) Muh}ammad bin Sa'ad bin Muni>' Abu> 'Abdullah al-Bas}ri> al-Zuhri>, *al-T}abaqa>t al-Kubra>*(Beirut: Da>r al-S}a>dir, 1968); 5) Philip K. Hitti, *History of Arabs*(New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- 2) Integritas('adl) dan Kecakapan Intelerktual(*d}abt}*); 1) Siha>buddi>n AbI al-Fadl Ah}mad ibn 'Ali> Ibn H}ajar, *al-Tahzîb*

al-Tahzîb (Beirut: Da>r al-Qa>dir, [t.th]); 2) Abd. Ar-Rahma>n ibn. Abi> H}a>tim Muh}ammad ibn Idri>s ar-Ra>zi>, *al-Jarh} wa al-ta'di>l*. India: Dâirah al-Ma`ârif al-`Usmâniyyah, 1371H.; 3) Fa> ru<q H}ama>dah, al-Manhaj al-Isla>mi> Fi> al-Jarh} wa al-Ta'di>il Dira>sah Manhajiyah fi> `ulum al-H}adi>th(Kairo: Da>r al-Sala>m, 2008); 4) `Abd al-Mahdi> bin `Abd al-Qa>dir bin `Abd al-Ha>di>, *'Ilm al-Jarh} wa al-Ta'di>l Qawa>'iduh wa 'A'imatuh*(Kairo: 1998).

- 3) *Ittis}a>l al-Sand*: 1) Syamsuddi>n Muh}ammad ibn Ah}mad ibn `Usm>n al-Dhahabi> , *Mi>zan al-'Tida>l fi> Naqd ar-Rija<l*. ([t.tp.], Matba'ah as-Sa'adah, 1325 H); 2) Abu> al-Fida>' Isma>'>'i> Ibn. Kathi>r, *al-Bida>yah wa an-Niha>yah*. (Beirut: Da>r al-Fikr, 1977); 3) Abu> `Umar Yusuf ibn. `Abd al-Barr, *al-Isti'a>b fi> Ma'rifah al-As}h}a>b*(Kairo: Da>r al-Fikr, 1960).

c. Teknik pengumpulan data.

Sebelum masuk pada sub ini, terlebih dahulu dikemukakan bahwa hadis-hadis *Isra<iliyya<t* yang terdapat di dalam kutub al-Sittah diambil secara acak--bukan kesemuanya. Hadis-hadis tersebut diambil berdasarkan tema-tema sentral, seperti: tema tentang Nabi, tema tentang manusia, tema tentang Syetan/Iblis/ Jin, tema tentang Alam, dan tema-tema tentang eskatologis. Dari tema-tema

tersebut diambil masing-masing tiga hadis untuk dijadikan penelitian.

Setelah penentuan tema-tema tersebut, penelitian tentang narasi *Isra<iliyya<t* dalam Kutub al-Sittah dilanjutkan dengan pelacakan terhadap sumber hadis. Pelacakan sumber serta penulurusan terhadap jalur-jalur sanad ini dilakukan dengan kegiatan:

- 2) *Takhri>j al-H}adi>th*, yakni penelusuran atau pencarian teks hadis di berbagai kitab hadis yang merupakan objek kajian yang ada keterkaitannya dengan narasi *Isra<iliyya<t*, yang didalam sumbernya asli tersebut di kemukakan secara lengkap sanad dan matan hadisnya⁶⁵. Adapun secara oprasional kegiatan *Takhri>j al-H}adi>th* bertujuan untuk:

- a). Mengetahui asal-usul hadis yang berkenaan dengan *Isra<iliyya<t*.

⁶⁵ Muh}ammad Abu al-Layth al-Khayr Abadi,, *Takhrij al-H}adi>th; Nash'atuh wa Manhajyyatuh*(Malaysia: al-Jami'ah al-Islamiyyah al-'Ilamiyyah, 1997): Muh{ammad Mus}t}afa> Al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*,(Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 33-43; Al-Ṭāhir Muh}ammad Al-Dardiri, *Takhrij Ah}ādith al-Nabawiyyah al-Waridah fi Mudawwanah al-Imam Ma>lik*, (Makkah, Markaz al-Bah{th al-'Ilmi wa Ih}ya< al-Turath bi Ja<mi'ah Umm al-Qura<, 1407 H.), Vol.1, 34-58: Mah{mu>d al-T}ah}h}a<n, Us}u>l al-Takhri>j wa Dira<sah al-Asa<ni<d(Beirut: Da<r al-Fikr, 1979).; Ibn Ḥajr al-'Asqalani>, Aḥmad ibn 'Ali>, *al-Talkhi>s al-H}abr fi< Takhri>j Ah}ādith al-Rafi' al-Kabi>r*, pen-tah}qi>q Abu> 'As}im Ḥasan ibn 'Abba>s ibn Qut}b, (Makkah: Mu'assasah Qurṭubah, 1995), Vol.1, hlm. 7.

b). Untuk mengetahui seluruh jalur sanad dan matan hadis tentang *Isra<iliyya<t*

c) Untuk mengetahui ada tidaknya dukungan (corboration) pada sanad dari *Isra<iliyya<t*

2) *Itiba>r*, Kegiatan ini dilakukan untuk melihat secara jelas jalur sanad, nama-nama rawi dan metode periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan narasi *Isra<iliyya<t*⁶⁶. Untuk memudahkan mekanisme dari *I'tiba<r* dibuat skema sanad dari seluruh jalur narasi *Isra<iliyya<t*. teknik ini berusaha untuk melihat ada tidaknya *muta>bi'* dan *Sya>hid*⁶⁷.

d. Analisis data

⁶⁶ Muh}ammad 'Ajja>j Al-Khat}i>b, *Us}u>l al-H}adi>ts 'Ulu>muh wa Mus}t}alahuh* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), 227-250; Jala>l al-Di>n Abu> Fad}l 'Abd al-Rah}man Al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Ra>wi>* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), Vol. I, 156-157; Ma}m}ud Al-}a}h}an, *Taisir Mus}t}alah} al-H}adi>th* (Beirut: Da>r al-Qur'a>n al-Kari>m, Maktabah al-Ma'arif, 1979), 140; Abu> 'Amr 'Uthma>n bin 'Abd al-Rah}ma>n Ibn. Al-S}ala>h, 'Ulu>m al-H}adi>th, naskah diteliti oleh Nur al-Di>n 'Itr. (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ilmi>yyah, 1972M), 74-75; Muh}ammad bin 'Abd al-Rahi>m Al-Sakha>wi>, *Fath} al-Mughi>th bi Syarh} Alfiyah Al-'Iraqi>*. (Hindi: t.tp, 1965), Vol. 195-198.

⁶⁷ Syahid adalah riwayat pendukung yang berasal dari kalangan sahabat, sedangkan tabi adalah riwayat pendukung yang bukan berasal dari kalangan sahabat, akan tabi'in atau lebih bawah lagi. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*(Jakarta: Bulan Bintang: 1992). Lihat Juga, Muh}ammad 'Ajja>j, *Us}u>l al-H}adi>ts 'Ulu>muh*, 368-388.

Setelah kegiatan *Takhri>j al-H}adi>th* dan *Itiba>r* yang berkaitan *isna>d Isra<iliyya<t* dilakukan, proses berikutnya adalah penelitian terhadap pribadi para perawi narasi *Isra<iliyya<t*, yang meliputi, biografi— untuk melihat adanya persambungan sanad atau tidak, al-Ta’dil dan al-Jarh— untuk mendapatkan informasi tentang kapasitas integritas dan kapasitas intelektual para perawi narasi *isra’illiyat* yang dikemukakan para kritikus hadis. Dalam hal ini dipergunakan beberapa referensi yang ada keterkaitan dengan pribadi para perawi antara lain: 1) Al-Rāzī, Abū Hātim Muh}ammad ibn al-Mundhir al-Tamīmī, *Kitāb al-Jarh} wa Ta’dīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.); 2) Jamāl al-Dīn Abū al-H}ajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, pen-tah}qīq Ah}mad ‘Alī ‘Ābīd dan H}asan Ah}mad Āghā(Beirut: Dār al-Fikr, 1993); 3) Ahmad ibn ‘Alī Ibn H}ajr al-‘Asqalānī, *al-Is}a>bah fī Tamyīz al-S}ah}a<bah*, pen-tah}qīq ‘Ali> Muh}ammad Mu’awwad} dan ‘A<dil Ah}mad ‘Abd al-Mawju>d(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002); 4)*Kita>b Tahdhi>b al-Tahdhi<b*(Beirut: Dār al-Fikr, 1984); 5) *Lisa<n al-Mi>za<n*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).

Preses berikutnya dari analisa data ini adalah mengungkap metode yang digunakan, yang meliputi lambing-lambang yang

digunakan, lafal-lafal yang digunakan--apakah menggunakan periwayatan dengan lafal atau menggunakan makna saja. Dari aktifitas ini diketahui sejauh mana tingkat akurasi dari metode yang telah dipergunakan oleh para perawi hadis dalam meriwayatkan narasi *Isra<iliyya<t*. Hal ini dimungkin untuk mengetahui para perawi; 1) apakah yang bersangkutan melakukan *tadli>s*(penyembunyian cacat atau tidak; 2) apakah simbul yang digunakan telah terjadi pertemuan atau tidak sebagaimana dalam kasus tentang lambang'an dan anna; 3)apakah perawi tersebut mempunyai derajat yang siqah apa tidak ketika meriwayatkan dengan lambing 'an dan anna.

Data yang telah terkumpul kemudian ditarik sebuah natijah(kesimpulan), apakah perawi tersebut mempunyai status yang tinggi sehingga hadisnya dapat dikatakan sebagai hadis sah, atau hanya pada tingkatan hasan dan da'if. Preses penyimpulan sebagaimana terdapat dalam referensi penelitian kualitatif dengan sebutan metode induktif. Metode induktif⁶⁸ adalah model penyimpulan dengan menggunakan proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data tentang *Isra<iliyya<t* secara khusus untuk kemudian dengan cara generalisasi atau analogi yang

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*,(Yogyakarta: UGM, 1973), 42.

mengacu pada kritik sanad yang telah dirumuskan oleh ulama

II. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memuat lima bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab itu adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, Pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah dan alasan akademik pemilihan judul, rumusan dan batasan masalah. Agar pembahasan ini lebih terarah, maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dan pendekatan serta metode Penelitian dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Juga dimaksudkan untuk membedakan sejumlah kajian yang terdahulu dengan penelitian yang sementara dilakukan. Sistematika Penulisan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan *isra>'illiya>t* dalam kajian ini, maka akan dibahas pada bab berikutnya.

Pada bab kedua, berisi tentang Seputar tentang *Isra<iliyya<t* yang terbagi menjadi empat sub bab, yaitu: 1) pengertian *Isra<iliyya<t*; 2) Sejarah seputar *Isra<iliyya<t*; 3) Dasar-dasar tentang *Isra<iliyya<t*; 4) Varian-varian *Isra<iliyya<t*; 5) Respon Sahabat dan Tabi'in terhadap Riwayat *Isra<iliyya<t*. Pokok bahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang *Isra<iliyya<t* sebagaimana mestinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dan

bagimanana serta ciri-ciri yang berkaitan dengan *Isra<iliyya<t*. Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang *Isra<iliyya<t*, terutama yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*, maka diterangkan pada bab selanjutnya.

Pada bab ketiga, berisi tentang *Isra<iliyya<t* dalam kitab-kitab Kanonik. Dalam bab ini terdiri dari empat sub yaitu: 1) *Tahri>j al-hadi>th* tentang *Isra<iliyya<t* dalam *kutub al-Sittah*;; 2) Kritik sanad tentang Hadis-hadis *Isra<iliyya<t*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jalur-jalur sanad sekaligus untuk mengetahui berapa jumlah transmitter dari masing-masing *tabaqah*(tingkatan) Selain itu, adanya kemung kinan bahwa sanad itu hanya sampai pada *sahabat*, menjadi bahan pertimbangan untuk mengungkap kembali sisi keadilan para *sahabat*. Untuk menguji tentang asal muasal jalur *isnad* dan analisa redaksional serta implikasinya dapat dijelaskan pada bab berikutnya.

Pada bab keempat, penulis menganalisa tentang konstruk *Isra<iliyya<t* dalam bingkai kajian ilmu hadis, cara menganalisa seputar kerangka awal tentang definisi hadis, ketersambungan sanad hadis *Isra<iliyya<t* serta yang terakhir menimbang ulang tentang konsep '*Ada>lah al-S}ah}a>bah*. Untuk mengambil intisari dari kesemua pembahasan ini, dituangkan dalam bab yang terakhir.

Pada bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan implikasi kajian. Bab ini penting untuk dikemukakan karena untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian studi ini. Pada pembahasan ini akan terlihat dengan jelas orisinilitas kajian penulis. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan implikasi kajian yang

dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

SEPUTAR TENTANG *ISRA<ILLIYA<T*

A. Pengertian *Isra<iliyya<t*

Nama *Isra<iliyya<t*⁶⁹ merupakan bahasa Ibrani⁷⁰. Dalam perkembangannya, kata ini dihubungkan dengan sebuah suku yang bernama *bani> Isra>'i>l*. Kata yang tersebut terakhir, mempunyai banyak nama, yaitu *al-Ibri>yu>n*, *al-Isra>'ili>yun*, *yahu>d* atau *al-Yahu>d*. Ada perbedaan pendapat tentang pemberian nama *al-Ibri>yi>n* atau *al-Ibra>niyi>n* dari segi penyandarannya. Pada kelompok yang pertama, menyatakan bahwa katra ini disandarkan kepada nama Ibrahim itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam kitab kejadian dengan nama Ibrahim *al-Ibra>ni>y*. Kedua, disandarkan kepada nama 'ibr, yaitu kakek kelima dari Nabi Ibrahim As. Sedangkan kelompok yang terakhir menyandarkan kepada kota asli bagi *bani> Isra>'i>l*, yaitu penduduk desa padang pasir yang tidak mempunyai satu tempat tinggal, akan tetapi berpindah dari wilayah yang satu ke wilayah yang lain. Sedangkan kata 'ibr pada asal kejadiannya diambil dari *fi'il Thula>thi>* dari akar kata 'abara yang mempunyai makna memotong jarak

⁶⁹ Imam Al-Akhfas menyatakan bahwa kata *Isra<iliyya<t* adalah *mahmu>z* (Kalimah yang asal huruf-hurufnya ada huruf hamzah. Akan tetapi, ada juga yang tidak menggunakan bentuk *mahmu>z*, yaitu terkadang dikatakan dengan kata *Isra'iin* (اسريين) dengan menggunakan nun secara bersamaan, bukan hamzah. Al-Ra>zi>, Zain al-Di>n, *Mukhta>r al-Sjih>a>h*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1972, 298.

⁷⁰ Pengertian *Isra'iliyyat*; *Isra'il* adalah berasal dari bahasa Ibrani yang tersusun dari dua kata, yaitu *Israa* (اسري) yang berarti Abd-عبد (hamba), *Sofwa* صفة (Yang Pilihan) dan kata *Il* ايل yang bermakna Allah. Secara utuh mempunyai makna Hamba Allah dan Pilihan Allah dari seluruh makhluknya. Muh}ammad Fari>d Wazdi>, *Da>irah al-Ma>'arif*, Vol. 1 (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, [t.th]) 280.

perjalanan, melintasi lembah atau sungai dari lintasan yang satu kelintasan yang lain⁷¹.

Na'naah memperluas makna *Isra<iliyya<t* lebih dari sekedar cerita-cerita yang datang dari bani *Isra<il*, akan tetapi juga menyangkut pada cerita-cerita yang bukan berasal dari bani *Isra<il* yang disusupkan dalam kajian Islam, baik dalam tafsir maupun hadis. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa banyak dari cerita-cerita yang berasal dari bani *Isra<il* dan yang bukan cerita-cerita *Isra<iliyya<t* yang mengandung kejanggalan, daya khayal serta terlalu mengada-ngada. Biasanya cerita-cerita berkisar seputar kisah-kisah Nabi nabi terdahulu (umat-umat yang terdahulu, personalia-persoanalina, alam dan peristiwa-peristiwa dalam al-Qur'an yang diriwayatkan para sahabat dan tabi'in yang bukan berasal dari ahli kitab).

Oleh karena itu, cerita-cerita itu terkandung tidak terdapat dalam kitab-kitab perjanjian lama, sebagaimana cerita tentang kisah Nabi Hu>d, Kaum Nabi 'A>d, Nabi S>alih, Kaum Samu>d, Nabi Su'aib dan kaumnya, As>h>b al-Aikah, al-Alras, Luqma>n dan yang lainnya. Kesemuanya dari cerita-cerita yang tersebut terakhir, terformat dalam bentuk riwayat yang tidak berasal dari kitab-kitab yang muktabar--yang terkemas dengan nama *Isra<iliyya<t* walaupun bukan nama yang sebenarnya, penamaan itu hanya sekedar makna yang umum.⁷²

Berkaitan dengan definisi di atas, al-Dhahabi> berusaha memperluas lagi pengertian *Isra<iliyya<t* dengan menjelaskan pada substansi, yaitu pada sumber

⁷¹ T>ant>aw>, Muh>ammad Sayyid, *Banu> Isra>'i>l fi> al-Qur-a>n wa al-Sunnah*. Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2000.

⁷² Ramzi< Na'na>'ah, *al-Isra>'illiya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r* (Beirut: Da>r al-D>iyya>', 1970), 72-73.

sumber sejenis *Isra<il*, dan dinisbatkan kepada *Isra<il*, yaitu Nabi Ya'ku>b b. Ish}a>q b. Ibra>hi>m a.s. Nabi Ya'ku>b adalah nenek moyang bangsa Yahudi, karena kedua belas suku bangsa Yahudi yang terkenal itu berinduk kepadanya.⁷³ Secara sepintas, ia memberikan gambaran secara global dengan menyatakan bahwa *Isra<iliyya<t* itu mengandung pengertian pengaruh kebudayaan Yahudi dalam penafsiran Al-Quran⁷⁴. Sejalan dengan pengetahuannya yang dimiliki, ia memperluas lagi pengertiannya dengan pernyataanya:

مايعمها اللون اليهودي واللون النصراني للتفسير
ومايتأثر به التفسير من الثقافتين اليهودية والنصرانية

Al-Dhahabi> menjelaskan tentang kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani dengan melihat pada orientasi dari kitab Taurat yang telah dijelaskan dalam al-Quran sebagai kitab suci yang di dalamnya berisi tentang bermacam-macam hukum syari'at yang

⁷³ Muh{{ammad H{usain, Muh{{ammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n.*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al Haditsah, 1961, Jilid I, him. 165.

⁷⁴ Sejalan dengan pengertian yang diberikan al-Dhahabi>(w. 847 H), Muh}sin memberikan pengertian dengan pernyataanya. اصطلاح اطلقه المدققون من علماء الاسلام علي القصص والاحبار اليهودية و النصرانية التي تسربت الي المجتمع الاسلامي بعد دخول جمع اليهودي و النصراني الي الاسلام او تظاهر , *Isra'iliyat* adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh para ulama peneliti terhadap kisah-kisah dan berita-berita yang bersumber dari agama yahudi dan nasrani yang merembes kepada masyarakat Islam setelah masuknya sekelompok orang-orang yahudi dan nasrani kedalam agama Islam atau mereka hanya berpura-pura masuk agama Islam.

diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa a.s. Kemudian kitab Taurat digunakan sebagai predikat terhadap semua kitab suci agama Yahudi, termasuk di dalamnya kitab Jabur dan lain-lainnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Kitab Perjanjian Lama. Di samping kitab Taurat yang diterima bangsa Yahudi secara tertulis, mereka juga mempunyai berbagai ajaran dan keterangan yang diterima mereka dan Nabi secara lisan, dan mulut ke mulut.

Dalam sejarah perkembangannya, ajaran tersebut dibukukan dengan nama *Talmud*. Selain itu, bangsa Yahudi juga mempunyai kekayaan seni sastra berupa cerita-cerita, legenda-legenda, sejarah, dan sebagainya. Semua kekhasan yang dimiliki bangsa Yahudi memperkaya kahazannya, yang lebih akrab disebut Kebudayaan Yahudi. Adapun kebudayaan Nasrani menurut al-Dhahabi> berpangkal kepada kitab Injil yang di dalam Al-Quran diberitakan sebagai kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Isa a.s.

Pengertian *Isra<iliyya<t* yang dikemukakan oleh al-Dhahabi> ini, tampaknya masih bersifat umum dan bebas nilai. Maksudnya, apa yang diterima dan sumber Yahudi dan Nasrani itu mencakup semua, termasuk di dalamnya cerita-cerita, legenda, sejarah yang menyangkut hukum atau akidah dan lain-lain. Dalam pengertian itu tidak ada penilaian, seperti yang dapat diterima atau yang ditolak.

Dalam makalahnya yang berjudul *Al-Isra>illiya>t fi< Al Tafsi>r wa Al-H}adi>th* yang disampaikan dalam Kongres IV Lembaga Riset Islam

Universitas Al-Azhar pada tahun 1968 M, al-Dhahabi> lebih mengkhususkan pengertian *Isra<iliyya<t* pada cerita atau berita yang diriwayatkan dan sumber Israil (Yahudi). Kekhususan pengertian *Isra<iliyya<t* di sini masih sejiwa dengan pengertian sebelumnya, karena para sahabat Rasulullah pertama kali mengambil *Isra<iliyya<t* dalam penafsiran Al-Quran hanya sebatas cerita-cerita dan berita-berita para nabi terdahulu, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan hukum akidah. Namun kemudian, al-Dhahabi> dalam makalah itu menjelaskan pengertian *Isra<iliyya<t* itu berkembang menuju kepada suatu pengertian yang berkonotasi jelek, yaitu:

كل ماتطرق إلى التفسير والحديث من أساطير قديمة
منسوبة في أصل روايتها إلى مصدر يهودي أو نصراني أو
غيرهما

Dalam pengertian yang menurut al-Dhahabi> banyak dipergunakan oleh para ahli tafsir dan hadis ini, lebih mengarahkan pengertian *Isra<iliyya<t* hanya kepada dongeng-dongeng kuno, baik yang bersumber dan Yahudi, Nasrani, maupun dan sumber lainnya seperti Persia dan Yunani. Sebagai suatu dongeng, *Isra<iliyya<t* sudah berkonotasi terhadap segala “racun” yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis oleh musuh-musuh Islam yang berasal dan Yahudi, Nasrani dan lainnya berupa berita-berita yang dibuat secara sadar oleh musuh-musuh Islam tersebut untuk merusak akidah kaum Muslimin.

Jika diperhatikan, pengertian *Isra<iliyya<t* terakhir ini tampaknya sudah ke luar dan konteksnya semula, karena sumber *Isra<iliyya<t* mencakup semua sumber yang non-Islami, baik dan sumber Yahudi dan Nashrani, maupun dan sumber lainnya. Begitu pula pengertiannya terlalu ditekankan kepada penilaian yang bertumpu pada dampak negatifnya, di mana faktor subjektifitas seseorang sangat kuat bermain, sehingga sisi ilmiahnya berkurang. Sebagai contoh aplikasi ayat-ayat dan Perjanjian Lama yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tidak dianggap *Isra<iliyya<t*, jika tidak membawa akses bagi akidah kaum Muslimin.

Sebaliknya, bisa saja suatu hadis yang dianggap *s}ah}i>h}*, namun jika dinilai dapat membahayakan bagi akidah kaum Muslimin, dikategorikan masuk pada *Isra<iliyya<t*. Oleh karena itulah, penulis menganggap bahwa pengertian *Isra<iliyya<t* yang terakhir ini, kurang tepat dan dapat membawa kepada kekacauan terminologi. Pengertian pertama yang dikemukakan al-Dhahabi> sendiri, dianggap lebih tepat, karena persyaratan sebagai suatu definisi yang sempurna lebih terpenuhi, khususnya syarat *jami'* dan *mani'nya*.

B. Sejarah Tentang *Isra>illiya>t*

Secara umum kebudayaan bangsa Arab, baik sebelum maupun pada masa lahirnya agama Islam, relatif lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab, karena kehidupan mereka yang *nomad* dan buta huruf. Meskipun pada umumnya Ahli Kitab di Arab juga tak

terlepas dan kehidupan *nomad* mereka, namun mereka relatif lebih mempunyai ilmu pengetahuan, khususnya tentang sejarah masa lalu seperti diketahui oleh umumnya Ahli Kitab waktu itu. Oleh karena itu, wajar adanya kecenderungan kebudayaan yang rendah menyerap kebudayaan yang lebih tinggi jika keduanya bertemu dalam suatu dimensi ruang dan waktu tertentu⁷⁵.

Ada beberapa tahapan dalam memahai sejarah bani> Isra>'i>l, yaitu:1) Sejarah sejak hijrah ke mesir sampai mereka keluar sekitar abad ke 13 SH; 2) Sejarah keluar dari Mesir sampai berdirinya kerajaan mereka pada seorang penguasa yang bernama thalut(syawal) sekitar tahun 1905 SM; 3) Sejarah sejak berdirinya kerajaan mereka sampai terbaginya dua kerajaan, yaitu yahudi dan Nasrani tahun 975 SM; 4) Sejarah sejak terpecahnya dua kerajaan sampai keruntuhan Aurasulaim yang pertama ditangan bankhinsar tahun 586SM ; 5) Sejarah sejak keruntuhan Aurasulaim yang pertama ditangan bankhinsar sampai keruntuhan yang kedua dibawa penguasa Titus al-Rummani pada abad 70 M.

Pada tahun 70 M, masyarakat Yahudi datang ke Tanah Arab melarikan diri dari Syam setelah musnahnya Haikal dan menetap di kawasan Yathrib, Taima', Himyar, dan Wadi Al-Qura'. Tetapi orang

⁷⁵ Muhammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 169.

Arab hanya mengetahui tentang agama Yahudi ini selepas suatu ketika apabila masyarakat Yaman memeluk agama ini hasil dakwah Tubba' (lelaki yang ingin menyerang Madinah sebelum Islam tetapi telah dihalau) yang membawa bersamanya dua orang pendeta yang menyebarkan ajarannya di sana.

Berbeda dengan keadaan orang Nasrani yang sering ditindas oleh berbagai golongan seperti penyembah berhala, kaum Yahudi dan kerajaan Byzantine. Kesannya, mereka lari ke Tanah Arab kerana ingin menjauhkan diri daripada penindasan yang disebabkan perbezaan agama ini. Dakwah Nasrani di tempat baru mereka telah membuahkan hasil apabila beberapa orang telah memeluk ajarannya seperti Warqah b. Naufal, Imruul Qais, kabilah Ghassan, dan sebagainya.

Keberadaan dua golongan (Yahudi dan Nasrani) memberikan pengaruh yang besar kepada kehidupan masyarakat Arab. Selain itu, aktivitas perniagaan juga sedikit sebanyak membuka peluang kepada masyarakat dalam mengenali dua agama ini. Setelah kedatangan Islam, berlakunya dialog dan perbincangan antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab seperti yang banyak disebutkan di dalam Al-Quran. Akibatnya, ramai di kalangan mereka yang memeluk agama Islam setelah jelas dan nyata di hadapan mereka bahawa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. ialah agama yang benar. Namun, ada yang baik Islamnya sedangkan sebahagian yang lain menjadi munafiq, sebagai dalang kepada kaum Yahudi dan musyrikin dalam menghancurkan Islam dari dalam.

Perselisihan antara dua kelompok ini (umat Islam dan Ahli Kitab) tidak berhenti begitu saja. Pernah terjadi dialog antara Abu Bakar dan 'Umar bersama dengan pendeta, kisah seorang muslim memukul seorang Yahudi setelah Yahudi tersebut mengatakan : Tidak, sebenarnya Nabi Musa ialah pilihan sekalian alam, dan sebagian lagi yang menunjukkan perselisihan pendapat di kalangan mereka. Nabi S.A.W. pada waktu itu berperan sebagai orang moderat yang memperjelaskan keadaan sebenar kepada salah faham yang berlaku antara dua golongan ini. Sikap yang seperti ini, dilakukan juga oleh para sahabat , terlebih lagi mereka berperan sebagai rujukan masyarakat pada ketika itu setelah wafatnya Nabi saw.

Pada zaman tabiin, pendustaan dan pemalsuan juga banyak terjadi terutama berkaitan dengan persoalan-persoalan *Isra'iliyyat*. Hal ini disebabkan mereka menuruti hawa nafsu, sehingga menyebabkan manusia tidak dapat membedakan antara suatu yang baik dan buruk. Ada di kalangan para tabiin (asal Yahudi atau Nasrani yang memeluk agama Islam) mengambil sikap bermudah-mudah dalam meriwayatkan sesuatu, sehingga bukan kisah *Isra'iliyyat* saja yang diriwayatkan, akan tetapi meriwayatkan hadis yang mengandung khurafat dan dongeng yang tidak mempunyai sandaran. Faktor lain yang membantu penyebaran ini ialah dakwaan mereka yang mengatakan para sahabat dan tabiin berkeinginan untuk mengetahui semua perkara daripada kisah umat

dan para nabi terdahulu yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis Nabi saw⁷⁶

Ibn Khaldun menyebutkan dalam kitabnya *Muqaddimah Ibn Khaldun* bahwa penyebaran Isra'iliyyat ini adalah disebabkan dua perkara :

1. Keadaan masyarakat Arab pada waktu itu yang buta huruf.
2. Sifat manusia yang ingin mengetahui semua perkara.

Disamping itu, kisah-kisah ini tidak ada kaitannya dengan hukum-hakam yang seterusnya menyebabkan ia terus ditulis dan diceritakan kepada orang ramai.

Pengunaan terhadap riwayat *Isra'iliyyat* semakin tidak terselektif ketika nuasa *Isra'iliyyat* berada ditangan para tabi'in. Kenyataan ini dipicu dengan masuknya ahli kitab ke dunia Islam dan merubah penampilannya menjadi Islam. Kedua, adanya keinginan dari umat Islam pada waktu itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai umat Yahudi, Nasrani dan sebagainya yang dalam al-Qur'an hanya disebut secara garis besar saja. Masuknya *Isra'iliyyat*, semakin merebak pada masa berikutnya dengan dibarengi dengan adanya kecenderungan untuk memberikan keterangan tambahan yang berhubungan dengan *Isra'iliyyat*⁷⁷.

⁷⁶, Muhammad Sayyid Tawfiq, *Banua Isra'iliyyat al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Syuruq), 2000.

⁷⁷ Muhammad Husain Al-dhahabi, *al-Ittija' ha' al-Munharifah Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Dawaj'uha wa Daf'uha* (Kairo: Matba'ah atlas, 1976), 25.

Selain di atas, kandungan Al-Quran mempunyai titik-titik persamaan dengan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, terutama pada cerita-cerita para nabi dan rasul terdahulu yang berbeda dalam penyajiannya. Pada umumnya, Al-Quran menyajikan secara *ijaz*, sepotong-sepotong disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum Muslimin. Disini maka terjadi pertukaran kebudayaan dan paradaban, maka disini diantara sahabat yang berkecimpung dalam dunai isra'iliyat dan menggunakan isra'iliyyat sebagai sumber adalah 'Abd Alla>h b. 'Abbas, Tami>m al-Da>rri, Abu> Hurairah, 'Abd. Alla>h b. Sala>m, Ibn 'Umar.⁷⁸

Para sahabat banyak meriwayatkan kisah-kisah *Isra<iliyya<t* dengan tidak pada persoalan akidah dan hukum-hukum. Mereka tetap berprinsip pada logika yang sehat, apabila cerita itu berbeda dengan syari'at, mereka tidak mengambil dan jika sesuai dengan syari'at, dibuat sebagai penguat keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka tetap mempertibangan *Isra<iliyya<t* berdasarkan pada kenyakinan pemikiran mereka.⁷⁹

Para ulama terdahulu telah menyusun kitab-kitab tafsir dengan menggunakan metode *ma'thu>r*(naqli). Dalam karya-karya mereka tidak banyak menyleksi riwayat-riwayat tersebut sehingga terkesan bahwa ada riwayat yang dapat diterima dan ada juga yang ditolak. Hal ini disebabkan oleh keadaan bangsa Arab yang tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca, mereka adalah bangsa badwi. Apabila mereka berkeinginan untuk mengetahui sesuatu, sebagaimna sifat

⁷⁸ 'Abdullah Mah}mu>d Syah}atah,, *al-Qur'a>n wa al-Tafsi>r* (Mesir: Matba'ah al-Hai'ah, 1974) 243.

⁷⁹ Zahw, Muh}ammad Muh}ammad, *al-H}adi>th wa al-Muh}adithu>n*. Mes}ir: Syirkah Musa>hamah Mis}riyah, [t.th], 186-187.

dasar manusia yang senantiasa ingin mengetahui sesuatu, misalnya tentang sebab-sebab terjadinya alam semesta, maka bangsa Arab bertanya kepada ahli kitab sebelum mereka dan mereka menerima pendapatnya.. Ahli kitab tersebut adalah ahli taurat dikalangan yahudi dan orang-orang nasroni yang mengikiti agama mereka.

Ahli Taurat yang berada diantara orang-orang Arab ketika itu adalah bangsa badwi seperti orang Arab lainnya. Mereka tidak mengetahui isi Taurat kecuali seperti apa yang diketahui oleh orang-orang awam ahli kitab. Mayoritas mereka dari suku bangsa Himyar yang menjadikan agama yahudi sebagai agama mereka. Setelah mereka memeluk agama Islam, keterkaitan mereka dengan agama semula, diluar yang berhubungan hukum-hukum syari'at, masih sangat kuat. Misalnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan kisah asal kejadian mahluk, kisah tentang peperangan dan sebagainya. Mereka diantaranya, Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabih, Abdullah bin Salam dan yang lainnya. Dengan demikian tafsir-tafsir dipenuhi oleh kutipan-kutipan dari mereka.

Sejenis dengan kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah yang tidak berhubungan dengan masalah hukum, kerana mereka lebih berhati-hati dalam mencari kebenarannya karena mesti diramalkan. Dalam masalah yang tidak ada hubungannya dengan masalah hukum, para mufasir mempermudah dan memenuhi tafsirnya dengan kutipan-kutipan tersebut. Tidak ada penelitian yang akurat untuk mengetahui nilai dari sumber yang mereka kutip. Hanya saja kerana mereka mempunyai popularitas dan kedudukan yang

cukup tinggi sebagai tokoh agama, maka sejak itulah kisah-kisah dari mereka itu diterima⁸⁰.

C. Dasar-Dasar Tentang Penggunaan *Isra<iliyya<t*

Ada beberapa argumentasi tentang kebolehan ataupun larangan terhadap periwiyatan kisah-kisah *Isra<iliyya<t*. Kenyataan ini membawa pengaruh terhadap nilai-nilai kutipan yang diambil dari riwayat-riwayat tersebut. Adapun diantara argumentasi dari dua kubu ini, dapat dijelaskan dalam beberapa landasan normative berikut ini:

1. Larangan Untuk Meriwayatkan dari ahli Kitab

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكُتُبِ فَقَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ فَقَالَ أُمَّتَهُوْكَوْنَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَبِضَاءٍ نَفِيَّةٍ لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ
فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَنُكِّدْبُوا بِهِ أَوْ يَبْاطِلُ فَنُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَوْ أَنَّ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ
يَنْبَغِي⁸¹

Dalam hadis ini ada larangan Rasulullah untuk menanyakan segala sesuatu kepada Ahli Kitab, karena dikhawatirkan, jika jawaban yang diberikan itu ternyata benar kemudian dari jawabannya didustakan atau justru sebaliknya. Hal ini akan menimbulkan kerawanan terhadap paham yuridis, yang menjadikan seseorang

⁸⁰ Ibn. Khaldu>n, 'Abdu al-Rahma>n Abu> Zaid Wali al-Di>n bin, *Muqadimmah Ibn. Khaldu>n*. Beirut: Da>r al- al-Fikr, 1969

⁸¹ Ibn. H}anbal, Ah}mad, *Musnad Ah}mad bin H}anbal*, Diberi notasi oleh Ah}mad Muh}ammad Sya>kir. Kairo: matba'ah, 1955, Vol. III, 338.

berdosa terhadap kenyataan yang benar, demikian juga menjadikan dosa terhadap kenyataan yang salah.

Demikian juga dalam hadis yang lain juga menyebutkan adanya larangan untuk meriwayatkan dari ahli hadis. Sebuah hadis yang Yusuf al-Qasbi⁸², melalui jalur ‘Abd Allah menyatakan bahwa Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ الْقَاصِبِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، أَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي الرَّعْرَاءِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: "لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ أَضَلُّوا أَنْفُسَهُمْ، إِمَّا يُحَدِّثُونَكُمْ بِصِدْقٍ فَتُكْذِبُونَهُمْ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُونَهُمْ"

Sebenarnya jika diteliti hadis ini menyarankan kepada kita untuk selalu selektif. Hanya hadis-hadis yang tidak ada pembenaran dan keselarasan dengan tuntunan al-Qur’an yang tidak boleh untuk diriwayatkan, sedangkan yang ada persesuaian dengan al-Qur’an dapat dijadikan hanya sebagai pendukung terhadap keterangan-keterangan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

2. Kbolehkan Meriwayatkan dari Ahli kitab

⁸² Abu al-Qasim Sulaiman b. Ahmad b. ‘Ayyub b. Mutarrif al-Lakhmi al-Syami al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Kabir*, editor. Hamdi ‘Abd. Al-Majid, Vol. IX ([t.tp]: Maktabah al-‘Uluwwa al-Hukmiyya, 1983), 354.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَسَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرءُونَ النَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا } { الْآيَةَ⁸³

Dari hadis ini secara sepintas dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh bersikap *tawaquf* terhadap berita-berita yang dikemukakan Ahli Kitab, yaitu tidak membenarkan dan tidak mendustakan. Akan tetapi, hadis ini bersifat *mujmal* sehingga memerlukan perincian lebih jauh, bagaimanakah aplikasinya.

Ibn H}ajar Al-'Asqala>ni>, ketika memberikan penjelasan tentang hadis diatas, dengan pernyataan:

قوله : لاتصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم أي اذا كان ما يخبرونكم به محتلا لئلا يكون في نفس الأمر صدقا فتكذبوه او كذبا فتصدقوا فتقعوا في الحرج ولم يرد النهي عن تكذيبهم فيما ورد شرعا بخلافه ولا عن تصديقهم فيما ورد شرعا بوفاقه , نبه على ذلك الشافعي رحمه الله يؤخذ من هذا الحديث التوقف عن الخوض في المشكلات والجزم فيها بما يقع في الظن وعلى هذا يحمل ماجاء عن السلف من ذلك⁸⁴.

⁸³ al-Bukha>ri>, Muh{ammad bin Isma<'i>l Abu< 'Abdilla>h, al-Ja>mi' al-S{ah}i>h} al-Mukhtas{ar Bairut: Da>r Ibnu Kathi>r, 1987, Vol. VI, 25.

⁸⁴ Ibn. H}ajar Al-'Asqala>ni>, Fath} al-Ba>ri> Syarh} S}ah}i<h} al-Bukha>ri >, editor, Fu'ad 'Abd. Al-Ba>qi>, Vol. XIII (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1379H), 334.

Sedangkan kebolehan memberitakan dalam hadis kedua, menurut pendapatnya, hanya ditujukan pada berita-berita yang sifatnya benar; sedangkan yang jelas kebohongannya, Rasulullah sangat melarang untuk memberitakannya. Jadi, tidak bertentangan dengan maksud hadis pertama. Begitu pula tidak bertentangan dengan hadis ketiga, karena menurut pendapatnya, hadis terakhir ini diucapkan Rasulullah pada masa hukum-hukum dan ajaran pokok agama Islam masih belum ditetapkan, karena dikhawatirkan terjadi fitnah. Namun, setelah kekhawatiran tersebut tidak relevan lagi dengan masanya, kebolehan pun diberikan sebagaimana dinyatakan pada dua hadis sebelumnya, dengan harapan dapat menjadi pelajaran bagi umat.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِيْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَنْبَبُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Hadis ini jelas membolehkan kaum Muslimin meriwayatkan berita-berita dan Ahli Kitab. Yang dilarang adalah bila mengada-ada dengan sengaja sesuatu yang tidak benar bersumber dari Rasulullah. Hadis ini juga masih perlu penjelasan terutama dalam hubungannya dengan hadis pertama.

Riwayat atau mengambil berita yang dibolehkan adalah riwayat atau berita yang berasal dari kitab Yahudi yang asli yang belum mendapatkan tambahan atau yang telah terjadi penyelewengan. Yang terpenting yang bisa dijadikan pijakan adalah kitab

Taurat yang diturunkan kepada nabi Mu>sa> as. Para pengikut agama Yahudi telah berikrar di dalam kekekufuran, sehingga andaikata dikaji dan ditelaah kitab-kitab mereka, niscaya ditemukan kerusakan dan kesalahan yang fatal⁸⁵

Banyak riwayat yang berasal dari Ibn 'Abba>s tentang awal penciptaan, kisah-kisah al-Qur'an yang tidak mungkin diberi penjelasan kecuali harus merujuk pada ahli kitab yang menjelaskan lebih terperinci. Maka bagaimana mengkompromikan antara merujuknya Ibn 'Abba>s kepada Ahli kitab dan tidak adanya merujuk kepada mereka? Kenyataannya, tidak ada perbedaannya antara yang dikatakan Ibn 'Abba>s dan yang dilakukan Ibn 'Abba>s.

Hal itu menunjukkan bahwa Ibn 'Abba>s melakukan konfirmasi kepada ahli kitab dalam rangka minta penjelasan. Demikian juga, Ibn 'Abba>s mengambil riwayat-riwayat dari orang yang mengetahui tentang cerita-cerita tersebut, kemudian melakukan proses-proses tertentu. Ia melakukan penyeleksian terhadap apa yang telah didengarkannya dan diterimanya, sehingga terhindar dari kebohongan dan kedustaan. Ibn 'Abba>s telah menjelaskan langkah mendasar tentang metodologi alternatif ilmiah dengan pernyataannya: Ilmu pada hakekatnya terjadi anomali-anomali, oleh karena itu, ambillah kamu sekalian anomali-anomali kemudian seleksilah ilmu tersebut dengan cermat.

⁸⁵ Abu> Sana' Syiha>b al-Din al-Sayyid Mah}mu>d Afandi> al-Baghda>di> al-Alu>si>, *Ru>h} al-Ma'a>ni> Fi< Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}ji>m wa al-Sab' al-Matha>ni>*, Vol. XX ([tj]: T}ab'ah Ida>rah al-T}aba>'ah al-Minbariyah, [t.th]), 74.

Dr. Al-Juwaini>, Must}afa> al-S}awi menegaskan bahwa memang telah terjadi pertemuan antara Ka'ab al-akhba>r dan Ibn 'Abba>s yang berusaha mendiskusikan tentang kitab taurat⁸⁶. Dalam sebuah riwayat dari 'Ikrimah yang menyatakan bahwa” Kita dulu duduk-duduk santai terdapat didalamnya Ibn 'Umar dan Ibn. 'Abba>s ra, tiba-tiba lewat sekor burung sambil bersiul, seorang laki-laki dari sebuah komunitas berkata: ”baik” baik”, Maka Ibn 'Abba>s berkata: Tidak ada kebaikan dan tidak ada keburukan; Ka'ab berkata kepada Ibn 'Abba>s Apa pendapat kamu tentang burung tadi? Ibn 'Abba>s berkata apa yang kamu harapkan aku berkata tentang burung itu? Tidak ada burung kecuali burung Allah, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan Allah dan tidak kekuatan kecuali kekuatan Allah, ka'ab berkata: sesungguhnya kata-kata ini terdapat dalam kitab Allah yaitu Taurat⁸⁷.

Bagi kaum cendekia memungkinkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, dan juga dapat membedakan makna yang tersembunyi sehingga menjadi aman dari kekhawatiran berbuat salah. Hal ini jelas, bahwa Ibn 'Umar yang menjadi pelaku penutur kisah mengatakan bahwa ketika Nabi SAW mendengar dari Ahli Kitab, beliau juga melakukan interaksi bahkan menanyakannya. Pada perkembangannya seluruh sahabat Nabi juga mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah,

⁸⁶ Must}afa> al-S}awi> Juwaini>, *Mana>hij fi< al-Tafsi>r*. Suriah: Mansya'ah al-Ma'a>rif, [t.tp], 37-48

⁸⁷ Ibn. Qutaibah ,*Uyu>n al-Akhba>r*. Mesir: al-Muassasah al-Mis}riyah al-'A<mah li Ta'li>f wa al-Tarjamah wa al-T}aba'ah wa al-Nasyr, Cet. II, 1963, Vol. I, 146.

tanpa ada satupun yang mengingkarinya. Hal ini juga dilakukan oleh Ibn 'Abba>s terhadap ahli kitab, hanya saja bedanya 'Abba>s menerima cerita ahli kitab yang sudah masuk Islam, dia juga mengatakan” tidak berdosa/ apa-apa bagi orang yang alim dan seorang ahli tahqiq mengambil dan bertanya kepada para ahli kitab”⁸⁸.

D. Varian-Varian Isra>illiya>t

Dalam *Muqadimah fi Ushul Al-Tafsir*, ketika ia membahas perkara-perkara yang sebenarnya tidak begitu perlu dan berguna untuk mengetahuinya dalam rangka penafsiran Al-Quran, seperti tentang warna anjing (*ashab al-kahfi*) dan namanya, ukuran perahu Nabi Nuh dan jenis kayunya, nama anak kecil yang dibunuh nabi Khidir dan lain-lain, dia menulis sebagai berikut :

فهذه الأمور طريقة العلم بها النقل , فما كان منقولا نقلنا صحيحا
عن النبي ص.م. قبل ومالا , بأن النقل عن أهل الكتاب ككسب
ووهب , وقف عن تصديقه وتكذيبه لقوله ص.م. اذا أحدثكم
أهل الكتاب فلا تصدقوا هم ولا تكذبوهم⁸⁹

⁸⁸ Al-Mu'alimi>, 'Abd. Al-Rah}man, *al-Anwa>r al-Ka>syifah lima>*
Fi< Kita>b Ad}jwa>' 'Ala> al-Sunnah min al-Zalal wa Tad}li>l wa al-
Muja>zafah. Kairo: al-Matba'ah, 1387H, 122.

⁸⁹ Taqi> al- Di>n Ah}mad bin 'Abd al-H}ali>m Ibn. Taimiyah,
Muqadimmah fi> Us}u<l al-Tafsi>r (Damsiq: [t.p.],
1392H=1972M),100. Khalid mempunyai pendapat senada dengan
pendapat ibn. Taimiyah dengan membagai Isra'iliyyat ke dalam;
Pertama, tawaqquf (tidak membenarkan dan tidak mendustakan) yaitu
ditujukan kepada isi kitab suci mereka dan segala yang diriwayatkan oleh
tokoh-tokoh Israiliyat yang tidak ada bukti kebohongannya. *Kedua*,
mendustakan riwayat yang jelas ada bukti kebohongannya. Lihat juga,
Kha>lid Al-'Ak, *Us}u>l al-Tafsi>r li Kita>billa>h al-Muni>r* ([t.tp],
Maktabah al-Fa>rabi>, 1968), Cet. I, 211-212. Qa>sim Al-Qaisi>,>

Memahami kata-kata tersebut, Rasyid Ridha berkesimpulan bahwa Ibn Taimiyah sama sekali bersikap *tawaqqu>f* terhadap kebenaran segala riwayat yang datang dan tokoh-tokoh Israiliyat yang sifatnya tidak ada bukti yang tegas atas kebatilannya. Sikap *tawaqqu>f* juga ditujukan kepada isi kitab suci Ahli Kitab (Taurat dan Injil), karena ada kemungkinan isinya itu termasuk yang sudah mereka ubah, atau yang masih asli. Tegasnya, menurut Rasyid Ridha, Ibn Taimiyah memerinci ada dua sikap terhadap Israiliyat: *Pertama*, *tawaqqu>f* (tidak membenarkan dan tidak mendustakan) yaitu ditujukan kepada isi kitab suci mereka dan segala yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh Israiliyat yang tidak ada bukti kebohongannya. *Kedua*, mendustakan riwayat yang jelas ada bukti kebohongannya.

Dalam *tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Azji>m*, Ibn Kathi>r membagi Isra'iliyat kepada tiga golongan. *Pertama*, yang diketahui kebenarannya, karena ada konfirmasinya dalam syariat, maka dapat diterima. *Kedua*, yang diketahui kebohongannya, karena ada pertentangannya dengan syariat, maka harus ditolak. *Ketiga*, yang tidak masuk ke dalam bagian pertama dan kedua tersebut, maka terhadap golongan ini tidak boleh membenarkan dan tidak boleh mendustakannya, tetapi boleh meriwayatkannya. Pendapat Ibn Kathi>r, tidak

berbeda dengan pendapat Ibn Hajar, hanya saja dia menegaskan kebolehan meriwayatkan isra'iliyat yang sifatnya tidak jelas antara benar dan dustanya.⁹⁰

Sejalan dengan pendapat diatas, al-Dhahabi> memberikan penjelasan berkaitan dengan varian-varian isra'illiyat. Dalam kitabnya, *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*, ia membagi Israiliyat pada tiga jenis: *Pertama*, yang diketahui kesahihannya, karena adanya konfirmasi dan sabda Nabi SAW. atau dikuatkan oleh syariat. Bentuk ini dapat diterima. *Kedua*, diketahui kebohongannya, karena pertentangannya dengan syari'at atau tidak sesuai dengan akal sehat. Bentuk ini tidak boleh diterima dan tidak boleh meriwayatkannya. *Ketiga*, yang tidak termasuk kedua jenis tersebut di atas, harus bersikap *tawaqquf* terhadapnya (tidak membenarkan dan tidak mendustakan), tetapi boleh meriwayatkannya, yang didasarkannya atas hadis pertama di atas.

Selanjutnya, al-Dhahabi>menentukan pula beberapa kriteria terhadap penilaian ketiga bentuk ini. Ia beranggapan bahwa kebanyakan tidak begitu diperlukan dalam masalah agama, yakni: Jika ada konfirmasinya yang datang dari perkataan salah seorang sahabat yang bukan berasal dan Ahli Kitab dengan riwayat yang *s{ah}i>h*, dapat juga diterima seperti jenis pertama. Apabila diyakini bahwa perkataan tersebut benar-benar dan sahabat yang

⁹⁰ 'Ima>d al-Di>n 'Abu> Fida>' Ibn. Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azjim*, Vol. I (Bairut: Da>r al-Ma'rifah, 1989) , 18-19.

bersangkutan, karena ia tidak mungkin mengambil dan Ahli Kitab setelah tegas ada larangan Rasulullah untuk membenarkannya. Akan tetapi, jika tidak yakin benar berasal dan sahabat yang bersangkutan, lebih baik diterima juga, karena kemungkmn sahabat tersebut mendengar dan Rasulullah. Hal ini lebih kuat daripada dia mengambil dan Ahli Kitab. Sebagaimana diketahui, para sahabat lebih sedikit mengambil dan Ahli Kitab daripada para tabi'in sesudahnya.⁹¹

Kriteria lain ialah, jika ada konfirmasi yang datang dan sebagian tabi'in yang berbeda-beda isinya (tidak sepakat), maka mi termasuk yang harus *tawaqquf*, karena kemungkinan besar mereka mengambil dan Ahli Kitab dan jauh kemungkinan mendengar langsung dan Rasulullah. Namun, jika mereka sepakat, lebih pantas diterima saja, karena adanya kesepakatan di antara mereka itu menjauhkan dugaan bahwa mereka mengambil dan Ahli Kitab

E. Cara Mengetahui Narasi *Isra<iliyya<t*

Bukan hal yang mudah untuk mengatakan satu dari cerita berstatus *Isra<iliyya<t* atau bukan. Setiap peneliti harus mempunyai kemampuan tentang penafsiran al-Quran seperti cerita dalam al-Quran, pengetahuan tentang hadis, pengetahuan tentang para perawi hadis dan pengetahuan fakta sejarah yang

⁹¹ Muhammad H{usain Al-dhahabi}, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Vol. I (Beirut: Da>r al-Fikr, 1976), 169.

mengecek tentang sesuatu yang baik kisah nyata atau salah.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa cerita-cerita tersebut adalah *Isra<iliyya<t* ataupun bukan, di antara metode–metode itu adalah:

1. Kajian tentang mata rantai narator. Ini adalah metode pertama bagi kita untuk tahu tentang kisah *Isra<iliyya<t*.
 - a. Perawi terkenal seperti Ibn ‘Abba>s, ‘Abd Alla>h b. ‘Amru b. al-‘A<s}, Abu> Hurairah dan ‘Abd Alla>h b. Sala>m pada masa sahabat. Perawi pada masa tabi’in seperti Ka’ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, al-Suddi al-Kabi>r, Qata>dah, al-H}asan al-Bas}ri> dan Muja>hid. Kemudian, para perawi yang berasal dari generasi tabi ‘tabiin seperti Ibn Is}ha>q, Ibn Zai>d dan Ibn Juraij. Namun demikian, banyak cerita *Isra<iliyya<t* diriwayatkan oleh empat orang seperti ‘Abd. Alla>h b. Salam, Ka’ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih dan Ibn Juraij.
 - b. Ada pernyataan yang jelas dari narator bahwa kisah yang disampaikan adalah dari narator kitab Ahli atau ahl al-‘ilm dari bani *Isra<il*, ambillah sebagai contoh statemen-statemen seperti dibawah ini:

حدثنا ابن حميد قال: حدثنا سلمة عن ابن إسحاق عن
 وهب بن منبه عن بعض أهل العلم من بني إسرائيل
 قال:.....

Artinya: Ibn H}umaid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Salamah telah

meriwayatkan dari Ibn Ish}a>q, Wahab b. Munabbih dari, dari teolog bani Israel, katanya:

... ..

Contoh ini sangat jelas untuk membantu kita mengetahui tentang narator *Isra<iliyya<t* karena diriwayatkan dari bani *Isra<il*.

2. Penelitian pada matan Hadis. Melalui kajian ini kita dapat mengetahui dengan mudah tentang kisah *Isra<iliyya<t*. Ada banyak hadis yang mengungkapkan tentang kisah *Isra<iliyya<t* terutama berkaitan asal-usul penciptaan makhluk, cerita tentang nabi dan kisah-kisah masa lalu, demikian juga cerita-cerita yang tidak dijelaskam oleh al-Qur'an yang dalam kenyataannya bertentangan dengan Al-Quran dan lain-lain. Sebagai sebuah contoh adalah tentang jumlah alam sebanyak delapan belas ribu atau empat belas ribu

عن أبي العلية قال: الإنس عالم والجن عالم وما
سوى ذلك ثمانية عشر ألف عالم أو أربعة عشر ألف
عالم

Dari Abu> al-'Aliyah, ia berkata: Manusia dan jin mempunyai alam sendiri-sendiri, dan waktu diantara keduanya berbeda dalam waktu delapan belas ribu atau empat belas ribu alam.

Al-H}a>fiz} Ibn Kathi>r mengatakan cerita ini cukup aneh isi dari matan hadis tersebut dan cenderung berimanjinasi dan seharusnya memiliki bukti otoritatif untuk mendukungnya.

3. Dengan melihat para teolog terkemuka dalam Islam. Mereka membahas tentang banyak tentang *Isra<iliyya<t* dalam karya-karya mereka, seperti:

- a. Al-T{aba>ri> dalam karya yang berjudul *Ja>mi' al-Baya>n fi< al-Ta'wi>l Ayat al-Qur'a>n* dan dalam *Ta>rikh al-Umam wa al-Muluk*.
 - b. Ibn Hazm, *al-Fas}l fi al-Milal wa al-Ah}wa' wa al-Nih}al*.
 - c. Al-Qa>d}i 'Iya<d{ dalam bukunya *al-Shifa>' bi Ta'ri>f Huquq al-Mus}t}afa>*.
 - d. Ibn Taimi>yah dalam *al-Nubuwwat, al-Jawab al-S}ah}i>h} Liman Baddala Din al-Masih} and Muqaddimah fi Us}u>l al-Tafsi>r*.
 - e. Ibn al-Qayyim dalam *Hida>yah al-Haya>ra fi Ajwibah al-Yahu>d wa al-Nas}ara>*.
 - f. Ibn Kathi>r dalam karyanya *al-Bida>yah wa al-Niha>yah*.
4. Dengan melihat sumber asli dari Yahudi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa cerita-cerita itu memang berasal dari sumber dari kitab tersebut. Jika disebutkan dalam sumber-sumber, maka yakinlah kita bahwa cerita adalah cerita *Isra<iliyya<t*. Sumber Yahudi adalah sebagai berikut:
- a. Kitab Taurat. Kitab ini memiliki lima bagian seperti *al-Takwi>n sifr, sifr al-Khuru}j, sifr al-Lawi>yin, sifr al-'Adad dan sifr al-Tathniah*. Semua kombinasi lima memiliki perjanjian lama (*'ahd al-qadi>m*).

- b. Kitab Talmud. Kitab ini adalah kitab Yahudi suci kedua setelah Taurat-. Ini berfungsi untuk menjelaskan dari Taurat. Buku ini juga memuat keyakinan Yahudi yang hilang, rusak mengajar mereka dan pikiran jahat mereka

Selain itu, ada kaidah lain yang dapat dipergunakan untuk melacak dan mengetahui keberadaan cerita-cerita *Isra<iliyya<t*, yaitu:

1. Melalui pengamatan sanad hadis

- a. Riwayat al-H}adi>th/ perawi terkenal dengan meriwayatkan Israiliyyat seperti Ibn 'Abba>s, 'Abd Alla>h b. 'Amru b. al-'A<s}, Abu> Hurairah dan 'Abd Alla>h b. Sala>m pada masa sahabat. Perawi pada masa tabi'in seperti Ka'ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, al-Suddi al-Kabi>r, Qata>dah, al-H}asan al-Bas}ri> dan Muja>hid. Kemudian, para perawi yang berasal dari generasi tabi 'tabiin seperti Ibn Is}ha>q, Ibn Zai>d dan Ibn Juraij. Namun demikian, banyak cerita isra'iliyyat diriwayatkan oleh empat orang seperti 'Abd. Alla>h b. Salam, Ka'ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih dan Ibn Juraij.
- b. Terdapat kenyataan jelas dari perawi menyebut bahawa riwayat yang disampaikan adalah bersumberkan sumber *Isra<iliyya<t*.

- c. Sanad riwayat *Isra<iliyya<t* kebiasaannya bersifat terhenti *mauqu>f* kepada sahabat, bukan *marfu>'* kepada Nabi S.A.W.

2. Dengan Pengamatan matan

- a. Persoalan yang dibahas dalam *Isra<iliyya<t* biasanya mengenai asal usul kejadian alam serta rahsiannya seperti asal usul kejadian langit dan bumi.
- b. Matan berisi tentang kisah para Nabi dan kisah-kisah lampau
- c. Perincian kepada kesamaran (*mubhama>t*) dari suatu yang tidak dijelaskan al-Quran seperti menentukan larangan Allah memakan buah kuldi ketika berada dalam surga kepada Nabi Adam dan isterinya Hawa dan penjelasan tentang bagian yang mana anggota tubuh sapi yang digunakan untuk memukul si mati dalam kisah bani *Isra<il*.

F. Respon Sahabat dan Tabi'in terhadap Kisah-kisah *Isra<iliyya<t*

Sebagaimana yang kita maklumi bahwa sebagian shahabat ataupun tabiin, telah mengambil riwayat dari para tokoh ahli kitab, seperti Ibn 'Abba>s, 'Abd Alla>h b. 'Amru b. al-'A<s}, Abu> Hurairah dan 'Abd Alla>h b. Sala>m pada masa sahabat. Perawi pada masa tabi'in seperti Ka'ab b. al-Ahbar, Wahab b.

Munabbih, al-Suddi al-Kabi>r, Qata>dah, al-H}asan al-Bas}ri> dan Muja>hid. Mereka mengambil dari ahlu kitab kemudian disampaikan kepada kalayak ramai, meskipun mereka ketika meriwayatkan dari ahlu kitab tetap dengan menggunakan standar tertentu. Dari kenyataan ini, sangatlah wajar ketika para shahabat ataupun tabiin ketika mereka menerima riwayat dari ahlu kitab terjadi perdebatan yang hebat ataupun setidaknya terjadi pembicaraan diantara mereka⁹²

Di antara faktor para sahabat ataupun tabiin menerima kisah-kisah yang diturkan oleh para ahlu kitab, adalah:

1. Para shahabab ataupun tabiin melihat dan menyaksikan bahwa Nabi saw telah melakukan hal yang serupa diwaktu dulu,seperti dialog dengan para tokoh ahlu kitab terkhusus dari kalangan yahudi,seperti dialog nabi dengan ‘Abd Alla>h b. Salam, dalam narasi yang sangat panjang,yang pada intinya ‘Abd Alla>h b. Sala>m menerangkan atau menjelaskan dan menanyakan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw
2. Penyebab yang kedua adalah bahwa Nabi pernah mengatakan didalam hadisnya yang *s}ah}i>h*, yaitu:

حدثوا من بنى اسرائيل ولا حرج

⁹² Goldziher, *Madha>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>*: Alih bahasa, M Alaika, dkk, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006. 93.

Riwayatkanlah kamu dari *bani isra'iyin*, dan tidak ada dosa padanya.

Hadis diatas, dijadikan landasan oleh shahabat untuk menerima riwayatnya orang ahlul kitab terkhusus yahudi

3. Nabi saw tidak menafsirkan seluruh ayat Al Qur'an yang diturunkan kepadanya, maka untuk mentafsirkan ini diperlukan ilmu yang sangat luas dan sangat dibutuhkan para ahlul kitab yang punya kebudayaan tinggi dalam kitab mereka terlebih lagi ketika mentafsirkan ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah terdahulu seperti kisahnya Nabi Adam atau yang sebelumnya yaitu sebelum penciptaan Adam as dan kisah-kisah para nabi sesudahnya

Sahabat sebagaimana, Ibn `Abbas dan Abu Hurairah mengambil riwayat yang berasal dari ahli kitab. Dua nama besar yang menjadi inspirasi para sahabat untuk mengambil berita atau keterangan, yaitu `Abdullah bin Salam dan Ka'ab al-Akhbar. Ignaz, mengkritik bahwa masuk islamnya dua orang ini meloloskan dari stempel pendusta terhadap berita yang diberikan kepada para sahabat, sekaligus mengangkat mereka sebagai sumber ilmu yang tidak dapat diragukan lagi. Ibn `Abbas tidak saja menganggap mereka sebagai orang Islam, akan tetapi juga menjadikan cerita israiliyat dan kitab-kitab terdahulu sebagai hujjah yang banyak sekali membeberkan informasi yang berguna bahkan ia juga sering bertanya kepada Ka'ab al-Akhbar tentang penafsiran yang benar mengenai dua ungkapan al-Qur'an, yakni ummul kitab dan al-Marjan. Hal ini juga

dilakukan oleh Abu> Hurairah ketika berakitan dengan penentuan waktu hari jum`at. Ia bertanya kepada `Abd Alla>h b. Sala>m dan Ka`ab al-Akhbar⁹³.

Al-Dhahabi>, ketika menyebutkan tentang riwayat hidup `Abd Alla>h b. Amr b al-`A<s}, menyatakan bahwa `Abd Alla>h b. Amr b al-`A<s mendapatkan sejumlah kitab dari ahli kitab dan mencengangkan pandangan didalamnya serta juga pendapat didalamnya terdapat keunikan-keunikan. Demikian juga ketika, membahas tentang riwayat hidup Abu> Hurairah , dia menyatakan bahwa Abu hurairah bertemu dengan Ka`aab dan Abu> Hurairah menjadikan apa yang disampaikan Ka`ab sebagai hadis dan dia juga bertanya terhadap Ka`ab. Maka Ka`ab mengatakan:“ Saya tidak pernah melihat satu orangpun yang paling mengetehai tentang taurat kecuali Abu> Hurairah.⁹⁴

Setelah Nabi wafat, para sahabat merasa terpenggil untuk ambil bagian dalam menerangkan dan menjelaskan apa saja yang mereka ketahui dan pahami mengenai al-Qur`an. Mereka pada dasarnya dapat memahami Al-Qur`an secara global berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur`an, sedang pemahaman mereka secara detail atas al-Qur`an memerlukan penjelasan dari Nabi berupa hadis-hadis, di samping ijthad mereka

⁹³ Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid ibn Kathi>r bin Gha>lib al-A<mali> 'Abu > Ja'far Al-T}aba>ri>, *Ja>mi' al-Baya<n fi< Ta'wi>l al-Qur'a>n*. editor Ah}mad Muhammad Sya>kir, Vol. I, ([t.p]: Muassasah ar-Risa>lah, 2000), 177.

⁹⁴al-Dhahabi,> *Tadhkirah al-H{uffa>dh*, Vol. 1 (Hyderabad: Da'iarat 'l-Ma'arif 'l-Uthmaniyah, 1955 M), 27.

sendiri. Para sahabat tidak sama pengertian dan pemahamannya terhadap al-Qur'an, beberapa faktor, yaitu: 1) di dalam al-Qur'an terdapat lafazz-lafazz gharib dan musykil yang hanya dapat diketahui melalui pemahaman atau penjelasan Nabi, 2) perbedaan penguasaan bahasa Arab, 3) perbedaan dalam intensitasnya mendampingi Nabi, 4) perbedaan pengetahuan tentang adat-istiadat orang jahiliyah, dan 5) perbedaan pengetahuan mengenai orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arb pada waktu diturunkan al-Qur'a⁹⁵.

Perkembangan berikutnya adalah bahwa kebutuhan untuk memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an semakin penting bahkan menjadi sebuah keharusan. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penggalian sumber terhadap penjelasan ayat-ayat menjadi fokus utama. Hal itu, juga terjadi pada ayat-ayat al-Qur'an yang banyak berkisah tentang umat-umat terdahulu, proses penciptaan, pada masa tabi'in ataupun masa-masa berikutnya banyak mengambil dari sumber-sumber yang merujuk pada cerita-cerita ahli kitab yang tertuang dalam kitab-kitab suci mereka.

Namun demikian, sikap kritis terhadap keterangan-keterangan yang diberikan ahli kitab tetap mereka junjung tinggi meskipun di antara generasi yang satu dengan generasi yang lain berbeda dalam sikap selektif mereka. Hadis-hadis yang mengemuka juga berbeda dalam memberikan perhatian, sehingga banyak

⁹⁵ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta metodologi penafsiran al-Qur'an dari Klasik hingga kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 62-63.

muncul hadis-hadis dengan kualitas di bawah standar, bahkan cenderung masuk dalam ranah *maudju'*. Walaupun tetap disadari bahwa mereka tetap konsisten terhadap penggunaan hadis, yaitu tetap berlaku ketat pada hadis-hadis yang mempunyai nuansa akidah dan muamalah.

BAB III

ISNA<D DALAM NARASI ISRA<ILIIYYA<T DALAM KUTUB AL-SITTAH

A. *Tah}ri>j Al-H{adi>th Narasi Isra<iliyya<t dalam kutub al-Sittah*

Sebelum peneliti mengemukakan tentang hadis-hadis *Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam *kutub al-sittah*, terlebih dahulu dijelaskan bahwa pengambilan hadis-hadis didasarkan pada metode sampling, yaitu suatu metode dengan mengambil bagian terkecil dari beberapa hadis yang ada keterkaitannya dengan narasi *Isra<iliyya<t*, kemudian hadis tersebut dijadikan sebagai bahan kajian. Dalam hal ini, penulis hanya mengemukakan enam hadis yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*.

Selain itu, langkah metodologis untuk mengetahui apakah narasi tersebut termasuk *Isra<iliyya<t* atau bukan adalah dengan menggunakan langkah yang paling mudah, yaitu melalui pendapat para ulama hadis yang menyatakan bahwa hadis tersebut adalah *Isra<iliyya<t*. Kedua, dengan melihat matan hadis, apakah menceritakan kisah-kisah dalam zaman jauh sebelum Islam datang dengan dukungan pendapat *ahl al-kita>b* atau hanya sekedar refleksi terhadap kejadian–kejadian yang terjadi pada masa tertentu.

Berikut ini, peneliti akan mencantumkan sebanyak enam hadis, dengan proyeksi semula untuk mengetahui secara ilmiah, apakah hadis-hadis *Isra<iliyya<t* berasal dari Nabi atau hanya sekedar cerita yang dipermak para sahabat sehingga menjadi hadis Nabi yang dalam literatur hadis dikenal dengan istilah *mauqu>f*.

1. *Sjah>i>h} Muslim, Kita>b sifah al-Qiya>mah wa al-Jannah wa an-Na>rr ba> Ibtida> al-Khalq wa Khalq a>dam*, nomer hadis 4997.

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النَّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَتَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخُلُقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْبِسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ

وإِبْرَاهِيمَ ابْنُ بِنْتِ حَفْصِ وَعَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجِ بِهَذَا
الْحَدِيثِ⁹⁶

Imam Muslim menyatakan telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' Surai>j b. Yu>nus dan Ha>ru>n b. 'Abd Allah keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' H}ajja>j b. Muh}mmad b. Muh}ammad, dia berkata, Ibn Jurai>j berkata, telah mengabarkan kepadaku dengan metode sama' Isma>'i>l b. 'Umaiyyah dari Ayyu>b b. Kha>lid dari 'Abd Allah b. Ra>fi' maula Ummu Salamah dari Abu> Hurairah :” Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu dan menciptakan Gunung pada hari Minggu, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan yang jelak-jelek pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan hewan-hewan pada hari Kamis, dan menciptakan Adam a.s pada hari Jumat, sesudah waktu Asar, sebagai ciptaan terakhir dan pada hari yang terakhir , serta saat yang terakhir, yaitu (waktu) diantara waktu Asar dan Malam. ”

2. *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b bada' al-Wah}y ba>b man kaifa Ka>nat Yami>n al-Nabi> S}alla> Allah wa Sallam nomer Hadis 6639*

دَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الرِّئَادِ عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَلِّمَانُ لِأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً
كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قُلْ
إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ

⁹⁶ Abu> al-H}usain Muslim b. al-H}ajja>j Muslim, *Muqadimmah al-Ja>mi' al-S}ah}i>h} al-Musamma> S}ah}i>h} Muslim*, Vol. 4 (Bairut: Da>r al-Jail, {{ {t.th.}, 195

يَحْمِلُ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَإِيمُ الَّذِي
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ⁹⁷

Imam al-Bukha>ri> menyatakan telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' Abu> al-Yama>n, telah menggabarkan kepada kami dengan metode sama' Syua'ib, telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' Abu< Zuna>d dari 'Abd al-Rah}man al-'A'raj dari Abu> Hurairah, Dia berkata Sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda: Sulaiman bin Dawud pernah mengatakan:Sunnguh mala mini aku menggilir Sembilan puluh istrirku, yang kesdemuannya akan melahirkan penunggang kuda yang berjuang dijalan Allah, Salah satu temanya berkata :” Ucapkan Insyah'Allah , akan tetapi Nabi Sulaiman Tidak mengatakan kata “Isyah'allah”, Beliau memulai mengilir seluruh Istrinya , Dan semuanya tidak bisa hamil kecuali hanya satu saja. Dia melahirkan anak dalam keadaannya cacat. Demi Dzat yang jwaku berada dalam gengamannya, adaikata Nabi Sulaiman mengatakan Insyah'Allah, Niscaya kesemuanya akan menjadi penunggan kuda yang berjuang dijalan Allah.

3. *S{ah{i>h} al-Bukha>ri>, Kita>b al-Isti'dha>n ba>b Bada' al-Sala>m, nomer hadis 6227;*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ

⁹⁷ Muh{ammad b. Isma<'i>l Abu< 'Abdilla>h al- Bukha>ri>, *al-Ja>mi' al-S{ah{i>h}*, Vol. 8 (Kairo: Da>r al-Sha'b, 1987), 161-162.

آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ رِيعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبَ
 فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٍ فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ
 فَأَنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ
 عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ
 عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يُنْقِصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ⁹⁸

Imam al-Bukhari menyatakan telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' Yahya b. Ja'far telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' 'Abd Al-Razzaq dari Ma'mar dari Hamma dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda:” Allah telah menciptakan Adam dengan semua cirik fisiknya. Tingginya 60 hasta, Selesai Allah menciptakan Adam, Allah berfirman, Sana Pergi dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkanlah baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan anak cucu keturunanmu. Adam mengucapkan “Assalamu’alikum“. Para Malaikat menjawab Assalamu’laikum warohmatullah dan mereka menambahnya lagi dengan wabarakatuh:, Maka siapapun yang masuk surge cirinya seperti adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak jaman Nabi Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang.

4. *Sahih Muslim, bab Min Fadja'il Mu'sa Salla Allah wa Sallam* nomer Hadis 6298

⁹⁸ Ibid., Vol. 8, 62

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
 هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ
 لَهُ أَجِبْ رَبِّيكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ
 فَفَقَأَهَا قَالَ فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى
 عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ
 وَقَالَ ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ الْحَيَاةُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ
 فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ
 تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ ثُمَّ مَهْ قَالَ ثُمَّ تَمُوتُ قَالَ قَالَ أَنْ مِنْ قَرِيبِ
 رَبِّ أُمَّتِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَوْ آتَى عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى
 جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ ۖ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ بِمِثْلِ هَذَا
 الْحَدِيثِ⁹⁹

Muslim .menyatakan telah menceritakan kepada kami
 Muh}ammad b. Ra>fi' telah menceritakan kepada kami
 'Abd al-Razza>q telah menceritakan kepada kami
 Ma'mar dari Hamma>m b. Munabbih dia berkata telah
 di ceritakan oleh Abu> Hurairah kepada kami dari
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia
 menyebutkan beberapa Hadits yang di antaranya-; dan
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:
 malaikat maut datang menemui Musa 'Alaihis Salam,
 lalu ia berkata kepadanya; 'Penuhilah panggilan
 Rabbmu, ' Rasulullah Bersabda: Lalu Musa menampar
 mata malaikat maut dan mencukilnya, Rasulullah
 Bersabda: Lalu malaikat maut pulang menemui Allah
 'azza wajalla seraya berkata; 'Engkau telah mengutuskan

⁹⁹ Muslim, *Muqadimmah al-Ja>mi' al-S{ah}i>h al-Musamma>S{ah}i>h* Muslim, Vol. 7, 100.

kepada seorang hamba-Mu yang tidak memenginginkan kematian, dan sungguh ia telah mencukil matakmu.' Rasulullah Bersabda: Lalu Allah mengembalikan matanya, dan Allah berfirman: 'Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya; 'Apakah kehidupan yang engkau inginkan? Jika engkau menginginkan kehidupan maka letakkanlah tanganmu di atas bulu sapi, maka setiap bulu yang tertutup oleh tanganmu, dengannya engkau akan mendapatkan tambahan satu tahun.' Musa berkata; 'Lalu apa setelah itu?' malaikat maut berkata; 'Kematian.' Musa berkata; 'Maka segerakanlah, ' lalu ia berdoa; 'Ya Allah, dekatkanlah kuburku dengan tanah suci sejauh lemparan batu.' Abu Hurairah berkata; dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: Jika aku ada di sana sungguh akan aku tunjukkan kepada kalian, yaitu di sisi jalan dekat pasir merah. Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad b. Yah}ya>; Telah menceritakan kepada kami 'Abd al- Razza>q; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa

5. *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b bada' al-Wah}y ba>b kala>m al-Rabb 'Azza wajalla yaum al-Qiyamah ma'a al-Anbiya>' wa Ghairihim, nomer hadis 7513*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ
 مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَعَلَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
 عَلَى إِبْصِعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِبْصِعٍ وَالْمَاءَ وَالنَّارَ عَلَى إِبْصِعٍ
 وَالْخَلَائِقَ عَلَى إِبْصِعٍ ثُمَّ يَهْرُهُنَّ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ
 فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى بَدَتْ

تَوَاجِدُهُ تَعْجَبًا وَتَصَدِيقًا لِقَوْلِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِلَى قَوْلِهِ يُشْرِكُونَ }¹⁰⁰

Al-Bukhar>i> menyatakan telah menceritakan kepada kami ‘Uthma>n b. Abi> Shaibah, telah menceritakan kepada kami dengan metode sama’ Jari>r dari Mans }u>r dari Ibra>hi>m dari ‘Abi>dah dari ‘Abd Allah berkata,”Telah datang seorang pendeta Yahudi kepada Rasulullah saw dan mengatakan, ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapatkan bahwa Allah menjadikan langit diatas jari-jemari dan seluruh makhluk diatas jari-jemari kemudian mengatakan, ‘Aku adalah Raja.’ Maka Nabi saw tertawa sehingga tampak gigi grahamnya membenarkan perkataan pendeta itu dan membaca firman Allah : “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (QS. Az Zumar : 67)”.

6. *S{ah}i>h} Muslim, ba>b Min Fad}lu Yaum al-Jum’at* nomer Hadis 2014

– حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغْبِرَةُ – يَعْنِي الْجَزَامِيَّ
– عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ « خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ

¹⁰⁰ al- Bukha>ri>, *al-Ja>mi’ al-S{ah}i>h}*, Vol. 9, 181.

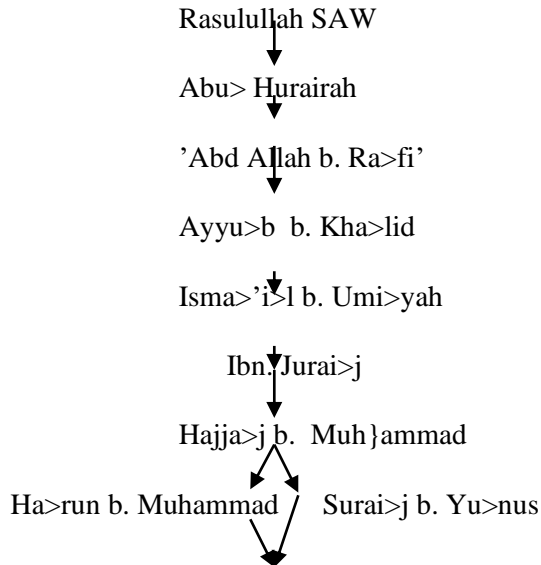
الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْجِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ»¹⁰¹.

Imam Muslim Menyatakan telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' Qutaibah b. Sa'i>d Telah menceritakan kepada kami dengan metode sama' al-Mughi>rah yakni al-H}iza>mi>, dari Abu> Zuna>d dari al-'Araj dari Abu> Hurairah bahwa Nabi SAW. Bersabda:" Sebaik-baik Hari adalah hari Jum'at, karena pada hari itu adam diciptakan, Pada hari itu pula ia dimasukkan kedalam surga dan pada hari itu pula dia tidak terjadi kecuali hari jum'at

B. Kritik Sanad Hadis-hadis *Isra<iliyya<t*

1. Hadis tentang Penciptaan Alam

a. Variasi jalur Isnad



¹⁰¹ Muslim, *Muqadimmah al-Ja>mi' al-S{ah}i>h} al-Musamma> S{ah}i>h} Muslim*, Vol. 3, 6.

Muslim

Pada hadis yang pertama ini, hanya dapat ditemukan dalam *s}ah}i>h} Muslim*, sedangkan pada bagian yang lain selain *kutub al-Sittah*, diriwayatkan juga oleh Ah}mad b. H}anbal. Jalur yang terdapat dapat hadis ini adalah berakhir kepada sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu Abu> Hurairah, meskipun pada bagian sanad yang terdapat isnad bercabang, yaitu tepatnya pada perawi yang berada diatas kolektor hadis, yaitu Ha>run b. Muhammad dan Surai>j b. Yu>nus

- b. Ketersambungan *Sanad* dan *Ke-ṭiqah-an* Para Perawi Dalam *Isna>d Isra<iliyya<t*

Hadis ini menurut kriteria yang ditetapkan oleh Ibn H{ajar al-Asqala>ni> mempunyai kualitas *marfu>‘* dan *muttas{il*. Hal tersebut dibuktikan dengan; 1) persambungan sanad; Suraij b. Yu>nus¹⁰² diketahui tahun wafat 235 H, juga teman sejawatnya Ha>ru>n b. ‘Abd Allah¹⁰³ wafat 243 H,

¹⁰² Persambungan antara keduanya dibuktikan juga dengan perjumpaan dengan guru dan muridnya. Guru-guru Suraij b. Yu>nus antara lain: Isma>’>i>l b. Ja’far, Isma>’>i>l b. ‘Aliyah, ***H{ajaj b. Muhammmad***, Kha>lid b. Na>fi’ al-‘Ash’ari>, Da>wud b. Zabarqa>n, Sufyan b. Uyainah, ‘Abba>d b. Abba>d al-Muhli>b. Sedangkan murid-muridnya antara lain: ***Muslim***, Ja’far b. Muh}ammad b. Sha>kir al-S}a>’I’, al-Ha>rith b. Muhammad bin Abi> Usa>mah. Lihat, Yusu>f b. al-Zaki> ‘Abd al-Rah{man Abu> al-H{ajja>j al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kama>l Serta Footnotenya*, Vol.10, “ed.”. Bashar ‘Awa>d Ma’ru>f (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1980M), 221-222.

¹⁰³ Persambungan antara keduanya dibuktikan juga dengan perjumpaan dengan guru dan muridnya. Guru-guru Ha>ru>n b. ‘Abd Allah antara

H}ajja>j b. Muh}ammad¹⁰⁴ wafat pada tahun 206 H, Ibn Juraij¹⁰⁵ wafat tahun 150 H, Isma>'i>l b. Ummayah¹⁰⁶ wafat tahun 144 H, Ayyu>b b. Kha>lid¹⁰⁷ tidak diketahui tahun wafatnya demikian juga 'Abd Allah b. Ra>fi' Maula> Ummi

lain Ish{a>q b. 'I>sa b, al-T{iba>', al-Aswa>d bin 'A>mir Sha>dha>n, Ja'far bin 'Aun, **H}ajja>j b. Muh}ammad al-'Awar..** Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muslim, D>awud, al-Tirmidhi>, al-Nasa>'i>, Ibn Majah, Ibra>hi>m b. Ish}a>q al-Harbi>. Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*, Vol.11, 9

¹⁰⁴ Persambungan sanad juga dapat dibuktikan dengan adanya pertemuan antara guru dan murid. Diantara guru H}ajja>j b. Muh}ammad adalah Shu'bah b. Al-H{ajja>j, 'Abd al-Rah}man b. Abi Zuna>d, '**Abd al-Mulk b. 'Abd al-Azi>z b. Jurtaij**, 'Uthma>n b. 'At}a>' al-Khura>sa>ni>. Sedangkan murid-muridnya antara lain, *Suraij b. Yu>nus, Ha>ru>n b. 'Abd Allah*, Yah{ya> b. Ma'i>n, Yah}ya> b. Yah}ya al-Naisa>bu>ri>.

¹⁰⁵Guru-guru Ibn Juraij antara lain *Isma>'il b. Umayyah al-Qarshi>*, Abba>n b. S}a>lih al-Bas}ri>, Ibra>hi>m b. Abi> At}a>', Isma>'i>l b. 'Aliyah, Abi> Ha>shim Isma>'i>l b. Kathir. Sedangkan muridnya-muridnya antara lain, Sufya>n al-Thauri>, Sufya>n b. H}ubaib, Sa>lim b. Nu>h}, '**Abd al-Mulk b. 'Abd al-Azi>z b. Jurtaij**..

¹⁰⁶ Nama lengkap beliau adalah Isma>'i>l b. Ummayah b. 'Amr b. Sa'i>d b. Al-'A<s{ b. Sa'i<d b. 'A<s} b. Umayyah al-Qarshi> al-Umawi> al-Makki>. Dia termasuk perawi yang hidup bersama deng tabi'i<n kecil. Diantara guru-gurunya adalah *Ayyu>b b. Kha>lid*, Umayyah(bapaknya), Bujair b. Abi> Bujair, al-H{a>rith b. 'Abd al-Rah}man b. Abo> Dhuba>b, Rabi'ah b. Abi> 'Abd al-Rah}man. Sedangkan murid-muridnya antara lain Ru>h} b. al-Qa>sim, Abu> Al-Aswa>d H{umaid b. al-Aswa>d, Sufya>n al-Thauri>, Sufya>n b. Uyainah, **Abd al-Mulk b. 'Abd al-Azi>z b. Jurtaij**..

¹⁰⁷ Nama lengkap beliau adalah Ayyu>b b. Kha>lid b. S}ofwan b. Aus b. Ja>bir b. Qart} b. Qais al-Ans}a>ri> al-Naja>ri> al-madini>. Dia htermasuk tingkatan tengah pada masa tabi'in . Diatara guru-gurunya adalah '**Abd Allah b. Ra>fi' Maula> Ummi Salamah**, Ja>bir b. 'Abd Allah, Kha>lib b. S}afwa>n, Maimunah binti Sa'ad.Sedangkan Murid-muridnya antara lain: *Isma>'i>l b. Ummayah*, Mu>sa> b. 'Ubaidah al-Rubadh>i>, al-Wali>d b. Abi> al-Wali>d, Yazid b. Abi> H{ubaib.

Salamah¹⁰⁸. Sedangkan Abu Hurairah¹⁰⁹ sebagai perawi kunci wafat pada tahun 57 H.

Selain itu, dilihat dari sighat *al-tah{ammaul wa al-'ada}* ' menggunakan metode *sama* ' pada tiga perawi pertama, dan 'an pada tiga perawi yang terakhir yang berdasarkan pada pandangan Muslim para perawi tersebut *liqa* > '. Mendasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Muslim, maka secara teknis bahwa sanad hadis tersebut adalah *muttas}il*, baik *muttas}il* dalam hubungannya antar perawi maupun dalam rangkaian sanad yang terdapat dalam hadis yang tercantum di atas.

Sedangkan diantara para kritikus hadis mempunyai penilaian yang beragam. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa para perawi tersebut berkualitas *thiqah*, meskipun juga ditemukan ada yang mengemukakan lain¹¹⁰. Dilihat dari kualitas

¹⁰⁸ Nama lengkap beliau adalah 'Abd Allah b. Ra>fi' al-Makhzu>mi>, Abu> Ra>fi' al-Madini>, Maula Umi Salamah dan termasuk pada tingkatan *tabi'in* tengah. Diantara guru-guru adalah Abu> Hurairah, Ummu Salamah, H}ajjaj b. 'Amr b. Ghaziyah al-Ans}a>ri>, Ghaziyah b. al-H{a>rith. Sedangkan murid-muridnya antara lain Ayyu>b b. Kha>lid b. S}ofwan b. Aus b. Ja>bir b, Bukair b. 'Abd Allah b. al-Ashji, Usa>mah b. Zaid al-Laith.

¹⁰⁹ Nama lengkap beliau adalah Abu> Hurairah al-Du>si> al-Yama>ni>. Beliau wafat pada tahun 57 H. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 58 atau 59 H. Beliau termasuk seorang *s}ah}a>bat* Nabi. Beliau meriwayatkan hadis dari 9 orang, antara lain **Rasulullah**, Ubay b. Ka'ab, 'Umar b. Khat}t}a>b, Abu> Bakar al-S{id}di>q dan Usa>mah b. Zai>d b. H{a>rithah. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 337 orang, antara lain Dhakwa>n Abu> S{a>lih} al-Sama>n, Dhuhai>l b. 'Auf b. Shama>kh al-T{ahawi>, 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Ya'qu>b dan Rabi>'ah al-Khurashi>.

¹¹⁰ Para kritikus hadis yang menilai: 1) Suraij b. Yu>nus, telah menyatakan: Abu> al-H{asan al-Maimuni> yang meriwayatkan Ah}mad b. H{anbal

para perawi hadis, berdasarkan pada penilaian kritikus, ada tiga perawi yang hanya mempunyai kualitas pada tingkatan keempat pada tingkatan yang disusun oleh Ibn H}ajar dan tingkatan yang keduanya dalam susunanya Ibn Abi> H}a>tim al-Ra>zi> .

Ibn Sha>kir menjelaskan tentang beberapa tingkatan yang telah dikemukakan oleh Ibn H}ajar

menyatakan bahwa dia. Rajulun S}a>lih, Abu> Da>wud yang meriwayatkan dari Ah}mad menyatakan bahwa dia *Laysa bih Ba'sun* dan pada bagian yang lain ia juga mengatakan *thiqah* karena Imam Ah}man pernah memujinya, Abu> H}atim menyatakan *S}adu>q*, al-Ghalabi> meriwayatkan dari Yahya b. Mai>n bahwa dia termasuk *thiqah*, an-Nasa>'i> menyatakan *laysa bih ba'sun*; 2) Ha>ru>n b. 'Abd Allah sebagaimana dinilai para kritikus hadis, seperti: Ibra>hi>m al-H}arbi> dan Abu> H}a>tim menyatakan *S}adu>q*, al-H}arbi> menambahkan adaikata bohong itu dihalalkan, maka dia akan meninggalkannya karena ajuran. Al-Nasa>'i> menyatakan *thiqah*, Ibn H}ibba>n memasukkan pada perawi yang *thiqah*.; 3) H}ajja>j b. Muh}ammad. Al-Mizzi memasukkannya kedalam perawi yang *Za>hid*, Imam al-Nasa>'i> menilai sebagai perawi yang *thiqah*, Maslamah, Sha>mi> menilai sebagai perawi yang *thiqah*.; 4) Ibn Juraij, Ibn Khara>sh menyatakan bahwa dia adalah perawi yang *s}aduq*, al-'Ijli> menyatakan bahwa dia adalah perawi Makkah yang *thiqah*, al-Sha>fi'i> menyatakan dia banyak mendengar hadis sekitar 70 perawi, Abu> 'a>s}im menyatakan bahwa dia termasuk ahli Ibadah, dia berpuasa sepanjang masa, kecuali tiga hari dalam satu bulan dan hari-hari yang diharamkan; 5) Isma>'i>l b. Ummayah, di antara kritikus hadis menyatakan bahwa: Al-Bukhari Menyatakan dari riwayat 'Ali> b. Madini> dia memiliki 60 hadis bahkan lebih, 'Ali> ber kata dengan menggunakan jalur Sufya>n b. Uyainah tidak diantara kami orang Quraish seperti Isma>'i>l b. Ummayah dan Ayyu>b b. Musa>. Sedangkan alNasa>'i> Yahya> b. Ma'i>n Abu> Zur'ah, Abu> H}a>tim al-Ra>zi> menyatakan sebagai rawi yang *thiqah*. Abu> H}a>tim menambahkan dengan penilaian yang lebih rendah yaitu *sa>lih* al-H}adi>th.; 6) Ayyu>b b. Kha>lid diantara kritikus hadis berpendapat: Ibn. H}ibba>n memasukkannya pada perawi yang *thiqah*, demikian juga al-Khati>b juga menyatakan hal yang sama. Hadis yang diriwayatkan melalui jalur ini, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Ja>bir bukanlah hadis ini, diantara ahli hadis meragukan hadis ini (*takallama fih*). 6) Abd Allah b. Ra>fi' menurut para kritikus hadis: Al-'Ajili>, Abu> Zur'ah al-Ra>zi> al-Nasa>'i>, Muh}ammad b. Sa'ad, Ibn. H}ibba>n menyatakan bahwa dia adalah perawi yang *thiqah*.; 7) Abu> Hurairah adalah perawi dari tingkatan sahabat sebagaimana prinsip ahli hadis dinyatakan dengan setiap dari sahabat adalah adil.

dan memberikan penilaian bahwa hadis dengan kualitas perawi diatas mempunyai kualitas *h}asan¹¹¹*. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn. Abi H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang kedua dengan kualitas *la> yuh}tajju bih* (tidak dapat dijadikan argumentasi) dan bisa menjadi hujjah apabila terdapat pembanding dari para perawi lebih thiqah yang mengangkat perawi itu melalui pengujian. Karena hadis ini tidak mempunyai pendukung yang lain, maka secara otomatis hadis ini hanya mempunyai kualitas *h}asan*.

Komentar yang diberikan para kritikus hadis, diberikan terhadap perawi hadis, berasal dari beberapa metode, ada yang beraliran *mutashadid* (ketat), *mutawasit*(moderat) maupun *mutasa>hil* (longgar). Bila diterapkan pada kaidah mutawasit, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarh*, yang cenderung apresiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai hasan adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>.

Para perawi yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan kreteria hasan adalah Suraij b. Yu>nus, Ha>ru>n b. 'Abd Allah, Ibn Juraij. Kebanyakan para kritikus hadis mengatakan *la ba'sa bih* dan *s}adu>q*, meskipun ada juga dikalangan *mutasa>hil* dan menggunakan penilain terhadap ketiganya dengan *thiqah*. Ada juga penilaian yang lebih parah dari penilaian yang dikemukakan Ibn

¹¹¹ 'Ali> ibn. Na>yif al-Shuh}u>d, *Al-Ha>fiz} ibn H}ajar wa Manhajuh fi> Taqri>b al-Tahdhi>b* (tp: al-Ba>h}ith fi> al-Qur'a>n wa al-Sunnah, [th]), 80.

H{ajar al-Asqala>ni> yang menyatakan bahwa bahwa Ayyu>b b. Kha>lid adalah *layyin fih*. Dalam tingkatan ke-*d}abt)-an*, ia termasuk perawi yang ber masalah dalam hafalanya.

Hadis tersebut diatas bila dilihat dari *mara>tib al-jarh> wa al-Ta'di>l* yang disusun oleh Ibn H{ajar al-Asqa>lani> yang terdapat dalam 6 tingkatan al-jarh} dan 6 tingkatan al-Ta'di>l, dapat memberikan wawasan tentang kualitas hadis ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Rasulullah			
	Abu> Hurairah		
3>	'Abd Allah b. Ra>fi'	3	
4	Ayyu>b b. Kha>lid	6	
6	Isma>'i >l b. U.	3	
6	Ibn Juraij	2	
9	H}ajja> j b. M		
	S u	H a>	

r	ru
a	>
i	n
j	

10

Musli
mKeterangan *tabaqah*:

1. T}a>baqah al-S}ah}a>bah
2. T}a>baqah Kubba>r al-Ta>'bi'in
3. T}a>baqah Wust{a> al-Ta>'bi'in
4. T}a>baqah tali> Wust{a> al-Ta>'bi'in
5. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in
6. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in akan tetapi
belum pernah ketemu sahabat
7. T}a>baqah Kubba>r atba>' al-Ta>'bi'in
8. T}a>baqah Wust{a> atba>' al-Ta>'bi'in
9. T}a>baqah S}ughra> atba>' al-Ta>'bi'in
10. T}a>baqah Kubba>r atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
11. T}a>baqah Wust{a> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
12. T}a>baqah S}ughra> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in

Keterangan *mara>tib al-jarh wa al-Ta'di>l*

1. *Kullu al-S}ah}a>bah 'Udu>l*
2. *Autha>q al-Nass, Thiqah>thiqah, thiqah h}a>fiz*
3. *thiqah , mutqin, thabt, 'adl*
4. *s}adu>q, la ba'sa bih, laysa bih ba'sun*
5. *s}adu>q sa'i al-h}ifz}, s}adu>q yahimu, lahu
auha>m, yukht}i', taghyi>r bi akhirih*
6. *layyin al-h}adi>th, maqbu>l jika ada riwayat
pendukung*
7. *mastu>r atau majhu>l al-h}al*

8. *d{a'i>f*c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi *Isra<iliyya<t*

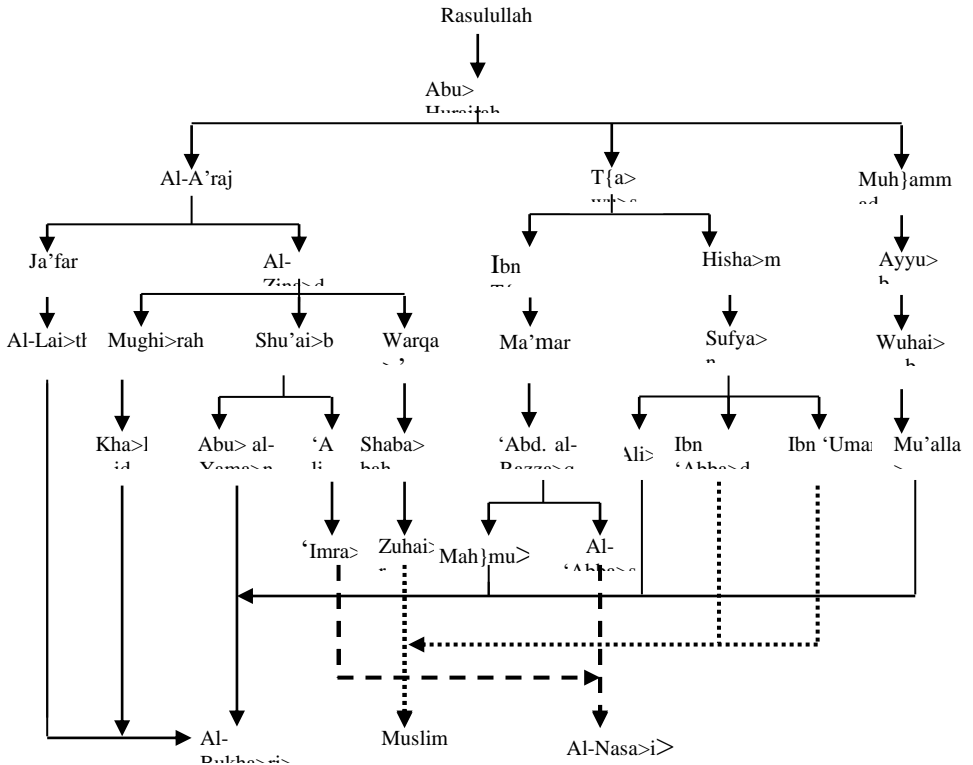
Hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah adalah hadis dengan memilki jalur tunggal. Bila dilihat dari sisi tersebaranya sanad hanya Abu> Hurairah yang menjadi tokoh sentral dari riwayat ini. Hal ini juga memberikan bukti bahwa transmitter yang menjadi penanggung jawab adalah Abu> Hurairah. Bila dilihat dari jalur sanadnya, hadis yang diriwayatkan Abu> Hurairah adalah hadis dengan kualitas ah}a>d dan bersifat ghari>b. Artinya, meskipun dalam jalur sanad yang terkahir terdapat dua nama perawi, namun tidak dapat meningkatkan status di atasnya yang menggunakan jalur tunggal.

2. Hadis tentang Kuatan Nabi Sulaiman dalam ber senggama

a. Variasi jalur Isnad

Pada hadis yang kedua, terdapat dalam *al-Ja>mi' al-S{ah}i>h{ karya al- Bukha>ri>, sedangkan pada jalur yan g lain ditemukan dalam beberapa tempat¹¹².*

¹¹² Hadis ini diriwayatkan melalui sepuluh jalur, yang mana pada jalur pertama, hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari al-Lai>th, dari Ja'far b. Rabi>'ah, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kedua diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari Kha>lid b. Makhlad, dari Mugh}rah b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, dari Abi> al-Zina>d, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur ketiga diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari Mah}mu>d, dari 'Abd. Al-Razza>q, dari Ma'mar, dari Ibn T{a>wus, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur keempat diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari Abu> al-Yama>n, dari Shu'ai>b, dari Abu> al-Zina>d, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kelima diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari 'Ali> b. 'Abd. Alla>h, dari Sufya>n, dari Hisha>m b. H{ujai>r, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur keenam



diriwayatkan oleh al-Bukha>r, dari Mu'alla> b. As'ad, dari Wuhai>b, dari Ayyu>b, dari Muh}ammad, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur ketujuh diriwayatkan oleh Muslim, dari Muh}ammad b. 'Abba>d dan Ibn Abi> 'Umar, dari Sufya>n, dari Hisha>m b. Hujai>r, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kedelapan diriwayatkan oleh Muslim, dari Zuhai>r b. H{arb, dari Shaba>bah, dari Warqa>, dari Abi> al-Zina>d, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kesembilan diriwayatkan oleh al-Nasa>i>, dari 'Imra>n b. Bakar, dari 'Ali> b. 'Iya>sh, dari Shu'ai>b, dari Abi> al-Zina>d, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kesepuluh diriwayatkan oleh al-Nasa>i>, dari al-'Abba>s b. 'Abd. al-'Az}i>m, dari 'Abd. Al-Razza>q, dari Ma'mar, dari Ibn T{a>wus, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah

Jalur yang terdapat dalam hadis ini, baik dalam al-Bukhari, Muslim maupun, al-Nasa'i semuanya berakhir kepada jalur tunggal yaitu seorang sahabat Nabi yang dinilai kontroversi dikalangan orientalis dan sarjana muslim, dan dikenal paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu Abu Hurairah. Meskipun jalur-jalur yang terdapat dalam skema di atas, mempunyai kekhasan tersendiri dalam memposisikan dirinya dalam mengamalkan hadis dari Abu Hurairah

b. Ketersambungan *Sanad* dan *Ke-thiqah-an* Para Perawi Dalam *Isnad Isra'iliyyat*

Hadis ini menurut kriteria yang ditetapkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani mempunyai kualitas *sahih*, *marfu'* dan *muttasil*. Hal tersebut dibuktikan dengan; 1) persambungan sanad; Abu al-Yamani¹¹³

¹¹³ Nama lengkap Abu al-Yamani adalah Al-Hakam bin Nafi' al-Bahrani dan nama panggilan beliau adalah Abu al-Yamani. Beliau wafat

diketahui tahun wafat 222 H, Shu'aib¹¹⁴ wafat 303 H, Abu> al-Zanna>d¹¹⁵ wafat pada tahun 174 H, Abd al-Rah}man al-'Araj¹¹⁶ wafat tahun 150 H,

pada tahun 222 H. Abu> al-Yama>n ini termasuk pembesar orang-orang yang meriwayatkan dari *atba>' al-ta>bi'i>n*. Beliau meriwayatkan hadis dari 12 guru, antara lain Isma>'i>l b. 'Iya>sh, Sa'i>d b. 'Abd. al-'Azi>z, **Shu'ai>b b. Abi> H{amzah**, S{afwa>n b. 'Amr dan Abu> Bakar b. 'Abd. Alla>h b. Abi> Maryam. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 45 orang, antara lain **Al-Bukha>ri>**, Ibra>hi>m b. al-H{usai>n b. 'Ali> b. Mahra>n, Ibra>hi>m b. Sa'i>d al-Jauha>ri>, Ibra>hi>m b. Ha>ni' al-Naisa>bu>ri> dan Ibra>hi>m b. Abi> Da>wud, al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kama>l* Vol. 12, 516-517

¹¹⁴ Nama lengkap beliau adalah Shu'aib> b. Abi> H{amzah Di>na>r al-Qurashi> al-Umawi>. Beliau wafat pada tahun 162 H. atau ada yang mengatakan setelah itu. Shu'aib> termasuk seorang *atba>' al-ta>bi'i>n* besar. Beliau meriwayatkan hadis dari 15 orang guru, antara lain Ish>a>q b. 'Abd. Alla>h, Zai>d b. Aslam, **Abu> al-Zina>d 'Abd. Alla>h b. Dhakwa>n**, 'Abd. Alla>h b. 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Abi> H{usai>n dan 'Abd. Alla>h b. 'Umar al-Qurashi>. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 14 orang murid, antara lain Bishri> b. Shu'ai>b b. Abi> H{amzah, **Abu> al-Yama>n al-H{akam b. Na>fi' al-Bahra>ni>**, Abu> Qata>dah 'Abd. Alla>h b. Wa>qid, 'Abd. Alla>h b. Yazi>d al-Bakri> dan 'Uthma>n b. Sa'i>d b. Kathi>r b. Di>na>r al-H{ims}i. Ibid., Vol. . 12, 516-517.

¹¹⁵ Nama lengkap beliau adalah 'Abd. Alla>h b. Dhakwa>n al-Qurashi> dan nama panggilan beliau adalah Abu> 'Abd. Al-Rah}ma>n al-Madani>. Beliau terkenal dengan sebutan Abu> al-Zina>d. Beliau wafat pada tahun 130 H. atau ada yang mengatakan setelah itu. 'Abi> al-Zina>d ini termasuk seorang *ta>bi'i>n* kecil. Beliau meriwayatkan hadis dari 27 orang guru, antara lain 'A<mir al-Sha'bi>, 'Abd. Alla>h b. Ja'far, **'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj**, 'Ubai>d bin H{unai>n dan 'Urwah b. Al-Zubai>r. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 36 orang, antara lain Muh}ammad b. Ish>a>q, Muh}ammad b. 'Abd. Alla>h, al-Mughi>rah b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, Mu>sa> b. Abi> 'Uthma>n dan **Shu'ai>b b. Abi> H{amzah**. Ibid., Vol. 14, hal. 476-478

¹¹⁶ Nama lengkap beliau adalah 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj dan nama panggilan beliau adalah Abu> Da>wud al-Madani>. Beliau wafat pada tahun 117 H. di Iskandaria dan termasuk seorang *ta>bi'i>n* tengah. Beliau meriwayatkan hadis dari 28 orang guru, antara lain Abu> Sa'i>d al-Khudri>, Abu> Salamah b. 'Abd. al-Rah}ma>n b. 'Au>f, Abu> 'Ubaidah b. 'Abd. Alla>h b. Zam'ah b. Al-Aswad, **Abu> Hurairah** dan Marwa>n b. Al-H{akam. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 43 orang, antara lain al-H{a>rith b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, **Abu Zi>nad 'Abd.**

Abu Hurairah¹¹⁷ sebagai perawi kunci wafat pada tahun 57 H.

Selain itu, dilihat dari sighthat *al-tah{ammul wa al-'ada}* ' menggunakan metode *sama* ' pada tiga perawi pertama, dan 'an pada dua perawi yang terakhir yang berdasarkan pada pandangan al-Bukha>ri para perawi tersebut *mu'asharah* dan *liqa}* ';

Sedangkan penilaian para kritikus hadis yang hampir semuanya menyatakan bahwa para perawi tersebut berkualitas *thiqah*, meskipun dalam tingkatan yang disusun *Ibn H}ajar al-Asqala>ni}* bervariasi dalam menempati *mara>tib*-nya. Ada yang hanya menempati posisi ketiga ada juga pada posisi yang kedua. Tidak ditemu kan para perawi yang berada di bawah Abu> Hurairah menduduki peringkat pertama yang secara hafalan sesuai dengan standar sahabat. Dengan demikian secara kualitas berdasar kan pada keterangan Ibn Sha>kir mempunyai kualitas *s{ah}i>h}*. Sedangkan pada

Alla>h b. Dhakwa>n al-Qurashi}, al-H{asan b. 'Ali> al-Ha>shimi}, al-H{akam b. Muslim al-Sa>limi dan Da>wud b. Al-H{as}i>n. Ibid., Vol. 17, 467-469.

¹¹⁷ Nama lengkap beliau adalah Abu> Hurairah al-Du>si> al-Yama>ni}. Beliau wafat pada tahun 57 H. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 58 atau 59 H. Beliau termasuk seorang *s}ah}a>bat* Nabi. Beliau meriwayatkan hadis dari 9 orang, antara lain **Rasulullah**, Ubay b. Ka'ab, 'Umar b. Khat}t}a>b, Abu> Bakar al-S{idid}i>q dan Usa>mah b. Zai>d b. H{a>rithah. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 337 orang, antara lain Dhakwa>n Abu> S{a>lih} al-Sama>n, Dhuhai>l b. 'Auf b. Shama>kh al-T{ahawi}, 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Ya'qu>b dan Rabi>'ah al-Khurashi}.

tingkatan yang disusun oleh Ibn Abi> H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang pertama dengan kualitas *yuh}tajju bih* (dapat dijadikan argumentasi). Hadis ini secara mandiri dan tanpa dukungan perawi lain yang berfungsi sebagai penbanding, maka mempunyai kualitas *s}ah}i>h*.

Komentar yang diberikan para kritikus hadis, yang ditujukan kepada para perawi hadis, berasal dari berbagai kalangan, baik yang beraliran *mutashadid*(ketat), *mutawasit* (moderat) maupun *mutasa>hil*(longgar). Bila diterapkan pada kaidah *mutawasit*, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apresiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai *s}ah}i>h* adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, bahkan menduduki *s}ah}i>h* *li dhatih*.¹¹⁸

¹¹⁸ Ada beberapa komentar para kritikus hadis berkaitan dengan para perawi dalam hados tersebut diatas: 1) Abu> al-Yama>n. Ibn Abi> H}a>tim al-Razi menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkannya melalui jalur S}afwa>n b. 'Amr dan H}ari>z adalah *s}ah}i>h*. Ah}mad b. 'Abd Allah alp-'Ijli> menyatakan *la> Ba'sa bih*. Muh}ammad b. 'Abd Allah b. 'Amma>r al-Mu>s}ili> menyatakan *thiqah*. Al-'A<jiri> meriwayatkan dari Abi> Dawu>d me.nyatakan bahwa dia tidak pernah mendengar dari Shu''aib kecuali haknya satu kalimat.; 2) Shua'ib, Ah}mad b. H{anbal thabt S}a>lih} al-H{adi>h, Ya}ya> bb. Ma'i>n dia termasuk perawi yang paling kokoh hafalannya dalam hadis yang bersumber dari al-Zuhri>, al-'Ijli> menyatakan *thiqah thabt, Ya'qu>b b. Shaibah* menyatakan *thiqah*, Abu> H}a>tim al-Ra>zi> mrnyatakan *thiqah* dan al-Khala>l menyatakan *thiqah muttafaq alaih*; 3) Abu> Zina>d. Ah}mad b. H{anbal menyatakan *thiqah, Yah}ya> b. Ma'i>n* meryatakan *thiqah Hujjah*, Abu> H}a>tim al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan *thiqah*, Mu}ammad b. Sa'i>d menyatakan *thiqah*; 4) Abd al-Rah}man al-'Araj. Yah}ya> b. Ma'i>n meryatakan *thiqah*. 'A Ibn

Hadis tersebut diatas bila dilihat dari *mara>tib al-jarh> wa al-Ta'di>l* yang disusun oleh Ibn H{ajar al-Asqa>lani> yang terdapat dalam 6 tingkatan *al-jarh}* dan 6 tingkatan *al-Ta'di>l*, dapat memberikan wawasan tentang kualitas hadis ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Rasulullah			
1	Abu> Hurairah	1	
3	Abd al- Rah }ma n al- 'Araj	2	
5	Abu> al- Zanna>d	2	
7	Shu'aib	2	
1	Abu> al- Yama>	2	
0			

al-Madini> menyatakan thiqah, Abu> Zur'ah al-Ra>zi> menyatakan thiqah, al-'Ijli> menyatakan thiqah

Keterangan *t}abaqah*:

1. T}a>baqah al-S}ah}a>bah
2. T}a>baqah Kubba>r al-Ta>'bi'in
3. T}a>baqah Wust{a> al-Ta>'bi'in
4. T}a>baqah tali> Wust{a> al-Ta>'bi'in
5. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in
6. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in akan tetapi
belum pernah ketemu sahabat
7. T}a>baqah Kubba>r atba>' al-Ta>'bi'in
8. T}a>baqah Wust{a> atba>' al-Ta>'bi'in
9. T}a>baqah S}ughra> atba>' al-Ta>'bi'in
10. T}a>baqah Kubba>r atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
11. T}a>baqah Wust{a> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
12. T}a>baqah S}ughra> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in

Keterangan *mara>tib al-jarh wa al-Ta'di>l*

1. *Kullu al-S}ah}a>bah 'Udu>l*
2. *Autha>q al-Nass, Thiqah-thiqah, thiqah h}a>fiz*
3. *thiqah , mutqin, thabt, 'adl*
4. *s}adu>q, la ba'sa bih, laysa bih ba'sun*
5. *s}adu>q sa'i al-h}ifz}, s}adu>q yahimu, lahu
auha>m, yukht}i', taghyi>r bi akhirih*
6. *layyin al-h}adi>th, maqbu>l* jika ada riwayat
pendukung
7. *mastu>r atau majhu>l al-h}al*
8. *d{a'i>f*

c. Analisa Historis Tersebarnya Narasi *Isra<iliyya<t*

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah adalah hadis dengan memiliki jalur tunggal. Bila dilihat dari sisi tersebarnya sanad hanya Abu> Hurairah yang menjadi tokoh sentral dari riwayat ini. Hal ini juga memberikan bukti bahwa transmitter yang menjadi penanggung jawab (*common link*) adalah Abu> Hurairah. Bila dilihat dari jalur sanadnya, hadis yang diriwayatkan Abu> Hurairah adalah hadis dengan kualitas *ah}a>d* dan bersifat *ghari>b*.

Sebenarnya jalur sanad sebelum sampai kepada Abu> Hurairah tergolong sanad dengan jumlah yang mencapai derajat mahshhur, yaitu pada setiap *t}aba>qah* memiliki jumlah yang berimbang, yaitu lebih dari tiga orang. Akan tetapi, pada tingkatan sahabat hanya terdapat satu jalur saja, yaitu Abu> Hurairah. Hal tersebut dapat disebutkan jumlah perawinya dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO	T}abaqah al-Ruwat	'Adad al-Ruwat
1	T}a>baqah al-S}ah}a>bah	1
2	T}a>baqah al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>, tali> Tabi'in,	8

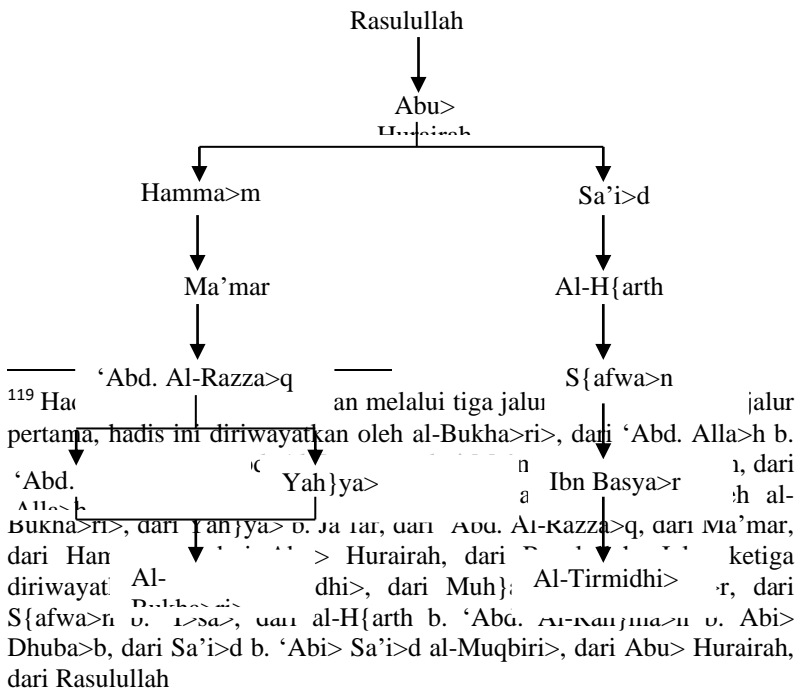
maupun S}ughra>

- 3 T}a>baqah atba>' al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>, maupun S}igha>r. 15

- 4 T}a>baqah atba>' atba>' al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>, maupun S}igha>r 3

3. Hadis ke-3 tentang Penciptaan Adam

a. Variasi jalur *Isna>d*¹¹⁹



Jalur yang terdapat dalam hadis ini, baik dalam *S}a}hi} AL-Bukha}ri}*, *Sunan Tirmidhi}*, semua ya berakhir kepada sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu Abu} Hurairah. Pada jalur al-Bukha}ri} terhadap h}a}jib(cabang sanad), yaitu pada perawi yang bernama ‘Abd. Alla}h dan Yah}ya}. Dari dua jalur itu kemudian memposisikan tunggal sampai pada sahabat Abu} Hurairah. Sedangkan jalur al-Turmudi} adalah satu jalur hingga sampai pada Rasulullah.

b. Ketersambungan *Sanad* dan *Ke-tiqah*-an Para Perawi Dalam *Isna>d Isra<iliyya<t*

Hadis ini menurut kriteria yang ditetapkan oleh Ibn H{ajar al-Asqala>n> mempunyai kualitas, *marfu>* ‘ dan *muttas{il*. Hal tersebut dibuktikan dengan; 1) persambungan sanad; ‘Abd Alla>h¹²⁰ diketahui tahun wafat 239 H dan Yah}ya> ¹²¹yang wafat pada tahun 243 H, ‘Abd Razza>q ¹²²wafat 211 H, Ma’mar¹²³ wafat

¹²⁰ Nama lengkap ‘Abd Alla>h b. Muh}ammad b. ‘Abd Alla>h b. Ja’far al-Yama>n. Beliau wafat pada tahun 222 H. Abu> al-Yama>n ini termasuk pembesar orang-orang yang meriwayatkan dari *atba>’ al-ta>bi’i>n*. Beliau meriwayatkan hadis dari 12 guru, antara lain Ibra>him b ‘Umar mat}raf, Sufya>n b. Uyainah, Marwa>n b. Muawiyah, Ish}a>q al-Azraq, Fud}ail b. ‘Iya>d}, ‘Abd Alla>h b. Numair, ‘**Abd al-Razza>q**.. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 45 orang, antara lain **Al-Bukha>ri>**, al-Dhuhli>yu, Abu> Zur’ah al-Ra>zi>, ‘Ubaid Alla>h b. Wa>sil, Muh}ammad b. Nas}r., *Tahdhi>b al-Kama>l* , Vol. 7, . 146-147.

¹²¹ Nama lengkap beliau adalah Yah}ya> b. Ja’far b. A’yun al-Azdi> al-Ba>riqi> dan nama panggilan beliau adalah Abu> Zakariya> al-Bukha>ri> al-Baikindi> atau al-Ba>kindi>. Beliau wafat pada tahun 243 H. dan termasuk pembesar orang-orang yang meriwayatkan hadis dari *atba>’ al-ta>bi’i>n*. Beliau meriwayatkan hadis dari 12 orang guru, antara lain Sufya>n b. ‘Uyainah, ‘**Abd. al-Razza>q b. Hamma>m**, ‘Ali> b. ‘A<s}im al-Wa>sit}i>, Muh}ammad b. ‘Abd. Alla>h al-Ans}a>ri> dan Waki>’ b. al-Jarah. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 17 orang, antara lain **al-Bukha>ri>**, Abu> Ja’far Ah}mad b. Yu>nus, al-H{usai>n b. al-H{asan b. al-Wad}a>h}, al-H{usai>n b. Yah}ya> b. Ja’far al-Baikindi> dan Abu> Salih Khalaf b. ‘A<mir. *Tahdhi>b al-Kama>l* , Vol. 31, hal. 254-255.

¹²² Nama lengkap beliau adalah ‘Abd. al-Razza>q b. Hamma>m b. Na>fi’ al-H{ami>ri>. Beliau lahir pada tahun 126 H. dan wafat pada tahun 211 H. ‘Abd. al-Razza>q termasuk seorang *atba>’ al-ta>bi’i>n* kecil. Beliau meriwayatkan hadis dari 65 orang guru, antara lain Muh}ammad b. Muslim al-T{a>ifi>, Mu’tamar b. Sulaima>n, **Ma’mar**

pada tahun 154 H, Hammam¹²⁴ wafat tahun 132 H, Abu Hurairah¹²⁵ sebagai perawi kunci wafat pada tahun 57 H.

Selain itu, dilihat dari sighat *al-tah{ammaul wa al-'ada}* ‘ menggunakan metode

b. Ra>shid, Abi> Ma'shar Naji>h} b. 'Abd. al-Rah}ma>n al-Madani> dan Hisha>m b. H{assa>n. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 32 orang, antara lain Ha>ru>n b. Ish}a>q al-Hamda>ni>, Waki>' b. al-Jara>h, **Yah}ya> b. Ja'far al-Baikindi>**, Yah}ya> b. Ma'i>n dan Yah}ya> b. Mu>sa}i>. *Tahdhi>b al-Kama>l*, Vol. 18, 52-56

¹²³ Nama lengkap beliau adalah Ma'mar b. Ra>shid al-Azdi> al-H{ada>ni>. Beliau lahir pada tahun 96 H. dan wafat pada tahun 154 H. Ma'mar termasuk seorang *atba>' al-ta>bi'i>n* besar. Beliau meriwayatkan hadis dari 57 orang guru, antara lain Mu>sa> b. Shaibah, Hisha>m b. 'Urwah, **Hamma>m b. Munabbih**, Yah}ya> b. 'Abd. Alla>h dan Abu> Ha>ru>n al-'Abdi>. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 43 orang, antara lain 'Abd. al-A'la> b. 'Abd. al-A'la>, 'Abd. Alla>h b. Mu'a>dh al-S{an'a>ni>, '**Abd. al-Razza>q b. Hamma>m**, 'Abd. al-Maji>d b. 'Abd. al-'Azi>z b. Abi> Rawa>d dan 'Abd. al-Malik b. Muh}ammad al-S{an'a>ni. *Tahdhi>b al-Kama>l*, Vol. 28, 303-306.

¹²⁴ Nama lengkap beliau adalah Hamma>m b. Munabbih b. Ka>mil b. Si>j al-Yama>ni> dan nama panggilan beliau adalah Abu> 'Uqbah al-S{an'a>ni> al-Abna>wi>. Beliau wafat pada tahun 132 H. dan termasuk seorang *ta>bi'i>n* tengah. Hamma>m meriwayatkan hadis dari 5 orang guru, yaitu 'Abd. Alla>h b. Al-Zubai>r, 'Abd. Alla>h b. 'Abba>s, 'Abd. Alla>h b. 'Umar b. al-Khat}t}a>b, Mu'a>wiyah b. Abi> Sufya>n dan **Abu> Hurairah**. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 4 orang, yaitu 'Uqai>l b. Ma'qal b. Munabbih, 'Ali> b. Al-H{asan, **Ma'mar b. Ra>shid** dan Wahab b. Munabbih. *Tahdhi>b al-Kama>l*, Vol. 30, 467-469.

¹²⁵ Nama lengkap beliau adalah Abu> Hurairah al-Du>si> al-Yama>ni>. Beliau wafat pada tahun 57 H. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 58 atau 59 H. Beliau termasuk seorang *s}ah}a>bat* Nabi. Beliau meriwayatkan hadis dari 9 orang, antara lain **Rasulullah**, Ubay b. Ka'ab, 'Umar b. Khat}t}a>b, Abu> Bakar al-S{iddi>q dan Usa>mah b. Zai>d b. H{a>rithah. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 337 orang, antara lain Dhakwa>n Abu> S{a>lih} al-Sama>n, Dhuhai>l b. 'Auf b. Shama>kh al-T{ahawi>, '**Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj**, 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Ya'qu>b dan Rabi>'ah al-Khurashi. *Tahdhi>b al-Kama>l*, Vol. 24, hal. 366-367.

sama' pada tiga perawi pertama, dan *'an* pada dua perawi yang terakhir yang berdasarkan pada pandangan al-Bukha>ri para perawi tersebut *mu'asharah* dan *liqa>'*; Berdasarkan standar yang telah dikemukakan oleh al-Bukha>ri> menunjukkan bahwa para perawi tersebut sudah mengalami proses pertemuan dan adanya pergaulan/ ke mitraan.

Sedangkan penilaian para kritikus hadis yang hampir semuanya menyatakan bahwa para perawi tersebut berkualitas *thiqah*. Ada diantara kritikus hadis yang memberikan penilaian yang berbeda, meskipun ia juga memberikan penilaian yang *thiqah*. Ia memasukkan 'Abd al-Razza>q sebagai perawi *ahl al-Bid'i*, dengan berpaham teologi shi'ah.

Selain itu, penilaian para kritikus hadis yang hampir semuanya menyatakan bahwa para perawi tersebut berkualitas *thiqah*, meskipun dalam tingkatan yang disusun Ibn H}ajar al-Asqala>ni> bervariasi dalam menempati *mara>tib*-nya. Ada yang hanya menempati posisi ketiga ada juga pada posisi yang kedua. Tidak ditemukan para perawi yang berada di bawah Abu> Hurairah menduduki peringkat pertama yang secara hafalan sesuai dengan standar sahabat.

Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn. Abi H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang kedua dengan kualitas *la>yuh}tajju* bih (tidak dapat dijadikan argumentasi) dan bisa menjadi hujjah apabila terdapat pembanding dari para perawi lebih *thiqah* yang mengangkat perawi itu melalui pengujian.

Karena hadis ini tidak mempunyai pendukung yang lain, maka secara otomatis hadis ini hanya mempunyai kualitas *h{asan}*.

Komentar yang diberikan para kritikus hadis, diberikan kepada perawi hadis, baik yang beraliran *mutashadid* (ketat), *mutawasit* (moderat) maupun *mutasa>hil* (longgar). Bila diterapkan pada kaedah *mutawasit*, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apriasiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai hasan adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>. Para perawi yang dijadikan kreteria bahwa hadisnya berkualitas *h{asan}* adalah Yah}ya> b. Ja'far dan 'Abd al-Razza>q yang tercederai '*ada>lah-nya*.¹²⁶

Dengan tercederai '*ada>lah* secara teknis memberikan petunjuk bahwa perawi tersebut tidak *thiqah*. Hal ini disebabkan adanya dikotomi terhadap istilah *thiqah* yang terbagi menjadi dua

¹²⁶ Ada beberapa komentar para kritikus hadis berkaitan dengan para perawi dalam hados tersebut diatas: 1) Yah}ya>. Abu> H}a>tim al-Razi menyatakan bahwa s}adu>q, Ibn Hibba>n men yatakan *thiqah*, Ah}mad b. Sayya>r menyatakan bahwa ia dikenal dari segi kekuatan moral dan kekuatan hafalannya, al-Khala>l menyatakan muttaq alaih; 2) ' Abd al-Razza>q. Abu> Dawu>d al-Sijistani menyatakan bahwa dai adalah *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan bahwa dia adalah termasuk perawi yang *thiqah*, akan tetapi bermadhhab shi'ah, Abu> Zur'ah al-Ra>zii> menyatakan *thabata h}adithuh*, Ya'qu>b b. Abi> Shaibah menyatakan *thiqah thabt*; 3) Ma'mar. Yah}ya> b. Ma'i>n meryatakan *thiqah*, an-Nasa>'i> menyatakan bahwa dia adalah *thiqah* Ma'mu>n, Ya'qu>b b. Abi> Shaibah *thiqah sa}>lih*, 'Umar b. Fala>sif menyatakan bahwa dia as}daq al-AI-Nass; 4) Hamma>m. Yah}ya> b. Ma'i>n meryatakan *thiqah*, Ibn Hibba>n men yatakan *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan *thiqah*, al-Dhahabi menyatakan bahwa dia adalah s}adu>q.

bagian yaitu, 'adl dan d}abt}. Hal ini menunjukkan bahwa perawi tersebut tetap mempunyai kualitas hafalan yang tinggi namun dari segi moralitas dan integritas cacat. Meskipun demikian, karena hadis ini memiliki jalur pendukung yang yang bersifat memperkuat kedudukan hadis ini, maka secara kualiatas hadis tersebut berkualitas s}ah}i>h{ li ghairih.

Hadis tersebut diatas bila dilihat dari mara>tib al-jarh> wa al-Ta'di>l yang disusun oleh Ibn H{ajar al-Asqa>lani> yang terdapat dalam 6 tingkatan al-jarh} dan 6 tingkatan al-Ta'di>l, dapat memberikan wawasan tentang kualitas hadis ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Rasulullah		
1	Abu> Hurairah	1
4	Hamma>m ,	3
11	Ma'mar	2
9	'Abd al- Razza>q	2
10	Yah}ya> b. Ja'far	3
10	Al- Bukha>ri>	

Keterangan tabaqah:

1. T}a>baqah al-S}ah}a>bah
2. T}a>baqah Kubba>r al-Ta>'bi'in
3. T}a>baqah Wust{a> al-Ta>'bi'in
4. T}a>baqah tali> Wust{a> al-Ta>'bi'in
5. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in
6. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in akan tetapi
belum pernah ketemu sahabat
7. T}a>baqah Kubba>r atba>' al-Ta>'bi'in
8. T}a>baqah Wust{a> atba>' al-Ta>'bi'in
9. T}a>baqah S}ughra> atba>' al-Ta>'bi'in
10. T}a>baqah Kubba>r atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
11. T}a>baqah Wust{a> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
12. T}a>baqah S}ughra> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in

Keterangan *mara>tib al-jarh wa al-Ta'di>l*

1. *Kullu al-S}ah}a>bah 'Udu>l*
 2. *Autha>q al-Nass, Thiqah-thiqah, thiqah h}a>fiz*
 3. *thiqah , mutqin, thabt, 'adl*
 4. *s}adu>q, la ba'sa bih, laysa bih ba'sun*
 5. *s}adu>q sa'i al-h}ifz}, s}adu>q yahimu, lahu
auha>m, yukht}i', taghyi>r bi akhirih*
 6. *layyin al-h}adi>th, maqbu>l jika ada riwayat
pendukung*
 7. *mastu>r atau majhu>l al-h}al*
 8. *d{a'i>f*
- c. Analisa Historis Tersebarnya Narasi *Isra<iliiyya<t*
Hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah
adalah hadis dengan memiliki jalur tunggal. Bila

dilihat dari sisi tersebarnya sanad hanya Abu> Hurairah yang menjadi tokoh sentral dari riwayat ini. Hal ini juga memberikan bukti bahwa transmitter yang menjadi penanggung jawab (*common link*) adalah Abu> Hurairah. Bila dilihat dari jalur sanadnya, hadis yang diriwayatkan Abu> Hurairah adalah hadis dengan kualitas ahad dan bersifat gharib

Sebenarnya jalur sanad sebelum sampai kepada Abu> Hurairah tergolong sanad dengan jumlah yang mencapai derajat 'Azi>z, yaitu pada setiap *t}aba>qah* memiliki jumlah yang berimbang, yaitu dua perawi. Akan tetapi, pada tingkatan sahabat hanya terdapat satu jalur saja, yaitu Abu> Hurairah. Hal tersebut dapat disebutkan jumlah perawinya dalam bentuk tabel di bawah ini:

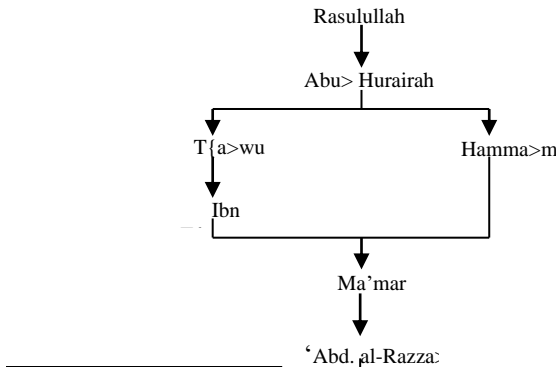
NO	T}abaqah al-Ruwat	'Adad al-Ruwat
1	T}a>baqah al-S}ah}a>bah	1
2	T}a>baqah al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>, tali> Tabi'in, maupun S}ughra>	2
3	T}a>baqah atba>' al-Ta>'bi'in, baik itu	2

Kubba>r, wust}a>,
 maupun S}igha>r.

- 4 T}a>baqah atba>' atba>' 5
 al-Ta>'bi'in, baik itu
 Kubba>r, wust}a>,
 maupun S}igha>r

4. Hadis tentang Nabi Musa Menampar Malaikat

a. Variasi jalur *Isna>d*¹²⁷



¹²⁷ Hadis ini diriwayatkan melalui lima jalur, yang mana pada jalur pertama diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari 'Abd. Mah}mu>d b. Yah}ya> b. 'Abd. al-Razzaq, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari 'Abd. al-Razzaq, dari Ma'mar, dari Ibn T{a>wus, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur ketiga diriwayatkan oleh Muslim, dari Muh}ammad b. Ra>fi' dan 'Abd. b. H{umai>d, dari 'Abd. Al-Razzaq, dari Ma'mar, dari Ibn T{a>wus, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur keempat diriwayatkan oleh Muslim, dari Muh}ammad b. Ra>fi', dari 'Abd. Al-Razzaq, dari Ma'mar, dari Hamma>m b. Munabbih, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kelima diriwayatkan oleh al-Nasa>i, dari Muh}ammad b. Ra>fi', dari 'Abd. Al-Razzaq, dari Ma'mar, dari Ibn T{a>wus, dari T{a>wus, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah.

Jalur yang terdapat dapat hadis ini, baik dalam Sahih Muslim, Sunan Nasa'i, al-Bukhari semuanya berakhir kepada sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu Abu Hurairah. Meskipun jalur-jalur mempunyai kekhasan tersendiri dalam memposisikan mengambil hadis dari Abu Hurairah.

Pada jalur al-Bukhari terhadap *hajib*(cabang sanad), yaitu pada perawi yang bernama Mahmud dan Yahya. Dari dua jalur itu kemudian memposisikan tunggal sampai pada Ma'mar kemudian bercabang lagi pada Ibn Tawus dan Hamam kemudian sahabat Abu Hurairah. Demikian juga, jalur yang

diriwayat kan oleh Muslim bercabang pada Muh}ammad b. Ra>fi' dan 'Abd b. H}umaid kemudian setelah perawi tersebut sama persis dengan jalur al-Bukha>ri>. Sedangkan jalur al-Nasa>'i>> hanya ada satu jalur adalah satu jalur hingga sampai pada Rasulullah, yaitu Ibn Ra>fi', 'Abd. al-Razza>q, Ma'mar, Ibn T}awu>s, T}awu>s kemudian Abu> Hurairah berakhir pada Nabi.

b. Ketersambungan Sanad dan Ke-*tiqah*-an Para Perawi Dalam Isna>d *Isra<iliyya<t*

Hadis ini menurut kriteria yang ditetapkan oleh Ibn H{ajar al-Asqala>ni> mempunyai kualitas *s{ah{i>h}*, *marfu>* ' dan *muttas{il*. Hal tersebut dibuktikan dengan; 1. Muh}ammad b. Ra>fi'¹²⁸ wafat pada tahun 245 H. dan 'Abd. b. H{umai>d¹²⁹ wafat pada tahun 249 H, 'Abd. Al-Razza>q¹³⁰ wafat pada tahun 211 H ,

¹²⁸ Nama lengkap beliau adalah Muh}ammad b. Ra>fi' b. Abi> Zai>d, Sa>bu>r al-Qushairi> dan nama panggilan beliau adalah Abu> 'Abd. Alla>h al-Naisa>bu>ri> al-Za>hid. Beliau wafat pada tahun 245 H. dan termasuk pertengahan orang-orang yang meriwayatkan hadis dari *atba>' al-ta>bi'i>n*. Beliau meriwayatkan hadis dari 52 orang guru, antara lain 'Abd. Alla>h b. Ibra>hi>m b. 'Amr b. Ki>sa>n al-S{an'a>ni>, 'Abd. Alla>h b. al-Wali>d, 'Abd. al-Rah}ma>n b. Ghazwa>n, '**Abd. al-Razza>q b. Hamma>m** dan 'Uthma>n b. Sa'i>d. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 24 orang, antara lain al-Bukha>ri>, **Muslim**, Abu> Da>wud, al-Tirmidhi> dan al-Nasa>i. *Tahdhi>b al-Kama>l*, Vol. 25, 192-194

¹²⁹ Nama lengkap beliau adalah 'Abd. b. H{umai>d b. Nas}r al-Kissi> lebih dikenal dengan al-Kishi>, Abu> Muh}ammad, ada yang mengatakan dengan nama 'Abd H}umai>d. Diantara guru-gurunya adalah Abi> Is}ha>q Ibra>hi>m b. Ish}a>q b. 'Isa> al-T}a>liqa>ni>, Ibra>hi>m b. al-Al-Ash'as al-Bukha>i>, Ah}mad b. 'Abd Alla>h b. Yu>nus,Ja'far b. 'Aun, '**Abd al-Razza>q b. Hamma>m**. Sedangkan murid-muridnya antarlain Bukha>ri>, Muslim, Abu> Da>wud, al-Tirmidhi<, al-Nasa>'i>, Ibn Ma>jah.. Ibn H}ajar, *Tahdhib*, Vol. 6, 456.

¹³⁰ Nama lengkap beliau adalah 'Abd. al-Razza>q b. Hamma>m b. Na>fi' al-H{ami>ri>. Beliau lahir pada tahun 126 H. dan wafat pada tahun 211 H. 'Abd. al-Razza>q termasuk seorang *atba>' al-ta>bi'i>n* kecil. Beliau meriwayatkan

dari Ma'mar¹³¹ wafat pada tahun 154 H , dari Ibn T{a>wus wafat pada tahun 132 H¹³², T{a>wus¹³³ pada tahun 106 H, Abu> Hurairah wafat pada tahun 57 H.

Selain itu, dilihat dari sighat *al-tah{ammaul wa al-'ada>* ' menggunakan metode *sama* ' pada tiga perawi pertama, dan 'an pada tiga perawi yang terakhir yang berdasarkan pada pandangan Muslim para perawi tersebut *liqa>* '; Berdasarkan standar yang telah dikemukakan

hadis dari 65 orang guru, antara lain Muh}ammad b. Muslim al-T{a>ifi>, Mu'tamar b. Sulaima>n, **Ma'mar b. Ra>shid**, Abi> Ma'shar Naji>h} b. 'Abd. al-Rah}ma>n al-Madani> dan Hisha>m b. H{assa>n. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 32 orang, antara lain Ha>ru>n b. Ish}a>q al-Hamda>ni>, Waki>' b. al-Jara>h, **Yah}ya> b. Ja'far al-Baikindi>**, Yah}ya> b. Ma'i>n dan Yah}ya> b. Mu>sa}i>. *Tahdhi>b al-Kama>l* , Vol. 18, 52-56

¹³¹ Nama lengkap beliau adalah Ma'mar b. Ra>shid al-Azdi> al-H{ada>ni>. Beliau lahir pada tahun 96 H. dan wafat pada tahun 154 H. Ma'mar termasuk seorang *atba>' al-ta>bi'i>n* besar. Beliau meriwayatkan hadis dari 57 orang guru, antara lain Mu>sa> b. Shaibah, Hisha>m b. 'Urwah, **Hamma>m b. Munabbih**, Yah}ya> b. 'Abd. Alla>h dan Abu> Ha>ru>n al-'Abdi>. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 43 orang, antara lain 'Abd. al-A'la> b. 'Abd. al-A'la>, 'Abd. Alla>h b. Mu'a>dh al-S{an'a>ni>, '**Abd. al-Razza>q b. Hamma>m**, 'Abd. al-Maji>d b. 'Abd. al-'Azi>z b. Abi> Rawa>d dan 'Abd. al-Mal>ik b. Muh}ammad al-S{an'a>ni>. *Tahdhi>b al-Kama>l* , Vol. 28, 303-306.

¹³² Nama lengkap beliau adalah 'Abd Alla>h Ibn T{a>wu>s b. Kaisa>n . Guru-gurunya adalah *T}{a>wu>s b. Kaisa>n*, Ikrimah b. Kh>a>lid b. al-'As{, 'Amr b. Shu'aib b. Muh}ammad b. 'Abd Alla>h b. 'Umar, Mat}lab b. 'Abd Alla>h b. H}ant}ab. Sedangkan murid-muridnya antara lain Ibra>hi>m b. Maimu>n, Ibra>hi>m b. Na>fi', H}umaid b. Wahb, Ruh} b. al-Qa>sim, **Ma'mar bin Ra>shid**.

¹³³ Nama lengkap beliau adalah T{a>wu>s b. Kaisa>n. Guru-gurunya antara lain Ummu Karaz, Ummu Ma>lik, H}ajar b. Qais, Ziya>d b. Arqam b. Zaid, '**Abd al-Rah}man b. S}akhr**. Sedangkan murid-muridnya antara lain Abba>n b. S}a>lih b. 'Umar b. 'Ubaid, Ibra>hi>m b. Muyassar, Ibra>hi>m b. Yazid, al-H}asan b. Muslim b. Yuna>q, '**Abd Alla>h Ibn T}{a>wu>s b. Kaisa>n**.

oleh Muslim menunjukkan bahwa para perawi tersebut sudah mengalami proses pertemuan dan sudah cukup bagi Muslim untuk menyatakan ketersambungan sanad Hadis tersebut.

Sedangkan penilaian para kritikus hadis yang hampir semuanya menyatakan bahwa para perawi tersebut berkualitas *thiqah*. Dilihat dari kualitas para perawi hadis, pada tingkatan diatas, Hampir mayoritas para kritikus menyatakan pada hadis diatas menempati pada posisi kedua dan ketiga. tingkatan yang disusun oleh Ibn H}ajar dan tingkatan yang dalam susunanya Ibn Abi>H}a>tim al-Ra>zi> menduduki tingkatan yang pertama.

Secara kualitas berdasarkan pada keterangan Ibn Sha>kir mempunyai kualitas *S{ah}i>h*. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn. Abi H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang pertama dengan kualitas *yuh}ajju bih* (dapat dijadikan argumentasi). Hadis ini secara mandiri dan tanpa dukungan perawi lain yang berfungsi sebagai pendanding mempunyai kualitas *s{ah}i>h*

Komentar yang diberikan para kritikus hadis kepada perawi hadis, baik yang beraliran *mutashadid* (ketat), *mutawasit* (moderat) maupun

mutasa>hil (longgar). Bila diterapkan pada kaedah *mutawasit*, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apresiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai *s}ah}i>h}* adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, bahkan menduduki *s}ah}i>h}* *li dhatih*.¹³⁴.

Rasulullah		
1	Abu> Hurairah	1
3>	T}awu>s	3

¹³⁴Ada beberapa komentar para kritikus hadis berkaitan dengan para perawi dalam hados tersebut diatas: 1) Muh}ammad b. Ra>fi'. Muslim b. Hajja>j menyatakan *thiqah ma'mu>n*, Muh{ammad b. Sha>dhan menyatakan *thiqah ma'mu>n*, al-Nasa>'i> menyatakan *thiqah ma'mu>n*, Abu> Zur'ah al-Ra>zi> menyatakan *s}adu>q*.; 2) 'Abd Alla>h b. H}umaid. Ibn Hibba>n men yatakan *thiqah*, al-Dhahabi menyatakan *h}a>fiz}* 3) ' Abd al-Razza>q. Abu> Dawu>d al-Sijistani menyatakan bahwa dai adalah *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan bahwa dia adalah termasuk perawi yang *thiqah*, akan tetapi bermadhhab shi'ah, Abu> Zur'ah al-Ra>zi> menyatakan *thabata h}adithuh*, Ya'qu>b b. Abi> Shaibah menyatakan *thiqah thabt*; 4) Ma'mar. Yah}ya> b. Ma'i>n menyatakan *thiqah*, an-Nasa>'i> menyatakan bahwa dia adalah *thiqah Ma'mu>n*, Ya'qu>b b. Abi> Shaibah *thiqah sa}>lih}*, 'Umar b. Fala>sif menyatakan bahwa dia *as}daq al-Al-Nass*; 4) 'Abd Alla>h b. T}awu>s. Nasa>'i> meryatakan *thiqah ma'mu>n*, Ibn Hibba>n menyatakan *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan *thiqah*, Abu> H}a>tim al-Ra>zi> menyatakan bahwa dia adalah *thiqah*, al-Dar>uqutni> menyatakan *thiqah ma'mun*; 5) T}awu>s b. Kaisan. Yah}ya> b. Ma'i>n meryatakan *thiqah*, Abu> Zur'ah al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, Ibn H}ibba>n menyatakan *thiqah*.

			147
4>	Ibn T}awu>s		6
6	Ma'mar		3
6	'Abd al- Razza>q		2
1	Ib	Ibn	:
1	n	H}	,
	R	um	:
	a>	aid	:
	fi		
	q		

10

Muslim

Keterangan tabaqah:

1. T}a>baqah al-S}ah}a>bah
2. T}a>baqah Kubba>r al-Ta>'bi'in
3. T}a>baqah Wust{a> al-Ta>'bi'in
4. T}a>baqah tali> Wust{a> al-Ta>'bi'in
5. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in
6. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in akan tetapi
belum pernah ketemu sahabat
7. T}a>baqah Kubba>r atba>' al-Ta>'bi'in
8. T}a>baqah Wust{a> atba>' al-Ta>'bi'in
9. T}a>baqah S}ughra> atba>' al-Ta>'bi'in
10. T}a>baqah Kubba>r atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
11. T}a>baqah Wust{a> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
12. T}a>baqah S}ughra> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in

Keterangan *mara>tib al-jarh wa al-Ta'di>l*

1. *Kullu al-S}ah}a>bah 'Udu>l*
2. Autha>q al-Nass, Thiqah-thiqah, thiqah h}a>fiz
3. thiqah , mutqin, thabt, 'adl

4. *s}adu>q, la ba'sa bih, laysa bih ba'sun*
5. *s}adu>q sa'i al-h}ifz}, s}adu>q yahimu, lahu auha>m, yukht}i', taghyi>r bi akhirih*
6. *layyin al-h}adi>th, maqbu>l jika ada riwayat pendukung*
7. *mastu>r atau majhu>l al-h}al*
8. *d{a'i>f*

c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi *Isra<iliyya<t*

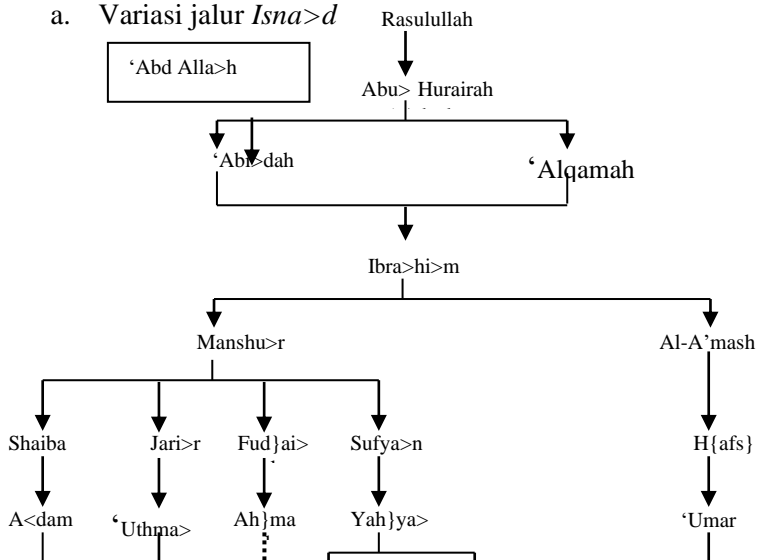
Hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah adalah hadis dengan memiliki jalur tunggal. Bila dilihat dari sisi tersebaranya sanad hanya Abu> Hurairah yang menjadi tokoh sentral dari riwayat ini. Hal ini juga memberikan bukti bahwa transmitter yang menjadi penanggung jawab (*common link*) adalah Abu> Hurairah. Bila dilihat dari jalur sanadnya, hadis yang diriwayatkan Abu> Hurairah adalah hadis dengan kualitas *ah}a>d* dan bersifat *ghari>b*

Sebenarnya jalur sanad sebelum sampai kepada Abu> Hurairah tergolong sanad dengan jumlah yang mencapai derajat *ghari>b*, meskipun dalam setiap tingkatan mempunyai variasi jumlah dan tidak sampai derajat mashhur. . Akan tetapi, pada tingkatan sahabat hanya terdapat satu jalur saja, yaitu Abu> Hurairah. Hal tersebut dapat disebutkan jumlah perawinya dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO	T}abaqah al-Ruwat	'Adad al-Ruwat
1	T}a>baqah al-S}ah}a>bah	1
2	T}a>baqah al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>, tali> Tabi'in, maupun S}ughra>	4
3	T}a>baqah atba>' al- Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>,, maupun S}igha>r.	1
4	T}a>baqah atba>' atba>' al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>, maupun S}igha>r	8

5. Hadis tentang Bumi Diciptakan dengan Jari Jemari

a. Variasi jalur *Isna>d*



Jalur yang terdapat dapat hadis ini, baik dalam *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Tirmidhi* semuanya berakhir kepada sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu Abu Hurairah. Meskipun jalur-jalur mempunyai kekhasan tersendiri dalam memosisikan mengambil hadis dari Abu Hurairah.

Hadis ini diriwayatkan melalui tujuh jalur, yang mana pada jalur pertama, hadis ini diriwayatkan oleh *al-Bukhari*, dari *Adam*, dari *Shaiban*, dari *Manshur*, dari *Ibrahim*, dari *'Abidah*, dari *'Abd. Allah b. Mas'ud*, dari *Rasulullah*. Jalur kedua diriwayatkan oleh *al-Bukhari*, dari *Musaddad*, dari *Yahya b.*

Sa'i>d, dari Sufya>n, dari Manshu>r dan Sulaima>n al-A'mash, dari Ibra>hi>m, dari 'Abi>dah, dari 'Abd. Alla>h b. Mas'u>d, dari Rasulullah. Jalur ketiga diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari 'Umar b. H{afs} b. Ghiya>th, dari H{afs} b. Ghiya>th, dari Sulaima>n al-A'mash, dari Ibra>hi>m, dari 'Alqamah, dari 'Abd. Alla>h b. Mas'u>d, dari Rasulullah. Jalur keempat diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, dari 'Uthma>n b. Abi> Shaibah, dari Jari>r, dari Manshu>r, dari Ibra>hi>m, dari 'Abi>dah, dari 'Abd. Alla>h b. Mas'u>d, dari Rasulullah.

Pada Jalur kelima diriwayatkan oleh Muslim, dari Ah}mad b. 'Abd. Alla>h b. Yu>nus, dari Fud}ai>l (Abu> 'Iya>d}), dari Manshu>r, dari Ibra>hi>m, dari 'Abi>dah al-Salma>ni>, dari 'Abd. Alla>h b. Mas'u>d, dari Rasulullah. Jalur keenam diriwayatkan oleh Muslim, dari 'Umar b. H{afs} b. Ghiya>th, dari H{afs} b. Ghiya>th, dari Sulaima>n al-A'mash, dari Ibra>hi>m, dari 'Alqamah, dari 'Abd. Alla>h b. Mas'u>d, dari Rasulullah.

Sedangkan pada Jalur ketujuh diriwayatkan oleh al-Tirmidhi>, dari Muh}ammad b. Basha>r, dari Yah}ya> b. Sa'i>d, dari Sufya>n, dari Manshu>r dan al-A'mash, dari Ibra>hi>m, dari 'Abi>dah, dari 'Abd. Alla>h b. Mas'u>d, dari Rasulullah

- b. Ketersambungan *Sanad* dan *Ke-tiqah*-an Para Perawi Dalam *Isna>d Isra<iliyya<t*

Hadis ini menurut kriteria yang ditetapkan oleh Ibn H{ajar al-Asqala>n> mempunyai kualitas *marfu>* ‘ dan *muttasfil*. Hal tersebut dibuktikan dengan; 1)) persambungan sanad; ‘Uthma>n¹³⁵ diketahui tahun wafat 239 H, Jari>r¹³⁶ wafat 303 H, Mans}u>r¹³⁷ wafat pada tahun 174 H, Ibra>hi>m¹³⁸ wafat tahun 150 H,

¹³⁵ Nama lengkap beliau adalah ‘Uthma>n b. Muh}ammad b. Ibra>hi>m b. ‘Uthma>n al-‘Absi> dan nama panggilan beliau adalah Abu> al-H{asan b. Abi> Shaibah al-Ku>fi>. Beliau lahir pada tahun 156 H. dan wafat pada tahun 239 H. ‘Uthma>n termasuk pembesar orang-orang yang meriwayatkan hadis dari *atba>’ al-ta>bi’i>n*. Beliau meriwayatkan hadis dari 66 orang guru, antara lain Bishri b. al-Mufad}d}al, **Jari>r b. ‘Abd. al-H{ami>d**, H{atim b. Isma>’i>l al-Madani>, al-H{usai>n b. ‘I<sa> al-H{anafii> dan Abi> Usama>h Hamma>d b. Usa>mah. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 39 orang, antara lain **al-Bukha>ri>**, Muslim, Abu> Da>wud, Ibn Ma>jah dan Ibra>hi>m b. Ish}a>q. Ibid., Vol. 19, 478-481.

¹³⁶ Nama lengkap beliau adalah Jari>r b. ‘Abd. al-H{ami>d b. Qart} al-D{abi> dan nama panggilan beliau adalah Abu> ‘Abd. Alla>h al-Ra>zi> al-Ku>fi> al-Qa>d}i>. Beliau wafat pada tahun 188 H. dan termasuk seorang *atba>’ al-ta>bi’i>n* tengah. Jari>r meriwayatkan hadis dari 54 orang guru, antara lain Muslim al-Mala>i>, Mughl}rah b. Muqsam, **Mans}u>r b. al-Mu’tamar**, Mu>sa> b. Abi> ‘A<ishah dan Hisha>m b. H{assa>n. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 43 orang, antara lain ‘Abd. Alla>h b. Muh}ammad b. Ish}a>q, Abu> Bakar ‘Abd. Alla>h b. Muh}ammad b. Abi> Shaibah, **‘Uthma>n b. Muh}ammad b. Abi> Shaibah**, ‘Ali> b. H{ajar dan ‘Amr b. Ra>fi>’. Ibid., Vol. 4, 540-543.

¹³⁷ Nama lengkap beliau adalah Mans}u>r b. al-Mu’tamar b. ‘Abd. Alla>h b. Rabi>’ah dan ada yang mengatakan Ibn al-Mu’tamar b. ‘Ita>b al-Sulami>. Nama panggilan beliau adalah Abu> ‘Ita>b al-Ku>fi>. Beliau wafat pada tahun 132 H. dan termasuk *ta>bi’i>n* kecil. Beliau meriwayatkan hadis dari 43 orang guru, antara lain **Ibra>hi>m al-Nakha’i>**, Tami>m b. Salamah, al-H{asan al-Bas}ri>, al-H{akam b. ‘Utaibah dan Kha>lid b. Sa’d. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 43 orang, antara lain Abu> Waki>’ al-Jarah, **Jari>r b. ‘Abd. al-H{ami>d**, H{ajja>j b. Di>na>r, al-H{asan b. S{a>lih} b. H{ayy dan H{amma>d b. Zai>d, Ibid., 28, 546-549.

¹³⁸ Nama lengkap beliau adalah Ibra>hi>m b. Yazid b. Qai>s b. al-Aswad b. ‘Amr al-Nakha’i>. Nama panggilan beliau adalah Abu> ‘Amra>n al-Ku>fi>. Beliau lahir sekitar tahun 146 H. dan wafat pada

'Abi>dah¹³⁹ wafat pada tahun, Abu Hurairah sebagai perawi kunci wafat pada tahun 57 H

Selain itu, dilihat dari sighat *al-tah{ammaul wa al-'ada>* 'menggunakan metode *sama*' pada dua perawi pertama, dan '*an*' pada tiga perawi yang terakhir yang berdasarkan pada pandangan al- Bukha>ri para perawi tersebut *mu'asharah* dan *liqa>*'. Berdasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh al-Bukha>ri> menunjukkan bahwa para perawi tersebut sudah mengalami proses pertemuan dan adanya pergaulan/ kemitraan

tahun 196 H. Ibra>hi>m ini termasuk seorang *ta>bi'i>n* kecil. Beliau meriwayatkan hadis dari 27 orang guru, antara lain 'Abd. al-Rah}ma>n b. Yazid, '**Abi>dah al-Salma>ni**>, 'Alqamah b. Qai>s al-Nakha'i>, Masru>q b. al-Ajda' dan Hamma>m b. al-H{a>rith. Sedangkan murid yang meriwayatkan Nama lengkap beliau adalah 'Abi>dah b. 'Amr dan ada yang mengatakan Ibn Qai>s b. 'Amr al-Salma>ni>. Nama panggilan beliau adalah Abu> 'Amr al-Ku>fi>. Beliau wafat sebelum tahun 70 H. dan termasuk seorang *ta>bi'i>n* besar. 'Abi>dah meriwayatkan hadis dari 3 orang guru, yaitu 'Abd. Alla>h b. al-Zubai>r, '**Abd. Alla>h b. Mas'u>d** dan 'Ali> b. Abi> T{a>lib. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 10 orang, antara lain **Ibra>hi>m al-Nakha'i>**, Sa'i>d b. Abi> Hindun, 'A<mir al-Sha'bi>, 'Abd. Alla>h b. Salamah dan Muh}ammad b. Si>ri>nhadis dari beliau ada 36 orang, antara lain **Mans}u>r b. al-Mu'tamar**, Maimu>n Abu> H{amzah, Hisha>m b. 'A<idh b. Nas}ib al-Asadi, Wa>sil b. Hayya>n dan Yazid b. Abi> Ziya>d. Ibid. Vol. 2, 233-236.

¹³⁹ Nama lengkap beliau adalah 'Abi>dah b. 'Amr dan ada yang mengatakan Ibn Qai>s b. 'Amr al-Salma>ni>. Nama panggilan beliau adalah Abu> 'Amr al-Ku>fi>. Beliau wafat sebelum tahun 70 H. dan termasuk seorang *ta>bi'i>n* besar. 'Abi>dah meriwayatkan hadis dari 3 orang guru, yaitu 'Abd. Alla>h b. al-Zubai>r, '**Abd. Alla>h b. Mas'u>d** dan 'Ali> b. Abi> T{a>lib. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 10 orang, antara lain **Ibra>hi>m al-Nakha'i>**, Sa'i>d b. Abi> Hindun, 'A<mir al-Sha'bi>, 'Abd. Alla>h b. Salamah dan Muh}ammad b. Si>ri>n. Ibid., Vol. 19, 266-267.

Sedangkan penilaian para kritikus hadis yang hampir semuanya menyatakan bahwa para perawi tersebut berkualitas *thiqah*. Namun demikian, tentu, dikalangan kritikus hadis ditemukan perbedaan. Abu> H}a>tim al-Ra>zi> ketika memberikan penilaian terhadap 'Uthman berbeda dengan yang lain dan ia hanya memberikan kreteria *s}adu>q*. Sedangkan al-'Amash ketika memberikan penilaian terhadap Ibra>hi>m, ia menyatakan dengan *S}airafi>y al-H}adi>th*(menukar hadis). Kata ini dalam bahasa *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* mempunyai konotasi yang cacat.

Namun demikian, ada kaedah yang digunakan ulama muta'akhiri>n untuk mengatasi problem ini. Mah}mu}>d dalam bukunya *us}u>l al-Tah}ri>j wa Dirasah al-Asa>nid* menyatakan bahwa jika terjadi pertentangan antara kelompok mutashaddid dengan kelompok mutawasit, maka harus dimenangkan yang mutawasit. Dalam hal ini secara keseluruhan, Ibn H}ajar menyatakan bahwa seluruh perawi yang ada dalam rangkaian sanad pada hadis diatas, adalah *thiqah*. Karena hadis ini secara kualitas mempunyai kualitas *thiqah*, dalam tingkatan kedua dan ketiga, maka secara otomatis hadis ini hanya mempunyai kualitas *S}ah}i>h*.

Komentar yang diberiaan para kritikus hadis, diberikan kepada perawi hadis, baik yang beraliran mutashadid (ketat), mutawasit (moderat) maupun *mutasa>hil* (longgar). Bila

diterapkan pada kaedah mutawasit, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apriasiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai hasan adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, bahkan menduduki *s}ah}i>h} li dhatih* ¹⁴⁰.

Rasulullah			
1	'Abd Alla>h		
2>	'Abi>dah		2
	5	Ibra>hi>m	3
	5	Mans}u>r	2
	7	Jari>r	3

¹⁴⁰ Ada beberapa komentar para kritikus hadis berkaitan dengan para perawi dalam hados tersebut diatas: 1) 'Uthma>n. Ah}mad b. H}anbal menyatakan saya tidak apapun tentang dia kecuali kebaikannya, Yah}ya> b. Ma'i>n menyatakan thiqah, Abu> H{a>tim l-Ra>zi> menyatakan *S}adu>q*, Ibn Numair menyatakan Mahasuci Allah, teman-temannya bertanya sesuatu kepada dia, al-'Ijli> menyatakan *thiqah*, Ibn H}ibba>n menyatakan *thiqah*; 2) Jari>r'. Al-Nasa>'i> menyatakan thiqah, Abu> H{a>tim al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, Muh}ammad b. Sa'ad menyatakan thiqah, Ibn 'Ammam>r menyatakan H}ujjah, Abu< al-Qa>sim menyatakan bahwa di kalangan ulama sepakat atas ke-*thiqah*-annya; 3) Mans}u>r. Ah}mad b. H}anbal menyatakan Dia lebih kokoh hafalnya dia dibanding deng Isma>'i>l b. Kha>lid, Yah}ya b. Ma'i>n menyatakah bahwa dia termasuk perawi yang paling kuat hafalannya, Ibra>hi>m b. Mu>sa> menyatakan bahwa dia termasuk perawi yang diperhitungkan hafalannya di kalnagn ahli kufah, Abu> H{a>tim al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan *thiqah thabt*, Muh}ammad b. Sa'ad menyatakan thiqah ma'mun; 4) Ibra>hi>m. Abu> Zur'ah al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, al-'A'mash dia seorang perawi yang menukar hadis, Ibn. H}ibba>n menyatakan thiqah; 5)'Abi>dah. Yahya> b. Ma'i>n }meryatakan *thiqah* dan tidak ada seorangpun yang mempertanyakan hadisnya al-'Ijli> menyatakan *thiqah*, 'Uthma>n al-Da>rimi> menyatkan thiqah dan menyatakan *thiqah*., Ibn H}i bba>n menyatakan thiqah.

- 10 'Uthma>n
b. Ibn
Shaibah
- 10 Al-
Bukha>ri

Keterangan tabaqah:

1. T}a>baqah al-S}ah}a>bah
 2. T}a>baqah Kubba>r al-Ta>'bi'in
 3. T}a>baqah Wust{a> al-Ta>'bi'in
 4. T}a>baqah tali> Wust{a> al-Ta>'bi'in
 5. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in
 6. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in akan tetapi
belum pernah ketemu sahabat
 7. T}a>baqah Kubba>r atba>' al-Ta>'bi'in
 8. T}a>baqah Wust{a> atba>' al-Ta>'bi'in
 9. T}a>baqah S}ughra> atba>' al-Ta>'bi'in
 10. T}a>baqah Kubba>r atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
 11. T}a>baqah Wust{a> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
 12. T}a>baqah S}ughra> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
- Keterangan *mara>tib al-jarh wa al-Ta'di>l*

1. *Kullu al-S}ah}a>bah 'Udu>l*
2. *Autha>q al-Nass, Thiqah-thiqah, thiqah h}a>fiz*
3. *thiqah , mutqin, thabt, 'adl*
4. *s}adu>q, la ba'sa bih, laysa bih ba'sun*
5. *s}adu>q sa'i al-h}ifz}, s}adu>q yahimu, lahu
auha>m, yukht}i', taghyi>r bi akhirih*
6. *layyin al-h}adi>th, maqbu>l* jika ada riwayat
pendukung
7. *mastu>r atau majhu>l al-h}al*
8. *d{a'i>f*

- c. Analisa Historis Tersebarnya Narasi *Isra<iliyya<t*
 Hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah adalah hadis dengan memiliki jalur tunggal. Bila dilihat dari sisi tersebarnya sanad hanya Abu> Hurairah yang menjadi tokoh sentral dari riwayat ini. Hal ini juga memberikan bukti bahwa transmitter yang menjadi penanggung jawab (common link) adalah Abu> Hurairah. Bila dilihat dari jalur sanadnya, hadis yang diriwayatkan Abu> Hurairah adalah hadis dengan kualitas ah}a>d dan berkuantitas 'Azi>z.

Sebenarnya jalur sanad sebelum sampai kepada Abu> Hurairah dan 'Abd Alla>h tergolong sanad dengan jumlah yang mencapai derajat Mashhur, pada tingkatan al-Ta>'bi'i>n, atba>' al-Ta>'bi'i>n, atba>' atba>' al-Ta>'bi'i>n. Namun pada tingkatan sahabat hanya terdapat dua perawi saja. Berdasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis, bahwa hadis *ah}a>d* dengan kuantitas *mashhu>r* harus terdapat dalam setiap T}abaqahnya berjumlah tiga atau jumlah tersebut tidak mempunyai kuantitas *muta>watir*, maka hadis tersebut adalah hadis ah}a>d dengan kuantitas 'azi>z. Hal tersebut dapat disebutkan jumlah perawinya dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO	T}abaqah al-Ruwat	'Adad al-Ruwat
1	T}a>baqah al-S}ah}a>bah	2

- | | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| 2 | T}a>baqah al-Ta>'bi'in,
baik itu Kubba>r, wust}a>,
tali> Tabi'in, maupun
S}ughra> | 3 |
| 3 | T}a>baqah atba>' al-
Ta>'bi'in, baik itu
Kubba>r, wust}a>,,
maupun S}igha>r. | 4 |
| 4 | T}a>baqah atba>' atba>'
al-Ta>'bi'in, baik itu
Kubba>r, wust}a>, maupun
S}igha>r | 9 |

6. Hadis Tentang Keutamaan Hari Jum'at

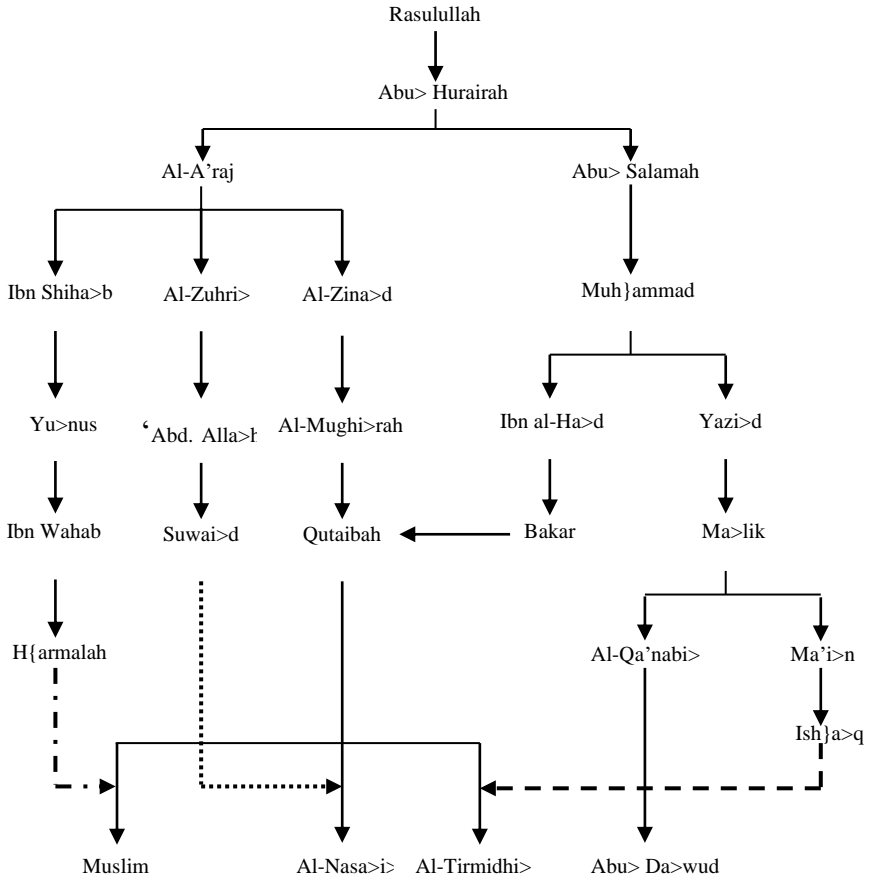
a. Variasi jalur Isnad

Pada hadis keenam, diriwayatkan oleh para kolektor hadis dengan berbagai macam jalur periwayatan, yang kesemuanya berpuncak pada jalur kunci yaitu Abu> Hurairah. Para kolektor yang dikenal dengan *kutub al-Sittah* hampir semua meriwayatkan hadis ini dalam beraneka ragam jalur periwayatannya. Muslim meriwayatkan melalui dua jalur yang keduanya merujuk jalur tunggal baik di kalangan ta>bi'i>n maupun di kalangan sahabat. Demikian juga an-Nasa>'i> juga menggunakan dua jalur dengan berakhir jalur tunggal sebagaimana Muslim.

Sedangkan al-Turmudhi> dan Abu> Da>wud menggunakan jalur yang beragam dengan berakhir pada dua jalur di kalangan ta>bi'i>n dan satu jalur dikalangan sahabat¹⁴¹. Semua jalur yang terdapat dalam hadis berkembang menjadi menyebar pada masa ta>bi'i>n yaitu seorang ta>bi'i>n yang bernama al-'Araj dan Abu> Salamah. Hanya saja ada perbedaan diantara keduanya, pada jalur al-A'raj berkembang lebih pesat dibandingkan dengan jalur Abu> Salamah. Kenyataan ini dapat

¹⁴¹ Hadis ini diriwayatkan melalui tujuh jalur, yang mana pada jalur pertama, hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, dari H{armalah b. Yah}ya>, dari Ibn Wahab, dari Yu>nus, dari Ibn Shiha>b, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kedua diriwayatkan oleh Muslim, dari Qutaibah b. Sa'i>d, dari al-Mughi>rah, dari 'Abd. Al-Zina>d, dari 'Abd. al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur ketiga diriwayatkan oleh Abu> Da>wud, dari al-Qa'nabi>, dari Ma>lik, dari Yazid b. 'Abd. Alla>h b. Al-Ha>d, dari Muh}ammad b. Ibra>hi>m, dari Abi> Salamah b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur keempat diriwayatkan oleh al-Tirmidhi>, dari Qutaibah, dari al-Mughi>rah b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, dari Abi> al-Zina>d, dari 'Abd. al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur kelima diriwayatkan oleh al-Tirmidhi>, dari Ish}a>q b. Mu>sa> al-Ans}a>ri>, dari Ma'i>n, dari Ma>lik b. Anas, dari Yazid b. 'Abd. Alla>h b. Al-Ha>d, dari Muh}ammad b. Ibra>hi>m, dari Abu> Salamah, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur keenam diriwayatkan oleh al-Nasa>i>, dari Suwai>d b. Nas}ar, dari 'Abd. Alla>h b. Yu>nus, dari al-Zuhri>, dari 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah. Jalur ketujuh diriwayatkan oleh al-Nasa>i>, dari Qutaibah, dari Bakar (Ibn Mud}ar), dari Ibn al-Ha>d, dari Muh}ammad b. Ibra>hi>m, dari Abi> Salamah b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, dari Abu> Hurairah, dari Rasulullah

dianalisa dan dilacak dalam tabel di bawah ini dengan berbagai alur yang menyertainya.



b. Ketersambungan *Sanad* dan Ke-*ṭiqah*-an Para Perawi Dalam *Isna'd Isra'iliyya*<*t*

Hadis ini menurut kriteria yang ditetapkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani mempunyai kualitas *sahih*, *marfu'* dan *muttasil*. Hal tersebut dibuktikan dengan; 1) persambungan sanad; Qutaibah b. Sa'id¹⁴² diketahui tahun wafat 222 H, al-Mughi¹⁴³

¹⁴² Nama lengkap beliau adalah Qutaibah b. Sa'id b. Jami' b. T{ari}f b. 'Abd. Alla>h al-Thaqafi> dan ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Yahya> atau 'Ali>. Nama panggilan beliau adalah Abu> Raja>' al-Balkhi> al-Bughlani>. Beliau lahir pada tahun 150 H. dan wafat pada tahun 240 H. Beliau termasuk seorang pembesar orang-orang yang meriwayatkan dari *atba>' al-ta>bi'i>n*. Qutaibah meriwayatkan hadis dari 113 orang, antara lain Abi>'Awa>nah al-Wad>a>h b. 'Abd. Alla>h, **al-Mughi>rah b. 'Abd. al-Rah}ma>n al-H{iza>mi>**, al-Mufad>d}al b. Fad>a>lah al-Mis}ri>, Waki>' b. al-Jara>h} dan al-Wali>d b. Muslim. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 51 orang, antara lain al-Bukha>ri>, **Muslim**, Abu> Da>wud, al-Nasa>i> dan al-Tirmidhi. Ibid., Vol. 28, 387-389.

¹⁴³ Nama lengkap beliau adalah al-Mughi>rah b. 'Abd. al-Rah}ma>n b. 'Abd. Alla>h b. Kha>lid b. H{aza>m al-Qurashi> al-Asadi> al-H{aza>mi> al-Madani>. Al-Mughi>rah termasuk seorang *atba>' al-ta>bi'i>n* besar. Beliau meriwayatkan hadis dari 8 orang guru, antara lain Rabi>'ah b. Abi>'Abd. Al-Rah}ma>n, Sa>lim Abi> al-Nad}ar, al-D{ah}ak b. 'Uthma>n, **Abi> al-Zina>d 'Abd. Alla>h b. Dhakwa>n** dan Mu>sa> b. 'Uqbah. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 20 orang, antara lain Kha>lid b. Makhlad, **Qutaibah b. Sa'i>d**, Sa'i>d b. 'Abd. al-Jabba>r, Sa'i>d b. Mans}u>r dan 'Abd. Alla>h b. 'Abd. Al-Wahha>b. Ibid., Vol. 23, 523-528.

wafat 303 H, Abu> al-Zanna>d¹⁴⁴ wafat pada tahun 174 H, Abd al-Rah}man al-'Araj¹⁴⁵ wafat tahun 150 H, Abu Hurairah sebagai perawi kunci wafat pada tahun 57 H.

Selain itu, dilihat dari sighat *al-tah{ammaul wa al-'ada>* 'menggunakan metode *sama*' pada dua perawi pertama, dan *'an* pada tiga perawi yang terakhir yang berdasarkan pada pandangan Muslim para perawi tersebut *liqa>*'. Berdasarkan standar yang telah dikemukakan oleh Muslim menunjukkan bahwa para perawi tersebut sudah mengalami proses pertemuan dan sudah cukup bagi Muslim untuk menyatakan ketersambungan sanad Hadis tersebut.

Sedangkan penilaian para kritikus hadis yang hampir semuanya menyatakan bahwa para

¹⁴⁴ Nama lengkap beliau adalah 'Abd. Alla>h b. Dhakwa>n al-Qurashi> dan nama panggilan beliau adalah Abu> 'Abd. Al-Rah}ma>n al-Madani>. Beliau terkenal dengan sebutan Abu> al-Zina>d. Beliau wafat pada tahun 130 H. dan ada yang mengatakan setelah itu. 'Abi> al-Zina>d ini termasuk seorang *ta>bi'i>n* kecil. Beliau meriwayatkan hadis dari 27 orang guru, antara lain 'A<mir al-Sha'bi>, 'Abd. Alla>h b. Ja'far, 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz, 'Ubai>d bin H{unai>n dan 'Urwah b. Al-Zubai>r. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 36 orang, antara lain Muh}ammad b. Ish}a>q, Muh}ammad b. 'Abd. Alla>h, al-Mughi>rah b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, Mu>sa>b. Abi> 'Uthma>n dan Musa> b. 'Uqbah.. Ibid., Vol. 14, 1476-478.

¹⁴⁵ Nama lengkap beliau adalah 'Abd. Al-Rah}ma>n b. Hurmuz al-A'raj dan nama panggilan beliau adalah Abu> Da>wud al-Madani>. Beliau wafat pada tahun 117 H. di Iskandaria dan termasuk seorang *ta>bi'i>n* tengah. Beliau meriwayatkan hadis dari 28 orang guru, antara lain Abu> Sa'i>d al-Khudri>, Abu> Salamah b. 'Abd. al-Rah}ma>n b. 'Au>f, Abu> 'Ubaidah b. 'Abd. Alla>h b. Zam'ah b. Al-Aswad, Abu> Hurairah dan Marwa>n b. Al-H{akam. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis dari beliau ada 43 orang, antara lain al-H{a>rith b. 'Abd. Al-Rah}ma>n, 'Abd. Alla>h b. Dhakwa>n al-Qurashi> Abu Zi>nad, al-H{asan b. 'Ali> al-Ha>shimi>, al-H{akam b. Muslim al-Sa>limi dan Da>wud b. Al-H{as}i>n. Ibid., Vol. 17, 467-469.

perawi tersebut berkualitas *thiqah*, kecuali pada perawi yang bernama al-Mughīrah. Berkaitan dengan al-Mughīrah, para kritikus hadis menyatakan kata sepakat dengan penilaian *La'ba'sa bih* dengan redaksi yang bervariasi. Hanya Ibn Hibban saja yang memberikan penilaian berbeda dan memberikan penilaian pada kualitas yang tertinggi yaitu *thiqah*.

Dilihat dari kualitas para perawi hadis, berdasarkan tingkatan yang disusun oleh Ibn Hajar menduduki peringkat kedua dan ketiga. Ibn Hajar sendiri dalam penilaiannya terhadap para perawi hadis selain al-Mughīrah menyatakan kualitas tingkat kedua dan ketiga, sedangkan pada kasus al-Mughīrah, ia menyatakan bahwa dia termasuk perawi yang *thiqah*, akan tetapi dalam dirinya terdapat keganjilan-keganjilan.

Secara kualitas berdasarkan pada keterangan Ibn Shaqir bahwa diantara para perawi tersebut mempunyai penilaian yang berbeda dari sisi ke-*d'abt*-an, maka hadis tersebut secara mandiri mempunyai kualitas *h}asan li dha'tih*. Hal ini berdasarkan pada tingkat ke-*d'abt*-an al-Mughīrah yang oleh para kritikus hadis dinilai lemah dan tidak mencapai derajat ke-*d'abt*-an hadis sah}i>h}.

Komentar yang diberikan para kritikus hadis, diberikan kepada perawi hadis, baik yang beraliran *mutashadid* (ketat), *mutawasit* (moderat) maupun *mutasa>hil* (longgar). Bila

diterapkan pada kaedah mutawasit, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apriasiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai hasan adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni> dan karena hadis ini mempunyai banyak pendukung maka hadis ini secara kualitas meningkat menjadi hadis *s}ah}i>h} li ghairih* .

146.

Rasulullah			
1	Abu> Hurairah	1	
3>	Abd. al- Rah}ma>n	3	
5	Abd. Al- Zina>d	2	
7	al-Mughi>rah	2	

¹⁴⁶ Ada beberapa komentar para kritikus hadis berkaitan dengan para perawi dalam hadis tersebut diatas: 1) Qutaibah. Yah}ya b. Ma'in (w233H) menyatakan *thiqah*, Abu> H}a>tim al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, al-Nasa>'i> menyatakan *thiqah s}adu>q*, Ah}mad b. Sayyar menyatakan Thabt, Ibn H}ibba>n menyatakan dia termasuk orang-orang yang *mutqin*(kokoh hafalannya), al-H}a>kim menyatakan *thiqah ma'mu>n*; 2) al-Mughi>rah. , Ah}mad b. H{anbal menyatakan ma> bi h}adi>thih ba'sun, Abu> Da>wud al-Sijista>ni> menyatakan la> ba'sa bih, Ibn H}ibba<n menyatakan *thiqah*, Yah}ya b. Ma'in (w233H) menyatakan *laysa bi sha'in*, al-Nasa>'i> menyatakan *laysa bi al-Qawwi>*; 3) Abu> Zina>d. Ah}mad b. H{anbal menyatakan *thiqah*, Yah}ya> b. Ma'i>n menyatakan *thiqah Hujjah*, Abu> H}a>tim al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan *thiqah*, Mu}ammad b. Sa'i>d menyatakan *thiqah*; 4) Abd al-Rah}man al-'Araj. Yah}ya> b. Ma'i>n menyatakan *thiqah*. 'A Ibn al-Madini> menyatakan *thiqah*, Abu> Zur'ah al-Ra>zi> menyatakan *thiqah*, al-'Ijli> menyatakan *thiqah*.

Keterangan tabaqah:

1. T}a>baqah al-S}ah}a>bah
2. T}a>baqah Kubba>r al-Ta>'bi'in
3. T}a>baqah Wust{a> al-Ta>'bi'in
4. T}a>baqah tali> Wust{a> al-Ta>'bi'in
5. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in
6. T}a>baqah S}ughra> al-Ta>'bi'in akan tetapi
belum pernah ketemu sahabat
7. T}a>baqah Kubba>r atba>' al-Ta>'bi'in
8. T}a>baqah Wust{a> atba>' al-Ta>'bi'in
9. T}a>baqah S}ughra> atba>' al-Ta>'bi'in
10. T}a>baqah Kubba>r atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
11. T}a>baqah Wust{a> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in
12. T}a>baqah S}ughra> atba>' atba>' al-Ta>'bi'in

Keterangan *mara>tib al-jarh wa al-Ta'di>l*

1. *Kullu al-S}ah}a>bah 'Udu>l*
2. *Autha>q al-Nass, Thiqah-thiqah, thiqah h}a>fiz*
3. *thiqah , mutqin, thabt, 'adl*
4. *s}adu>q, la ba'sa bih, laysa bih ba'sun*
5. *s}adu>q sa'i al-h}ifz}, s}adu>q yahimu, lahu
auha>m, yukht}i', taghyi>r bi akhirih*
6. *layyin al-h}adi>th, maqbu>l jika ada riwayat
pendukung*
7. *mastu>r atau majhu>l al-h}al*
8. *d{a'i>f*

- c. Analisa Historis Tersebaranya Narasi *Isra<iliyya<t*

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah adalah hadis dengan memiliki jalur tunggal. Bila dilihat dari sisi tersebarnya sanad hanya Abu> Hurairah yang menjadi tokoh sentral dari riwayat ini. Hal ini juga memberikan bukti bahwa transmitter yang menjadi penanggung jawab (common link) adalah Abu> Hurairah. Bila dilihat dari jalur sanadnya, hadis yang diriwayatkan Abu> Hurairah adalah hadis dengan kualitas *ah}a>d* dan berkuantitas 'Azi>z.

Sebenarnya jalur sanad sebelum sampai kepada Abu> Hurairah tergolong sanad dengan jumlah yang mencapai derajat Mashhur, pada tingkatan al-Ta>'bi'i>n, atba>' al-Ta>'bi'i>n, atba>' atba>' al-Ta>'bi'i>n. Namun pada tingkatan sahabat hanya terdapat satu perawi saja. Berdasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis, bahwa hadis *ah}a>d* dengan kuantitas *mashhu>r* harus terdapat dalam setiap T}abaqahnya berjumlah tiga atau jumlah tersebut tidak mempunyai kuantitas *muta>watir*, maka hadis tersebut adalah hadis *ah}a>d* dengan kuantitas 'azi>z. Hal tersebut dapat disebutkan jumlah perawinya dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO	T}abaqah al-Ruwat	'Adad al-Ruwat
1	T}a>baqah al-S}ah}a>bah	2
2	T}a>baqah al-Ta>'bi'in, baik itu Kubba>r, wust}a>,	6

- tali> Tabi'in, maupun
S}ughra>
- 3 T}a>baqah atba>' al- 5
Ta>'bi'in, baik itu
Kubba>r, wust}a>,,
maupun S}igha>r.
- 4 T}a>baqah atba>' atba>' 13
al-Ta>'bi'in, baik itu
Kubba>r, wust}a>, maupun
S}igha>r

BAB IV

IMPLIKASI *ISRA<ILIIYYA<T* DALAM KAJIAN HADIS

Secara substansial *Isra>iliyya>t* mempunyai konsep dasar segala informasi informasi/ data /fakta ahli Kitab yang menjelaskan terhadap ayat ayat al-Qur`an atau peristiwa-periwa yang terdapat dalam al-Qur`an. Konsep dasar ini, mempunyai peran juga terhadap pemberian makna terhadap al-Qur`an, yang terformat dalam rangkaian sanad dan kandungannya(matan). Sebagaimana dikemukakan al-Ima>m al-Sha>fi'i>, bahwa hadis mempunyai peran penjelas terhadap al-Qur'an, menambah deretan panjang

terhadap peran ahlu kitab dalam bingkai kajian Islam, terutama berkaitan dengan dua sumber utama.

Dalam bangunan epistemologi, riwayat *Isra>iliyya>t* dengan mengedapkan pengambilan sumber yang berasal dari cerita-cerita tentang masa-masa sebelum Islam yang berada dalam wilayah pengetahuan lintas agama, membawa dampak kepada kajian hadis, yaitu:

1. Kontroversi terhadap Konsep Hadis.

Kata hadis merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jama' dari hadis yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah *Ah}a>di>th*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *h}uthdan* atau *h{ithdan*¹⁴⁷. Masyarakat Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata hadis ini dengan makna “pembicaraan”, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan hari-hari mereka yang terkenal dengan sebutan *ah}a>di>th*.

Ada sejumlah ulama yang mengatakan dengan makna baru dalam kata hadis lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadi>m* (lama), dengan memaksudkan *qadi>m* sebagai Kitab Allah, sedangkan yang baru ialah apa yang disandarkan kepada Nabi saw. Hadis sebagai lawan dari *qadi>m* adalah lebih menekankan pada aspek teologi dibanding dengan pemahaman pembicaraan dan komunikasi verbal.

¹⁴⁷ ‘Abd al-Haq b. Saifuddi>n b. Sa`ad al-Bukha>ri< ad-Dahlawi>, *Muqadimmah fi> Us}u>l al-H}adi>th*, Vol. 1 (Beirut: Da>r al-Basya`ir al-Islamiyyah, 1986), 33.

Secara terminologi, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Di kalangan ulama hadis sendiri pada umumnya mendefinisikan hadis sebagai segala sabda, perbuatan, taqrir (ketetapan), dan hal ikhwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw¹⁴⁸. Masuk ke dalam pengertian hal ikhwal segala yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *ta>rikh*, seperti hal kelahirannya, tempatnya, dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diutus maupun sesudah diutus. Berdasarkan definisi tersebut, maka bentuk-bentuk Hadis dapat dibedakan sebagai berikut: 1. sabda, 2. perbuatan, 3. taqrir, dan 4. hal ikhwal Nabi saw. Kalangan ulama Ushul mendefinisikan hadis sebagai segala perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi saw. yang berkaitan dengan hukum. Oleh karena itu, tidak masuk dalam kategori hadis sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum seperti urusan pakaian.

Jika kita membuka Kitab-kitab Hadis, maka akan segera kita dapatkan banyak riwayat yang tidak berkenaan dengan ucapan, perbuatan, taqrir Nabi, melainkan berkenaan dengan sahabat-sahabat Nabi. Bahkan ada beberapa riwayat yang berkenaan dengan *tabi'in*. Jalaluddin Rahmat dalam artikelnya

¹⁴⁸ Shamsuddi>n Muh{ammad b. `Abd al-Rah}man al-Sakha>wi>, *Fath> al-Mugi>th Syarh{ Alfiyah al-H}adi>th*, Vol. 1 (Lebanon: Da>r al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1403H), 10. lihat juga, Muh{ammad b. Isma>`i>l al-`Ami>r al-H}asani> al-San`ani>, *Taud}ih al-Afka>r lima`ani Tanqi>h al-Anz}a>r*, Vol. 1([t.th]), 6. T}a>hir al-Jaza>'iri> ad-Dimasyqi>, *Tauji}ih an-Naz}ar ila> Us}u>l al-`Atha>r*, Vol. 1 (Halb: Maktabah al-Matbu`a>t al-Islami>yah, 1995), 1.

memberikan contoh tentang hal ini melalui hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Nasa'i yang berisi tentang khutbah yang disampaikan oleh Marwan b. Hakam, juga tentang tangkisan Abu Hurairah kepada orang-orang yang menyatakan bahwa dirinya terlalu banyak meriwayatkan Hadis¹⁴⁹. Hal ini jelas menjadikan definisi hadis di atas tersebut rancu.

Istilah hadis pada awalnya tidaklah serta merta dipahami sebagai sabda, perbuatan, taqirir dan hal ihwal Nabi saw., sebagaimana definisi di awal. Jika diperhatikan istilah hadis mengalami beberapa perkembangan pengertian yang sangat signifikan. M. Syuhudi Ismail mencatat, mula-mula hadis mengandung pengertian berita-berita atau cerita-cerita (kisah), baik berhubungan dengan masa lampau atau maupun yang baru saja terjadi¹⁵⁰.

Pengertian seperti ini paralel dengan ucapan Abu Hurairah kepada kaum Anshar. Apakah kamu ingin aku ceritakan kepadamu tentang hadis (kisah) dari kisah-kisah Jahiliyah. Pada tahap selanjutnya, istilah hadis digunakan untuk menunjuk khabar (berita-berita) yang berkembang dalam masyarakat keagamaan secara umum, yakni belum dipisahkan antara khabar yang berupa al-Qur'an dan khabar yang berupa sabda Nabi saw. Hal ini didukung oleh riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan: "Sesungguhnya

¹⁴⁹ Ibn. Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Ba'ri Syarh Sahih al-Bukhari*, editor, Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, Vol. I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), 217.

¹⁵⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan ilmu Sejarah*. Cet. 2. (Jakarta: Bulan B.tang, 1995), 3.

sebaik-baik hadis adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad¹⁵¹. Dalam Hadis tersebut, Ibn Mas'ud mensifatkan al-Qur'an dengan sebaik-baik hadis. Pada akhirnya, hadis digunakan secara eksklusif untuk menunjuk Hadis-hadis Rasulullah saw. saja.

Penyempitan makna hadis, yakni khusus untuk menunjuk pada hadis Nabi saja ini, bahkan telah dimulai pada masa Nabi. Hal ini bisa dilihat dari sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yakni ketika Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw. Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu dihari kiamat? kemudian Rasul menjawab, Wahai Abu Hurairah, sungguh aku telah menyangka bahwa tak ada seorangpun yang bertanya kepadaku mengenai hadis ini yang lebih dahulu dari kamu, karena aku melihat dari perhatianmu terhadap Hadis¹⁵².

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penggunaan istilah hadis mengalami perkembangan. Pada awalnya, hadis dipergunakan untuk menunjuk pada cerita-cerita dan berita-berita secara umum, kemudian mengalami pergeseran, hadis dimaksudkan sebagai khabar-khabar yang berkembang dalam masyarakat keagamaan tanpa memindahkan maknanya dari konteks yang umum dan pada akhirnya, hadis secara eksklusif digunakan untuk menunjuk cerita-cerita tentang Rasulullah saw.

¹⁵¹ Ibid., al-Bukhari, Vol. 22, 248.

¹⁵² Ahmad b. Hanbal Abu 'Abd Allah al-Shaibani, Musnad Ahmad b. Hanbal, Vol. 16, "ed.". Shuaib Arnoud (Kairo: Muassasah Qurtubah, th), 226.

Mengapa pergeseran pengertian hadis ini terjadi? Mustafa Azami menjelaskan, bahwa pada masa awal Islam, cerita-cerita dan perkataan Nabi mendominasi atas segala macam komunikasi dan cerita-cerita yang lain di kalangan masyarakat pada waktu itu. Kata hadis semakin lama menjadi semakin eksklusif dan sering digunakan di kalangan bangsa Arab untuk memaksudkan hal-hal yang bersumber pada nabi. Sampai akhirnya dengan berlalunya waktu, perkataan hadis menjadi khusus dipergunakan untuk segala informasi dan komunikasi yang datang dari Nabi saw¹⁵³.

Meskipun Kisah-kisah isra'iliyat berasal dari tradisi yahudi, akan tetapi perlu diingat bahwa kriteria hadis, mencakup beberapa bahasan diantaranya adalah *taqri>r*. Diantara kisah *Isra<iliyya<t* yang mempunyai nuasa *taqriir* adalah hadis tentang yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ
مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَعَلَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالنَّارَ عَلَى
إصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إصْبَعٍ ثُمَّ يَهْرُجُنَّ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا
الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى
بَدَتْ نَوَاجِدُهُ تَعَجُّبًا وَتَصْدِيقًا لِقَوْلِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

¹⁵³ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Alih Bahasa, A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 23-26.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِلَى قَوْلِهِ يُشْرِكُونَ

154 {

Bukhori dan selainnya dari Ibnu Masud ra berkata, "Telah datang seorang pendeta Yahudi kepada Rasulullah saw dan mengatakan, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapatkan bahwa Allah menjadikan langit diatas jari-jemari dan seluruh makhluk diatas jari-jemari kemudian mengatakan, 'Aku adalah Raja.' Maka Nabi saw tertawa sehingga tampak gigi grahamnya membenarkan perkataan pendeta itu dan membaca firman Allah : "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (QS. Az Zumar : 67)".

Berbeda dengan penjelasan diatas, Rasyid Ridha mengatakan bahwa bahwa diamya Nabi ketika mendengar kisah dari Ahli Kitab tidak mempunyai implikasi terhadap membenaran Nabi terhadap pernyataan ahlu kitab tersebut, dan bahkan tidak dapat dimashukkan dalam ranah taqdir. Pernyataan Rasyid Ridha ini dibantah oleh al-Hafiz Ibn. Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Ba'ri* seraya mengatakan:

قَدْ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ تَفْهِيمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُفْعَلُ بِحَضْرَتِهِ أَوْ يُقَالُ وَيَطَّلَعُ عَلَيْهِ بِغَيْرِ إِنْكَارٍ دَالَ عَلَى الْجَوَازِ ، لِأَنَّ الْعِصْمَةَ تَنْفِي عَنْهُ مَا يَحْتَمِلُ فِي حَقِّ غَيْرِهِ مِمَّا يَتَرْتَّبُ

¹⁵⁴ Muh{ammad b. Isma<i>l Abu<'Abdilla>h al- Bukha>ri>, *al-Ja>mi<' al-S{ah}i>h*, Vol. 9 (Kairo: Da>r al-Sha'b, 1987), 181.

عَلَى الْإِنكَارِ فَلَا يُقَرَّرُ عَلَى بَاطِلٍ ، فَمِنْ تَمَّ قَالَ " لَا مِنْ غَيْرِ
الرَّسُولِ " فَإِنَّ سُكُوتَهُ لَا يَدُلُّ عَلَى الْجَوَازِ¹⁵⁵

“ Para ulama hadis telah mempunyai kata sepakat bahwa ketetapan Nabi berlaku pada perbuatan yang dilakukan dihadapan nabi, Dikatakan para sahabat atau orang lain dan rasulullah tidak menginkari adanya hal tersebut dan cenderung menunjukkan akan kobelehannya. Karena sesungguhnya Kemaksuman Nabi meniadakan baginya sesuatu yang mungkin terjadi pada orang lain yang darinya anak menimbulkan pengingkaran, maka Nabi tidak akan menetapkan pada sesuatu yang batil(salah). Lebih lanjut Ibn Hajar mengatakan bahwa “ Pada selain Nabi, Maka diamnya tidak dianggap sebagai taqirir dan tidak memberikan indikasi akan kebolehan”

2. Ketidakpastian dalam persambungan sanad yang disandarkan kepada Nabi

Sebagaimana telah disinggung dimuka, bahwa riwayat *Isra<iliyya<t* sebagian besar dibawa oleh orang Yahudi yang telah masuk Islam. Pada umumnya riwayat-riwayat ini bersifat berhenti (*mauqu>f*) sampai sahabat, bukan *marfu'* kepada Rasulullah. Informasi *Isra<iliyya<t* pada masa sahabat dan tabi'in pada umumnya dimanfaatkan untuk memberi gambaran yang lebih detil tentang; tafsir al-Qur'an, syarah hadis-hadis, fakta-fakta sejarah, kisah nabi-nabi dan umat terdahulu, dan kejadian alam.

Bentuk dongeng atau kisah *Isra<iliyya<t* itu sendiri dapat dicirikan dengan salah satu dari beberapa ciri berikut:

¹⁵⁵ Ibid., Ibn. H}ajar Al-'Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri>*, Vol. 20, 417.

1. Persoalan yang biasa dibahas adalah tentang asal-usul dan rahasia kejadian alam semesta. Seperti penjelasan tentang Qaf (nama sebuah surat dalam al-Qur'an), menurut sebuah riwayat *israiliyyat*, Qaf adalah nama sebuah gunung yang mengelilingi bumi.
2. Kisah-kisah nabi-nabi terdahulu yang sangat berlebihan, seperti kisah yang menceritakan kesabaran nabi Daud ketika tertimpa musibah penyakit, di mana digambarkan nabi Daud mengutip kembali ulat-ulat yang berjatuh dari luka penyakitnya dan meletakkan kembali ke tempatnya semula.
3. Perincian terhadap sesuatu yang tidak dijelaskan secara detil oleh al-Qur'an. Seperti tentang jenis pohon di surga yang Allah larang nabi Adam mendekatinya.
4. Pelanggaran terhadap kesucian nabi-nabi. Seperti kisah nabi Daud yang membunuh seorang tentaranya yang bernama Oraya untuk mendapatkan istri Oraya yang cantik padahal nabi Daud sendiri telah memiliki 99 orang istri.
5. Kisah-kisah yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Seperti kisah bahwa istri nabi Nuh termasuk orang yang selamat dari azab banjir.
6. Ada keterangan yang menyebutkan bahwa riwayat tersebut diambil dari ahli kitab.
7. Ada keterangan yang menyebutkan bahwa riwayat tersebut ada kelemahan.
8. Adanya kisah-kisah yang sama tapi bertentangan isinya. Seperti tentang penentuan anggota badan

lembu betina, ada yang menyebut bagian paha, lidah, ekor, dsb.

9. Isi ceritanya aneh dan pelik. Seperti bahwa jumlah alam ada sekitar 18.000 atau 14.000.
10. Kisah-kisah yang mengandung khurafat. Seperti kisah gergaji 'Aaj ibn Unuq.
11. Kisah-kisah tentang masa lampau atau kaum-kaum terdahulu. Seperti kisah tentang kerusakan Bani Israil.

Meskipun dalam kata-katanya menyebutkan dan menyederhanakan persoalan *Isra<iliyya>t*, namun menambah dampak yang besar dalam kajian hadis. Hadis Statemenya, Al-Dhahabi¹⁵⁶ menyatakan:

" Adapun yang mengatakan [yaitu, kritikus]: "Pada umumnya mereka [Ka`ab dan yang lainnya] dikenal kan kepada kredo Muslim dan pengetahuan banyak tentang apa yang tersisa buruk mempengaruhi. Jika [kritikus] ingin menyalahkan yang buruk mempengaruhi pada Ka`b dan lain-lain maka kita tidak setuju pada hal ini, karena apa pun Ka` b dan yang lainnya meriwayatkan dari Ahli Kitab, mereka tidak mengata kan itu dari Nabi, saw, dan [dengan demikian] mereka tidak berbohong kepada umat Islam tentang hal itu, tapi mereka hanya melaporkan hal itu sebagai tradisi Israel yang ada dalam buku-buku mereka sendiri. Kami tidak wajib untuk percaya apapun dari itu atau kita diminta untuk percaya itu "

¹⁵⁶ Muh{{ }}ammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Isra>'illiya>t Fi> al-Tafsi>r wa al-H}adi>th*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, 50.

Hukum asal pada hadis *mauquf* adalah tidak boleh dipakai berhujjah dalam agama. Hal ini disebabkan adanya statemen yang mengatakan bahwa hadis mauquf disamakan dengan hadis yang berkualitas *da'if* sehingga dalam hal-hal tertentu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Untuk memberikan jawaban dalam hal ini, *S}ubh}i S}a>lih}* mengawali penjelasannya dengan kalimat pertanyaan, yaitu Apakah hadis mauquf dan maqtu dihukumi *daif*?

Selanjutnya, *S}ubh}i S}a>lih}* menjelaskan pada paparan awalnya dengan definisi hadis mauquf, yaitu hadis yang diriwayatkan dari sahabat baik itu berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan. Sebagaimana contoh, Umar berkata demikian, Ali berbuat demikian, ada seorang yang berbuat begitu begitu tetapi Abu Bakar diam seraya menyetujui.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis *mauquf* mempunyai derajat *da'if*, meskipun berasal dari sahabat yang mulia, hal ini diperbolehkan untuk meniadakan adalah sahabat agar hadis Nabi tidak bercampur dengan yang lain. Nampaknya alasan seperti ditunjukkan dengan hadis Nabi yang sifatnya, perkataan dan perbuatan, bukan dalam taqir Nabi. Hal ini harus di pilah agar tidak tercampur tentang proses penisbatan terhadap pernyataan yang berasal dari Nabi¹⁵⁷.

¹⁵⁷ Muh}ammad Jama>luddi>n Al-Qa>simi>, *Qawa>`id at-Tah}di>th min Funu>n Mus}t}alah} al-H}adi>th*. [t.tp], Da>r al-Ahya>' al-Kutub

Sedangkan S}ubh}I S}a>lih cenderung untuk mengatakan bahwa bahwa hadis *mauqu<f* bukan hadis *da'i>f*. Alasannya adalah status *s}ah}i>h* dan *h}asan* adalah berdasarkan beberapa persyaratan, salah satunya adalah keyakinan bahwa hadis itu berasal dari sahabat bukan dari rasulullah. Dia menetapkan bahwa hadis *mauqu<f* dapat digunakan untuk amal, asalkan bukan pada wilayah Pendapat dan ijtihad¹⁵⁸. Karena sahabat tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa didasarkan pada pengamatan dan perbutan yang dicontohkan oleh rasulullah¹⁵⁹.

Para perawi yang meriwayatkan *Isra<iliyya<t* dan kisah-kisah, sebagaimana Ka'ab al-Akhba>r, 'Abd Alla>h b. 'Amr b. 'A<s}, 'Abd Alla>h b. Sala>m, dihukumi sebagai hadis *da'i>f* bahkan *maud}u>*, akan tetapi ke- *da'i>f* -annya bukan karena diriwayatkan secara *mauqu<f*, akan tetapi dalam segi matannya terjadi syadz(kejanggalan), illat(cacat) atau karena terjadi idhtirab. Sebaliknya, hadis *mauqu<f* dihukumi

al-'Arabi<yyah, [t.th], 1`11. Lihat juga, Ah}mad Muh}ammad Sya>kir, *al-Ba>'ith wa al-H}a>thi>th Syarh} Ikhtis}a>r 'Ulu>m al-H}adi>th li Ibn. Kathi>r*. Kairo: Muhammad bin Ali> S}ubaih} wa Awla>dih, 1951, 50.

¹⁵⁸ Ibn Hajar al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī, *Nuzḥah al-Naẓr Sharḥ Nukḥbah al-Fikar*, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1992, 141.

¹⁵⁹ >Muh}ammad bin Isma>'i>l al-Ami>r al-H}asani Al-S}an'ani >, *Taud}i>h al-Afka>r li Ma'a>ni> Tanqi>h} al-Anz}a>r*. diberi notasi Muh}ammad Yah}ya> al-Di>n 'Abd. Al-H}umaid. Kairo: Maktabah al-H}anji>, 1366H, Vol. I, 262-268.

sama dengan hadis *marfu*>'. Jika rawi dari sahabat mengatakan hadis sambung rasulullah sampai pada rasulullah, menurut sejumlah ahlu hadis diterima sebagai *hadis marfu*'¹⁶⁰.

C. Menimbang '*Ada>lah al-S}ah}a>bah* dalam riwayat *Isra<iliyya<t*

Dalam kritik hadis Tradisional, bahwa keadilan dari semua perawi perlu dibuktikan untuk menguji keberadaan hadis tersebut, dengan pengecualian para sahabat Nabi karena jaminan Allah dan Rasulnya. Konsekwensinya adalah '*ada>lah* kolektif menjadi masalah kedua setelah masalah ismah dan sensitivitasnya:"siapa saja yang memfitnah sahabat Nabi, berarti ingin menghancurkan benteng Islam"¹⁶¹.

¹⁶⁰ S}ubh}I S}a>lih}, '*Ulu>m al-H}adi>ts wa Mus}t}alah}uh*. Beirut: Da>r- lilmalayi>n, 1988, 208-209

¹⁶¹ Ada perbedaanyang signifikan berkaitan dengan '*ada>lah al-S}aha}bah* dalam kacamata aliran teologi Islam. Yang pertama, golongan Shi'ah menganggap bahwa tidak seluruh sahabat adalah '*a>dil--mempuyai* moralitas yang tinggi. Kelompok Shi'ah yang lebih dikenal dengan shi'ah Imami>yah al-Ithna> '*Ashari>yah* menolak adanya konsep *Kullu al-S}ah}a>bat 'Udu>l*. Mereka berpendapat bahwa '*ada>lah al-S}aha}bah* hanya terjadi para orang-orang yang berbaiat terhadap 'Ali> dan memilih ahl al-Bayt sebagai imam. Konsekwensinya mereka yang menolak 'Ali> adalah bukan sahabat yang mempunyai moralitas yang tinggi ('*ada>lah al-S}aha}bah*). *Kedua*, kelompok Mu'tazilah yang terbagi menjadi empat pendapat; 1) Seluruh sahabat adalah '*A<dil* kecuali orang-orang yang membunuh 'Ali dan tidak pernah bertaubat atas kesalahannya itu, ini adalah pendapat mayoritas mu'tazilah; 2) seluruh sahabat adalah '*A>dil* sebelum terjadi fitnah al-Kubra> dengan terbunuhnya 'Uthma>n dan sesudah terjadinya peristiwa ini maka *al-'ada>lah* menjadi ternodai karena terjadi kefasiqan diantara dua kelompok yang berseteru; 3) seluruh sahabat adalah '*A>dil* sebelum terjadi fitnah al-Kubra> dengan terbunuhnya 'Uthma>n dan sesudah terjadinya peristiwa ini tergantung pada individual, apakah dia termasuk riwayat dan persaksiannya diterima atau tidak,

Dalam mempertanyakan berkaitan dengan keadilan sahabat, para kritikus terfokus pada tiga hal; 1) para sahabat Nabi tidak seluruhnya dipercaya oleh Nabi Muhammad, terbukti hadis tentang larangan berbohong pada Nabi; 2) argument yang dikemukakan para penentang menyebutkan bahwa diantara sahabat ada yang saling kritik dan konflik, Jayrajpurly menyatakan karena diantara para sahabat saling berselisih maka Abu> Bakar melarang menulis hadis--contoh Ibn 'Umar menuduh Abu> Hurairah senbagai pembohong ; 3) orang-orang yang berusaha membela para sahabat dengan menulis panjang lebar tentang dasar normative dari al-Qur`an dan hadis, konsekwensinya mereka canggung untuk menggunakan hadis yang lain untuk mengkritik para

karena prinsip 'ada>lahtelah ternodai dengan kefasiqan; 4) mencela seluruh sahabat dan tidak ada konsep seluruh sahabat adalah 'A>dil. Mereka menganggap bahwa kebanyakan sahabat riwayatnya adalah dusta, bahkan menuduh khulafa' al-Ra>shidu>n tidak konsisten dalam perkataan mereka. Ketiga, kelompok al-Khawa>rij berpendapat bahwa seluruh sahabat adalah 'A>dil sampai masa pemerintahan 'Uthma>n b. 'Affa>n/ masa terjadinya fitnah al-Kubra> yang membunuh dan menggulingkan dari tumpu pemerintahannya dan orang yang berpihak pada 'Uthma>n b. 'Affa>n adalah 'a>dil. Bagi orang yang mendukung perang jamal dan sekutunya, Mu'awiyah dan kawan-kawannya, 'Ali> dan pengikutnya setelah terjadinya *tah}ki>m* dan musuh-musuh mereka adalah kafir dan masuk neraka selama-lamanya. Terakhir adalah kelompok Zaidi>yah yang terbagi menjadi dua aliran; 1) seluruh sahabat adalah 'A>dil kecuali orang-orang terlibat dalam peperangan melawan 'Ali pada perang Siffin dan ini adalah pendapat mayoritas kelompok zaidi>yah; 2) seluruh sahabat adalah tidak 'A>dil kecuali 'Ali> dan orang-orang yang mendukungnya dan pendapat aliran al-Ja>ru>diyyah; 3) seluruh sahabat adalah 'a>dil kecuali orang-orang terlibat dalam peperangan melawan 'Ali pada perang Jamal dan perang Siffi>n dan 'Uthma>n b. 'Affa>n serta orang yang berpihak pada 'Uthma>n b. 'Affa>n. Muh}ammad Mah}mu>d Lat}i>f al-Fahda>w>, '*Ada>lah al-S}ah}a>bah r.a. 'Inda al-Muslimi>n* (Riya>d}: Maktabah al-Rushd, 2007), 97-165.

sahabat dan ini merupakan kelemahan kelompok ini untuk melawan kaum konservatif¹⁶².

Sementara itu, Mah}mu>d Abu> Rayyah menganggap bahwa biang dan musibah yang menimpa dikalangan umat Islam, disebabkan adanya pemahaman tentang konsep '*ada>lah al-S}ah}a>bah*' dan penilain para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang mempunyai kategori *thiqah*(kredibel) secara tidak kritis bahkan cenderung menipu dan merekayasa. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan para kritikus hadis tidak .menggunakan manhaj(methodologi) kontemporer dan lebih mengandalkan pada emosi atau taklid keagamaan dan cenderung pada pembelaan terhadap sahabat ataupun para rawi hadis yang lain. Melalui kajian tentang '*ada>lah al-S}ah}a>bah*' (moralitas Sahabat), Abu> Rayyah berusaha mendudukkan posisi sahabat sebanding dengan para perawi hadis yang lainnya¹⁶³.

Abu> Rayyah dan sejenisnya mengatakan bahwa Wahab b. Munabbih adalah seorang yang pendusta dan pembuat hadis *maud}u>'*. Tak ada seorang ulama hadis *al-jarh> wa al-ta'di>l*-pun yang mengatakan sahabat Wahab b. Munabbih pendusta selain Abu> Rayyah dan sejenisnya itu.

¹⁶² Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996, 26 – 32

¹⁶³ Mah}mu>d Abu> Rayyah, *Adwa>' 'ala al-Sunnah al-Muh}ammadiyyah aw Difa>' 'an al-H}adi>th*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.th. cet ke-6.

Para analisis yang konsisten, konsekwen dengan tulisannya, para pengkritik yang terbuka mata hatinya, tidak mengingkari bahwa banyak sekali kisah-kisah *Isra<iliyya<t* yang masuk dalam agama Islam melalui ahli kitab yang masuk Islam, sementara mereka ahli kitab yang sudah masuk islam itu dengan niat baik mengatakannya, dan tidak kita pungkiri bahwa pengaruh jeleknya di dalam kitab-kitab keilmuan dan pemikiran orang awam akan kisah *Isra<iliyya<t*.

Sesuatu yang perlu disayangkan bahwa Abu> Rayyah mengatakan dengan tuduhan yang amat dahsyat akan dua orang contoh sahabat yang kita sebutkan dari ahli kitab yang masuk islam dan sangat baik keislamannya setelah mereka masuk tersebut, dengan menuduh keduanya Pendusta, bahkan lebih jelek dari itu lagi. Kita ketahui bahwa kisah *Isra<iliyya<t* ini banyak masuk di dalam Islam mengenai hal-hal kisah para nabi terdahulu, juga ummat yang telah berlalu, awal kejadian makhluk, rahasia penciptaan dan lainnya, namun tidak ada kisah israiliyyat yang berkaitan dengan halal dan haram serta aqidah kecuali sebahagian saja mengenai ma'shumnya para anbiya.

Dua konstruk pemikiran yang dicontohkan diatas adalah bagian yang berusaha kritis dalam memberikan wacana terhadap perawi hadis dalam sisi manapun, tak terkecuali dengan penilaian terhadap para sahabat Nabi. Kenyataan ini juga memberikan arahan bahwa konflik diantara para pemikir telah menempatkan posisi para sahabat dalam kenyataan historis. Namun berbeda dengan ini, dikalangan ulama hadis, bahkan jauh hari sekitar abad ke-2 hijriah telah menempatkan posisi sahabat Nabi sebagai posisi yang aman dari

kritikan dan cenderung memiliki otoritas dan loyalitas yang tinggi dalam periwayatan hadis¹⁶⁴

Selain itu, dalam kaitan dengan periwayatan tentang kisah-kisah *Isra<iliyya<t* bukan semata-mata didasari oleh keinginan yang untuk meriwayatkan tanpa dasar, akan tetapi mereka lebih tertuju pada sebuah kenyataan tentang pernyataan Nabi yang memberikan greenlight terhadap periwayatan yang berasal dari ahli kitab. Ada beberapa alasan para sahabat Nabi melakukan interaksi kepada para ahli al-Kitab, antara lain

3. Para shahabat ataupun tabiin melihat dan menyaksikan bahwa Nabi saw telah melakukan hal yang serupa diwaktu dulu, seperti dialog dengan para tokoh ahlul kitab terkhusus dari kalangan yahudi, seperti dialog nabi dengan ‘Abd Alla>h b. Sala>m, yang sangat panjang sekali, yang pada intinya ‘Abd Alla>h b. Sala>m menerangkan atau menjelaskan dan menanyakan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw

¹⁶⁴ Untuk hadis dapat diamalkan, maka semua perawinya harus dikritisi untuk menentukan keadilannya kecuali sahabat kerana keadilannya dijamin dalam al-Qur`an. Hazl ini membuktikan bahwa seluruh sahabat, tanpa memerinci dengan perincian apapun dan karena dijamin oleh al-Qur`an maka seluruh sahabat dikategorikan adil. Sebagaimana dalam kaedah "kullu sahabah udul" Lihat, Abu> Muh}ammad b. ‘Abd Al-Rah{ {ma>n b. Abi> H}a>tim al-Ra>zi>, *Kita>b al-Jarh} wa al-Ta’di>l*, Vol. 1 (Beirut: Da>r ih}ya>’ al-Tura>th al-‘Arabi>, 1952), 12. lihat juga, *Abu> Bakr Ah}mad ibn. ‘Ali> Al-Khat}i>b al-Baghdadi>., Kita>b al-Kifa>yah fi> ‘ilm al-Riwa>yah*. Hyderabad: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1357H. 49.

4. Penyebab yang kedua adalah bahwa Nabi pernah mengatakan didalam hadis nya yang shahih seperti berikut ini

حدثوا من بنى اسرائيل ولا حرج

”riwayatkan lah atau bertahadis lah kamu dengan banu israil, karena itu semua tidaklah ada dosa”

4. Penyebab berikutnya adalah bahwa Nabi saw tidak menafsirkan seluruh ayat al- Qur’an yang diturunkan kepadanya, maka untuk mennafsirkan ini diperlukan ilmu yang sangat luas dan sangat diibutuhkan para ahlul kitab yang punya thaqafat(peradaban) tinggi dalam kitab mereka terlebih lagi ketika menafsirkan ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah terdahulu seperti kisah nya Nabi Adam, atau yang sebelumnya yaitu sebelum penciptaan Adam as dan kisah-kisah para nabi sesudahnya

Dengan pertimbangan ini, para sahabat mengikkuti terhadap sunnah yang dilakukan oleh Nabi dan sekaligus mencari sumber-sumber yang ada keterkaitan dengan masalah yang ada. Bila ditemukan kemudian, penjelasan yang terdapat dalam matan hadis, baik berkaitan masalah-masalah yang ada keterkaitan dengan penciptaan, kisah-kisah Nabi terdahulu dan hal-hal yang lain yang dianggap tidak logis oleh ulama ataupun cendikian, maka sebenarnya uji kredibilitas adalah jalan yang terbaik, meskipun pada akhirnya harus tetap disadari bahwa kritik hadis dalam tradisi ahli hadis tidak berlaku untuk kalangan sahabat.

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Metode yang digunakan untuk mendekteksi otentisitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam kutub al-Sittah adalah metode sejarah(*rija>l al-H}adi>th*) yang meliputi *ta>rikh ar-Ruwah* yang berusaha untuk mengkaji biografi, guru-guru dan murid, *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* yang berusaha menjelaskan pendapat kritikus hadis yang berkaitan *isna>d Isra<iliyya<t*. Selain itu, juga ditampilkan tentang *mara>tib al-jarh} wa al-Ta'di>l*, baik menurut metode mutashadid(ketat) dan mutawasit(moderat), sehingga dapat diketahui secara persis *isna>d Isra<iliyya<t* itu dalam dua versi tersebut.
2. Kualitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam kutub al-Sittah, berdasarkan pada *mara>tib* yang disusun oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, mempunyai kualitas yang bervariasi. Pada hadis yang pertama, Ibn Sha>kir menjelaskan tentang beberapa tingkatan yang telah dikemukakan oleh Ibn H}ajar dan memberikan penilaian bahwa hadis dengan kualitas perawi diatas mempunyai kualitas *h}asan* ¹⁶⁵ . Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn Abi

¹⁶⁵ ‘Ali> ibn. Na>yif al-Shuh}u>d, *Al-Ha>fiz} ibn H}ajar wa Manhajuh fi> Taqri>b al-Tahdhi>b* (tp: al-Ba>h}ith fi> al-Qur’a>n wa al-Sunnah, [th]), 80.

H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang kedua dengan kualitas *la> yuh}tajju bih* (tidak dapat dijadikan argumentasi) dan bisa menjadi hujjah apabila terdapat pembanding dari para perawi lebih thiqah yang mengangkat perawi itu melalui pengujian. Karena hadis ini tidak mempunyai pendukung yang lain, maka secara otomatis hadis ini hanya mempunyai kualitas *h}asan*. Pada Hadis yang kedua, Ibn Sha>kir menjelaskan tentang beberapa tingkatan yang telah dikemukakan oleh Ibn H}ajar berkualitas *s{ah}i>h*. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn. Abi H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang kedua dengan kualitas *yuh}tajju bih* (dapat dijadikan argumentasi). Hadis ini secara mandiri dan tanpa dukungan perawi lain yang befungsi sebagai pembanding mempunyai kualitas *s{ah}i>h*, tepatnya *s{ah}i>h li dhatih*. Pada hadis ketiga, kualitas hadionya adalah *H}asan*, karena terdapat perawi yang termasuk ahl al-Bid'i, yaitu bermadhab *shi'ah*. Akan tetapi, karena jalur periwayatannya banyak maka hadis tersebut *s{ah}i>h{ li ghairih*. Para perawi yang dijadikan kreteria bahwa hadisnya berkualitas *h}asan* adalah Yah}ya> b. Ja'far dan 'Abd al-Razza>q yang tercederai *'ada>lah*-nya. Hadis keempat, menurut keterangan Ibn Sha>kir mempunyai kualitas *S}ah}i>h*{. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn Abi> H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang pertama dengan kualitas *yuh}tajju bih* (dapat dijadikan argumentasi). Hadis ini secara mandiri dan tanpa dukungan perawi lain yang

efungsi sebagai pendanding mempunyai kualitas *s{ah}i>h* tepatnya *s{ah}i>h li dhatih*. Pada hadis kelima, Abu H}a>tim al-Ra>zi> ketika memberikan penilaian terhadap 'Uthman berbeda dengan yang lain dan ia hanya memberikan kreteria *s}adu>q*. Sedangkan al-'Amash ketika memberikan penilaian terhadap Ibra>hi>m, ia menyatakan dengan *S}airafi>y al-H}adi>th*(menukar hadis). Kata ini dalam bahasa *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* mempunyai konotasi yang cacat.). Akan tetapi, bila diterapkan pada kaidah mutawasit, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apresiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai *h}asan* adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, bahkan menduduki *s}ah}i>h} li dhatih*. Keenam, keterangan Ibn Sha>kir bahwa diantara para perawi tersebut mempunyai penilaian yang berbeda dari sisi ke-*d}}/abt*}-an, maka hadis tersebut secara mandiri mempunyai kualitas *h}asan li dha>tih*. Hal ini berdasarkan pada tingkat ke-*d}}/abt*}-an al-Mughi>rah yang oleh para kritikus hadis dinilai lemah dan tidak mencapai derajat ke-*d}}/abt*}-an hadis *s}ah}i>h*. hadis ini mempunyai banyak pendukung maka hadis ini secara kualitas meningkat menjadi hadis *s}ah}i>h} li ghairih*

3. Implikasi *Isra<iliyya<t* terhadap kerangka kajian ilmu hadis adalah bahwa *isna>d Isra<iliyya<t* merujuk pada sahabat-sahabat tertentu. Hal ini membawa pada konsep al-Hadis tentang '*ada>lah al-S}ah}a>bah* yang secara mutlak memberikan legitimasi. Secara otomatis bahwa hadis tersebut

mempunyai konsekuensi terhadap persambungan sanad dan pengakuan bahwa hadis *mauqu>f* yang dinisbatkan pada sahabat *menjadi marfu>* serta diakui sebagai *taqri>r* Nabi.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Implementasi metodologis yang tidak dapat ditampilkan secara keseluruhannya atas *isna>d Isra<iliyya<t >*. Perlu adanya penelitian yang lebih mendetail tentang para perawi hadis *Isra<iliyya<t* untuk selanjutnya diaplikasikan dalam metode *tahri>j h{adi>th al-tafs{ili>*, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Kenyataan yang terjadi pada masing-masing para kritikus hadis ketika menilai para perawi hadis berdasarkan pada rasa emosi keagamaan (*al-‘a>t{ifah al-Dini>yah*). Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan kegelisahan akademik yang dimiliki oleh para kritikus hadis atau yang biasa disebut dengan kritik idiologi.
3. Bagi para peneliti yang bergelut dalam kajian hadis, masih banyak wilayah yang belum dikerjakan dan dikaji, terutama berkaitan dengan *isna>d Isra<iliyya<t* yang mengalami kontroversial. Hal ini sangat beralasan karena minimnya penjelasan yang dilakukan para penyusun kitab hadis terhadap masuknya narasi *Isra<iliyya<t* yang dibawa para perawi hadis terutama dari faktor sejarah bahkan yang berkembang dewasa ini adalah penggunaan kritik *al-rija>l* berdasarkan pada piranti yang dihasilkan ulama *muta’akhhiri>n* yang cenderung apresiatif dan akomodatif.

D. Penutup

Dengan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa, serta bantuan dari segala pihak, akhirnya Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun tersaji dengan sangat sederhana. Peneliti tetap menyadari bahwa penelitian yang hadir dihadapan para pembaca yang budiman, tidak lepas dari ketidak kesempurnaan dan bahkan terjadi kesalahan. Peneliti menyadari akan keterbatasan dan kemampuan dalam penulisan penelitian ini dan peneliti berharap untuk kritik yang bersifat membangun, demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga Penelitian ini membawa manfaat kepada para pembaca pada umumnya dan kepada peneliti sendiri khususnya. Amin..Amin.. Amin... Ya Rabbal ‘Alamin

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali>, Jawwa>d, *Ta>rikkh al-'Arab Qabl al-Isla>m*. Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jad>idah, 1983.
- Al-Adlabi>, S}ala>h} al-Di>n bin Ah}mad, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama> al-H}adi>th al-Nabawi>y*. Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jad>idah, 1983.
- Ah}mad, Jala>luddi>n ibn, *Manhaj Naqd al-Matn*. Bairut: Da>r al-afaq al-Jadi>dah, 1983
- Ami<n, H{asan, *Da<irah al-Ma'a<rif al-Isla<miyyah Asy-Syi``iyyah*. Beirut: Dar at-Ta`aruf, 1971.
- Ami>n, Ah}mad, *Fajr al-Isla>m*. Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 1969.
- Amin, H. Kamaruddin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*(Jakarta: Hikmah. PT. Mizan Publika, 2009.
- Arkoun, Muh}ammad, *Al-Fikr al-Isla>mi>: Qir'a>ah 'Ilmiyyah*. Beirut: Markaz al-Ilma' al-Qawmi> dan Al-Markaz al-Thaqa>fi> al-'Ara>bi>, 1996.
- , Muh}ammad, *Al-Qur-a>n min al-Tafsi>r al-Mawruth ila tahlil al-Khit}a>b al-Dini>*, terj. Hashim Saleh (Beirut: Da>r al-Tali'ah li al-Tiba>'ah wa al-Nasr;
- , Muh}ammad, *Tarikhiiyyah al-Fikr al-Isla>mi>*, terj. Hashim Saleh. Markaz al-Ilma' al-Qawmi> dan Al-Markaz al-Thaqa>fi> al-'Ara>bi>, 1996.

- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati, *Kisah-kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Al-Baghdadi, Abu> Bakr Ah}mad ibn. 'Ali> Al-Khat}i>b, Kita>b al-Kifa>yah fi> 'ilm al-Riwa>yah. Hyderabad: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1357H.
- Al-Barr, Abu> 'Umar Yusuf ibn. 'Abd, al-Isti'a>b fi> Ma'rifah al-As}h}a>b. Kairo: Da>r al-Fikr, 1960.
- Al-Bukha>ri>, Muh{ammad bin Isma<'i>l Abu< 'Abdilla>h, al-Ja>mi' al-S{ah}i>h} al-Mukhtas{ar . Bairut: Da>r Ibnu Kathi>r, 1987.
- Abu> Da<wud, Sulaima<n bin al-Ash'ats al-Sijistani>, *Sunan Abu< Da<wud*. Bairut: Da>r al-Kitab al-Arabi,>[t.th].
- Al-dhahabi>, Muh{{}ammad H{usain, *al-Isra>iliyya>t Fi> al-Tafsi>r wa al-H}adi>th*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- , Muh{{}ammad H{usain, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1976..
- , Syamsuddi>n Muh}ammad ibn Ah}mad ibn `Usm>n, *Mi>zan al-'Tida>l fi> Naqd ar-Rija<l*. [t.tp.], Matba'ah as-Sa'adah, 1325 H.
- Faudah, Mah}mu>d Basuni, *al-Tafsi>r wa Mana>hijuhu*, Pentj. H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid, *Tafsir al-Qur'an Perkenalaan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1957.
- Al-H}a>kim, ><<<< 'Abdillah Muh{ammad ibn 'Abdillah, *Kita<<<<<<b Ma'rifah 'Ulu>m al-hadi><<<<s*. Kairo: Maktabah al-Mutanabi>, [t.th.].
- Ibn. H}ajar, Siha>buddi>n AbI al-Fadl Ah}mad ibn 'Ali>, *al-Tahzi>b al-Tahzi<b* (Beirut: Da>r al-Qa>dir, [t.th])
- Al-H}ajja>j, Abu> al-H}usain Muslim bin, *al-Ja>mi' al-S{ah}i>h} al-Musamma> S{ah}i>h} Muslim*. Bairut: Da>r al-Jail {{{[t.th.].

H}ama>dah, Fa>ru<q, *al-Manhaj al-Isla>mi> Fi> al-Jarh} wa al-Ta'di>l Dira>sah Manhajiyyah fi> 'Ulu>m al-H}adi>th.* Kairo: Da>r al-Sala>m, 2008.

H}asan, Ibrahim H}asan, *Ta>ri>kh al-Isla>m al-Siya>si>wa ad-Di>n al-Thaqa>fî> wa al-Ijtima>'i>.* (Kairo: Maktabah an-Nabhan al-Misriyah, 1979

<http://sharingtheory.blogspot.com/2009/04/teori-strukturasi-anthony-giddens.html>, diakses tanggal 7-06-2011.

Ilya>s, Khali>l Isma>'i>l, *Ka'ab al-Akhba>r wa 'Atha>ruh fi< al-Tafsi>r* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 2007.

Al-Jawa>bi>, Muh}ammad T}a>hir, *Juhu>d al-Muh}addithi>n fi Naqd Matn al-H}adi>s an-Naba>wi> as-Syari>f.* [t.tp], Muassasât Abd. Karîm ibn Abd. Allah, [t.th.]

Juynboll, G.H.A., *The Aunthenticity of the Tradition literature Discussions in modern Egypt*; Alih bahasa Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis dimesir (1890-1960)*. Bandung: Mizan, 1999.

Ibn. Kathi>r, Abu> 'Umar Yusuf ibn. 'Abd, *al-Isti'a>b fi Ma'rifah al-As}h}a>b* (Kairo: Da>r al-Fikr, 1960.

-----, Abu> al-Fida>' Isma>'>'i>, *al-Bida>yah wa an-Niha>yah.* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1977)

Ibn. Khaldu>n, 'Abdu al-Rahma>n Abu> Zaid Wali al-Di>n bin, *Muqadimmah Ibn. Khaldu>n.* Beirut: Da>r al- al-Fikr, 1969 .

Khali>l, Ah{mad, *Dira>sah fi> al-Qur-a>n.* Mesir: Da>r al-Ma'arif, 1972.

Al-Khat}i>b, Muh}ammad 'Ajjaj, *Us}u>l al-H}adi>ts 'Ulu>muh wa Mus}t}alahuh.* Beirut: Da>r al-Fikr, 1989.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang, 1997.

- Ibn. Ma>jah, Abu> 'Abdillah Muh}ammad bin Yazid, *Sunan Ibn Ma>jah*(Beirut: Da>r al-fikr, [t.th]).
- Madany, A. Malik, “*”Isra<iliyya>t dan Maud}u'a>t dalam Tafsir al-Qur'a>n (Studi Tafsir al-Jala>lain)”*(disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)
- Mulyati, Farihatni,” *Masuknya Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an*”(Al-Banjari,2007.
- Na'na>'ah, Ramzi<, *al-Isra>iliyya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r. Beirut: Da>r al-D}iya>', 1970.*
- Al-Nasa>'i>, Ah{mad bin Syuaib Abu> Abdurrahma>n, *Sunan al-Nasa>'i> al-Kubra> . Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmi>ah, [t.th.]*
- Ndraha, Taliziduha, *Disain riset dan teknik Penyusunan Karya Tulis ilmiah.* Jakarta: Bina aksara, 1987.
- Al-Qardaa>wi>y, Yusuf, *kaiffa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawi>yah Ma'a>lim wa D}awa>bit.* USA: al-Ma'had al-'Alami>y li fikr al-Isla<mi>y, 1990.
- Al-Qarsyi> ,Isma>'i>l ibn 'Umar ibn Kathi>r, >, *al-Bida>yah wa an-Niha>yah.* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1982).
- Al-Ra>zi>, Abd. Ar-Rahma>n ibn. Abi> H}a>tim Muh}ammad ibn Idri>s, *al-Jarh} wa al-ta'di>l.* India: Dâirah al-Ma`ârif al-`Usmâniyyah, 1371H.
- Ratmawati, Dewi” *Kisah Israiliyat Dalam Hadis Nabi: Telaah Terhadap Hadis-hadis Yang Diriwayatkan Ka'ab al-Akhba>r “,(Skripsi: STAIN, Kediri, 2007)*
- Abu> Rayyah, Mahmu>d, *Adwa>' 'Ala> as-Sunnah al-Muh}ammadiya>h aw Difa>' 'An al-H}adi>th.* Makr: Da>r al-Ma'a>rif,[t.th].
- Rifai, Zainul H. “ *Kisah Israiliyat dalam penafsiran al-Quran*”, dalam al-Hikmah Jurnal Studi-studi Islam,

- ed. Abdi M. Suherman, Abdullah Hasan, et al. (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994).
- S}a}lih}, S}ubh}I}, *Ulu}m al-H}adi}th wa Mus}t}alah}uh*. Beirut: Da}r- lilmalayi}n, 1988.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammad Jurisprudence*. Oxford University, 1959.
- Al-Siba'i}, Mustafa}, *Al-Sunnah wa maka}natuh fi} Tasyri}' al-Isla}mi}*. [t.tp.], Da}r al- Qawwi}yah, 1966.
- , Mus}tafa}, *Al-Sunnah wa Maka}natuha fi} Tasyri}' al-Isla}mi}*. Beirut: Da}r al-Fikr, {t.th}.
- Suriasumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*. Mastuhu & M.Deden Ridwan (ed) .Bandung: Penerbit Nuansa, 1998.
- Al-Sya}fi'i}i}, Muh}ammad Idri}i}, *Al-'Um*. Beirut: Da}r al-Fikr, 1983M=1386H.
- , Muh}ammad Idri}i}, *ar-Risa}lah*, naskah diteliti dan disyarkh oleh Ah}mad Muh}ammad Sya}kir. Kairo: Maktabah Da}r at-Turas, 1979.
- , Imam Idri}i}, *ikhtila}f Al-H}adi}th* (Beirut: Da}r Al-Fikr, 1983).
- Abu Syahibah, Muh}ammad bin Muh}ammad, *Al-Isra}iliyya}t wa al-Maud}ua}t Fi} Kutub al-Tafsi}r*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, [t.th].
- T}ant}awi}, Muh}ammad Sayyid, *Banu} Isra}i}l fi} al-Qur-a}n wa al-Sunnah*. Kairo: Da}r al-Syuru}q, 2000.
- Ibn. Taimiyah, Taqi} al- Di}n Ah}mad bin 'Abd al-H}ali}m, *Muqadimmah fi} Us}ju}l al-Tafsi}r* (Damsiq: [tt.p], 1392H=1972M).

Al-Tirmidhi>, Muh{ammad bin ‘Isa> abu> ‘Isa<, *al-Ja>mi’ al-S{ahi>h Sunan al-Tirmidhi<* . Bairut: Da>r Ihya> Tirath al-Arabi>, [t.th].

Al-Turmuzi>, Muh}ammad Mahfu>z, *Manhaj z}awi> an-Nadhar*. Surabaya: Ah}mad Ibn. Sa’ad bin Nabha>n, 1974.

Abu> Zahra>, Muh}ammad, *Al-Ima>m as-S}a>diq H}aya>tuhu wa As}ruhu-Ara>uhuh wa Fiqhuh*. Beirut: Da>r al-Fikr, [t.th.].

Zahw, Muh}ammad Muh}ammad, *al-H}adi>th wa al-Muh}adithu>n*. Mes}ir: Syirkah Musa>hamah Mis}riyah, [t.th].

LAMPIRAN TENTANG I’TIBA>R SANAD ISRA>ILLIYA<T DAN NARASINYA

A. Hadis Pertama

3. *S}ah}i>h} Muslim, Kita>b sifah al-Qiya>mah wa al-Jannah wa an-Na>rr ba> Ibtida> al-Khalq wa Khalq a>dam*, nomer hadis 4997.

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ

فِيهَا الدَّوَابُّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْبِسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ ابْنُ بِنْتِ حَفْصِ وَغَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ

B. Hadis kedua

1. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah}yi, bab min t}ala>b al-walad lil jiha>d, juz 4, hal 27, nomor hadis 2819.*

وَقَالَ اللَّيْثُ : حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمَزٍ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ - عَلَيْهِمَا السَّلَامُ - لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ عَلَى مِئَةِ امْرَأَةٍ ، أَوْ تِسْعٍ وَتِسْعِينَ - كُلُّهُنَّ يَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِوِّ رَجُلٍ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ .

2. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah}yi, bab qaul Alla>h ta'a>la>: wa wahabna> li da>wu>da sulaima>n ni'ma al-'abd innahu> awwa>b, juz 4, hal 197, nomor hadis 3424.*

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ ، حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ

لَهُ صَاحِبُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ وَلَمْ تَحْمِلْ شَيْئًا إِلَّا وَاجِدًا
سَاقِطًا إِحْدَى شِقَاقِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قَالَهَا
لَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ .
قَالَ شُعَيْبٌ ، وَابْنُ أَبِي الرَّزَّادِ تَسْعِينَ وَهُوَ أَصْحٌ .

3. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, *kita>b badu al-wah}yi*, bab *qaul al-rajul laatu>fanna al-lailah 'ala> nisa>i>*, juz 7, hal 50, nomor hadis 5242.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ ابْنِ
طَاوُوسٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ سَلِيمَانُ بْنُ
دَاوُدَ - عَلَيْهِمَا السَّلَامُ - لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ بِمِنَةِ امْرَأَةٍ تَلِدُ كُلَّ
امْرَأَةٍ غُلَامًا يُفَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ فَاطَفَ بَهْنٍ وَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً نَصَفَتْ
إِنْسَانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ
يَحْنُتْ ، وَكَانَ أَرْجَى لِحَاجَتِهِ .

4. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, *kita>b badu al-wah}yi*, bab *kaifa ka>nat yami>n al-nabi> s}alla> Alla>h 'alaih wa
sallam*, juz 8, hal 162, nomor hadis 6639.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّزَّادِ ، عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ : سَلِيمَانُ لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ عَلَى تَسْعِينَ امْرَأَةً
كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا
امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَائِمٍ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ
شَاءَ اللَّهُ لَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ .

5. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, *kita>b badu al-wah}yi*, bab *al-
istithna>' fi> al-aima>n*, juz 8, hal 182, nomor hadis
6720.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيْرٍ عَنْ طَاوُوسٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ سُلَيْمَانُ لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّ تَلْدَةٍ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ- قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي الْمَلِكَ - قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَتَسِي فَطَافَ بِهِمْ فَلَمْ تَأْتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ بِوَلَدٍ إِلَّا وَاحِدَةٌ بِشِقِّ غُلَامٍ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَزُويهِ قَالَ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ ، وَكَانَ دَرَكًا فِي حَاجَتِهِ وَقَالَ مَرَّةً قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ اسْتَنْتَى .

6. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, *kita>b badu al-wah}yi*, bab *fi> al-mashi>ah wa al-ira>dah*, juz 9, hal 169, nomor hadis 7469.

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ سُلَيْمَانَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ لَهُ سِتُّونَ امْرَأَةً فَقَالَ لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ عَلَى نِسَائِي فَلْتَحْمِلُنَّ كُلُّ امْرَأَةٍ وَلْتَلِدُنَّ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَطَافَ عَلَى نِسَائِهِ فَمَا وَلَدَتْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَلَدَتْ شِقَّ غُلَامٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ سُلَيْمَانُ اسْتَنْتَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ فَوَلَدَتْ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

7. *S{ah}i>h Muslim*, bab *al-istithna>* , juz 5 hal 87, nomor hadis 4376.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ - قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيْرٍ عَنْ طَاوُوسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ نَبِيُّ اللَّهِ لِأَطُوفَانَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِغُلَامٍ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ أَوِ الْمَلِكُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ . فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ . فَلَمْ تَأْتِ وَاحِدَةٌ مِنْ نِسَائِهِ إِلَّا وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ غُلَامٍ » . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

« وَلَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ . لَمْ يَحْنُثْ وَكَانَ دَرَكًا لَهُ فِي حَاجَتِهِ . »

8. *S{ah}i>h} Muslim, bab al-istithna>’, juz 5 hal 88, nomor hadis 4379.*

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « قَالَ سَلِيمَانُ بْنُ دَاوُدَ لِأَطُوفِنَ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهَا تَأْتِي بِفَارِسٍ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ . فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ . فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً فَجَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَائِمُّ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ . لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ . »

9. *Sunan al-Nasa>i>, bab idha> h}alafa fa qa>la lahu> rajul in sha>a Alla>h hal lahu> istithna>’, juz 7, hal 25, nomor hadis 3831.*

أخبرنا عمران بن بكر قال حدثنا علي بن عياش قال أنبأنا شعيب قال حدثني أبو الزناد مما حدثه عبد الرحمن الأعرج مما ذكر أنه سمع أبا هريرة يحدث به عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : قال سليمان بن داود لأطوفن الليلة على تسعين امرأة كلهن يأتي بفارس يجاهد في سبيل الله عز و جل فقال له صاحبه إن شاء الله فلم يقل إن شاء الله فطاف عليهن جميعا فلم تحمل منهن إلا امرأة واحدة جاءت بشق رجل وأيم الذي نفس محمد بيده لو قال إن شاء الله لجاهدوا في سبيل الله فرسانا أجمعين

10. *Sunan al-Nasa>i>, bab al-istithna>’, juz 7, hal 31, nomor hadis 3856.*

أخبرنا العباس بن عبد العظيم قال حدثنا عبد الرزاق قال أنبأنا معمر عن ابن طائوس عن أبيه عن أبي هريرة رفعه قال سليمان : لأطوفن الليلة على تسعين امرأة تلد كل امرأة منهن غلاما يقاتل في سبيل الله فقيل له قل إن شاء الله فلم يقل فطاف بهن فلم تلد منهن إلا امرأة واحدة نصف إنسان فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لو قال إن شاء الله لم يحنث وكان دركا لحاجته

C. Hadis ketiga

1. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>, kita>b ah}a>di>th al-anbiya>’*
bab *khalqi a>dam s}alawa>t Alla>h ‘alaih wa*
dhurriyyatih, juz 4, hal 160, nomor hadis 3326.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنْ هَمَّامٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطَوَّلَهُ سِتُونَ ذِرَاعًا ثُمَّ قَالَ أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ تَحْيِيَّتَكَ وَتَحْيِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْفُصُ حَتَّى الْآنَ .

2. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>, kita>b al-isti'dha>n* bab *badu*
al-sala>m, juz 8, hal 62, nomor hadis 6227.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنْ هَمَّامٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طَوَّلَهُ سِتُونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ فَإِنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا

السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يُنْقَضُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ .

3. *Sunan al-Tirmidhi*, juz 5, hal 453, nomor hadis 3368.

محمد بن بشار حدثنا صفوان بن عيسى حدثنا الحرث بن عبد الرحمن بن أبي ذباب عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لما خلق الله آدم ونفخ فيه الروح عطس فقال الحمد لله فحمد الله بإذنه فقال له ربه رحمك الله يا آدم اذهب إلى أولئك الملائكة إلى ملائمتهم جلوس فقل السلام عليكم قالوا وعليك السلام ورحمة الله ثم رجع إلى ربه فقال إن هذه تحيتك وتحية بنيك بينهم فقال الله له ويداها مقبوضتان اختر أيهما شئت قال اخترت يمين ربي وكلتا يدي ربي يمين مباركة ثم بسطها فإذا فيها آدم وذريته فقال أي رب ما هؤلاء ؟ فقال هؤلاء ذريتك فإذا كل إنسان مكتوب عمره بين عينيه فإذا فيهم رجل أضوؤهم أو من أضوئهم قال يا رب من هذا ؟ قال هذا ابنك داود قد كتبت له عمر أربعين سنة قال يا رب زده في عمره قال ذاك الذي كتبت له قال أي رب فإني قد جعلت له من عمري ستين سنة ؟ قال أنت وذلك قال ثم أسكن الجنة ما شاء الله ثم اهبط منها فكان آدم يعد لنفسه قال فأتاه ملك الموت فقال له آدم قد عجلت قد كتب لي ألف سنة قال بلى ولكنك جعلت لابنك داود ستين سنة فجحد فجحدت ذريته ونسي فنسيت ذريته قال فمن يومئذ أمر بالكتاب والشهود

D. Hadis keempat

1. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah}yi bab man ah}abba al-dafni fi> al-ard} al-muqaddasah au nah}wiha>, juz 2, hal 113, nomor hadis 1339.*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ ابْنِ طَاوُوسٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ أُرْسِلَ مَلَكَ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى - عَلَيْهِمَا السَّلَامُ - فَلَمَّا جَاءَهُ صَنَعَهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ تَوَرَّ فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ أَيُّ رَبِّ تُمْ مَاذَا ؟ قَالَ : تُمْ الْمَوْتُ قَالَ فَالآنَ فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَوْ كُنْتُ تَمَّ لِأَرِيئُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكُتَيْبِ الْأَحْمَرِ .

2. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah>yi bab wafa>tu Mu>sa>, juz 4, hal 191, nomor hadis 3407.*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ ابْنِ طَاوُوسٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ أُرْسِلَ مَلَكَ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى - عَلَيْهِمَا السَّلَامُ - فَلَمَّا جَاءَهُ صَنَعَهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ قَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ تَوَرَّ فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ أَيُّ رَبِّ تُمْ مَاذَا ؟ قَالَ : تُمْ الْمَوْتُ قَالَ فَالآنَ قَالَ فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كُنْتُ تَمَّ لِأَرِيئُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكُتَيْبِ الْأَحْمَرِ .

3. *S{ah}i>h Muslim, bab min fad>a>ili Mu>sa> s{alla> Alla>h 'alaih wa sallam, juz 7, hal 99, nomor hadis 6297.*

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَغَهُ فَقَفَا عَيْنَهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أُرْسِلْتَنِي إِلَى عَنِي لَا يُرِيدُ الْمَوْتُ - قَالَ - فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ ثَوَّرَ قَلْبَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةً قَالَ أَى رَبِّ تُمْ مَهْ قَالَ تُمْ الْمَوْتُ . قَالَ قَالَ لَانَ فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « قَلَوْ كُنْتُ تَمَّ لِأَرْبَابِكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكُتَيْبِ الْأَحْمَرِ » .

4. *S{ah}i>h} Muslim, bab min fada>ili Mu>sa> s}alla> Alla>h 'alaih wa sallam, juz 7, hal 100, nomor hadis 6298.*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- . فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ أَجِبْ رَبِّكَ - قَالَ - فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَقَفَاهَا - قَالَ - فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ إِنَّكَ أُرْسِلْتَنِي إِلَى عَنِي لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتُ وَقَدْ قَفَا عَيْنِي - قَالَ - فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ الْحَيَاةُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتُ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَنْ ثَوَّرَ قَلْبَهُ فَمَا تَوَارَتْ يَدَكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَاتَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ تُمْ مَهْ قَالَ تُمْ تَمُوتُ . قَالَ قَالَ لَانَ مِنْ قَرِيبِ رَبِّ أَمْنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « وَاللَّهِ لَوْ أَدَّى عِنْدَهُ لِأَرْبَابِكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكُتَيْبِ الْأَحْمَرِ » .

5. *Sunan al-Nasa'i*, *na'u a>khir*, juz 4, hal 118, nomor hadis 2089.

أخبرنا محمد بن رافع عن عبد الرزاق قال حدثنا معمر عن بن طاوس عن أبيه عن أبي هريرة قال : أرسل ملك الموت إلى موسى عليه السلام فلما جاءه صكه ففقا عينه فرجع إلى ربه فقال أرسلتني إلى عبد لا يريد الموت فرد الله عز و جل إليه عينه وقال ارجع إليه فقل له يضع يده على متن ثور فله بكل ما غطت يده بكل شعرة سنة قال أي رب ثم مه قال الموت قال فالآن فسأل الله عز و جل أن يدينه من الأرض المقدسة رمية بحجر قال رسول الله صلى الله عليه و سلم فلو كنت ثم لأريتكم قبره إلى جانب الطريق تحت الكتائب الأحمر

E. Hadis kelima

1. *S{ah}i>h al-Bukha>ri*, *kita>b badu al-wah}yi* bab *qaulih: wa ma> qadaru Alla>h h}aqqa qadrih*, juz 6, hal 157, nomor hadis 4811.

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْدَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالتَّرَى عَلَى إصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ}

2. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah}yi bab qaul Alla>h ta'a>la>: lima> khalaqtu bi yadayy, juz 9, hal 150, nomor hadis 7414.*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ ، عَنْ سُفْيَانَ ، حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ وَسُلَيْمَانُ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ يَهُودِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْجِبَالَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَصَحَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَرَأَ {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} .

3. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah}yi bab qaul Alla>h ta'a>la>: lima> khalaqtu bi yadayy, juz 9, hal 151, nomor hadis 7415.*

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ : سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ يَقُولُ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرَ وَالنَّارَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَحَّكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَرَأَ {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} .

4. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, kita>b badu al-wah}yi bab kalam al-Rabb 'azza wa jalla yaum al-qiya>mah ma'a al-anbiya>' wa ghairihim, juz 9, hal 181, nomor hadis 7513.*

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ،
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ
جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَعَلَ اللَّهُ
السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالنَّارَ
عَلَى إصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إصْبَعٍ ثُمَّ يَهْرُهُنَّ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ
أَنَا الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى
بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَعَجُّبًا وَتَصْدِيقًا لِقَوْلِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} إِلَى قَوْلِهِ {يُسْرُكُونَ} .

5. *S{ah}i>h} Muslim, bab h{addathana> Abu> Bakar b. Isha>q, juz 8, hal 125, nomor hadis 7223.*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا فَضِيلٌ - يَعْنِي ابْنَ عِيَّاضٍ
- عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا
مُحَمَّدُ أَوْ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى
إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءَ
وَالنَّارَ عَلَى إصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إصْبَعٍ ثُمَّ يَهْرُهُنَّ قِيْقُولُ أَنَا
الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ . فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- تَعَجُّبًا
مِمَّا قَالَ الْحَبْرُ تَصْدِيقًا لَهُ ثُمَّ قَرَأَ {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ
جَمِيعًا قَبِضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ}

6. *S{ah}i>h} Muslim, bab h{addathana> Abu> Bakar b. Isha>q, juz 8, hal 125, nomor hadis 7225.*

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ
سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ يَقُولُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ جَاءَ
رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ
وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرَ وَالنَّارَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ

عَلَىٰ إِصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ . قَالَ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ -
صلى الله عليه وسلم- ضَحَكَ حَتَّىٰ بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَرَأَ (وَمَا
قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ)

7. *Sunan al-Tirmidhi*, su>rat al-Zumar, juz 5, hal 371,
nomor hadis 3238.

حدثنا محمد بن بشار حدثنا يحيى بن سعيد حدثنا سفيان حدثني
منصور و سليمان عن إبراهيم عن عبيدة عن عبد الله قال :
جاء يهودي إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال يا محمد إن
الله يمسك السموات على إصبع والأرضين على إصبع والجبال
على إصبع والخلائق على إصبع ثم يقول أنا الملك ! قال
ضحك النبي صلى الله عليه و سلم حتى بدت نواجذه قال {
وما قدروا الله حق قدره }

F. Hadis keenam

1. *S{ah}i>h Muslim*, bab *fad}l yaum al-jum'ah*, juz 3, hal 6,
nomor hadis 2013.

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ
ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خَيْرُ يَوْمٍ
طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ
وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا » .

2. *S{ah}i>h Muslim*, bab *fad}l yaum al-jum'ah*, juz 3, hal 6,
nomor hadis 2014.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ - يَعْنِي الْجَرَامِيَّ - عَنْ
أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله
عليه وسلم- قَالَ « خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْجِلَ الْجَنَّةُ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ
السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ .»

3. *Sunan Abu> Da>wud*, bab *fadl yaum al-jum'ah wa lailah al-jum'ah*, juz 1, hal 404, nomor hadis 1048.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خَيْرُ يَوْمٍ
طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُهْبِطَ وَفِيهِ
تَيَّبَ عَلَيْهِ وَفِيهِ مَاتَ وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا وَهِيَ
مُسِيخَةٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ حِينَ تُصْبِحُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ شَفَقًا مِنْ
السَّاعَةِ إِلَّا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يُصَادِفُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ
وَهُوَ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ حَاجَةً إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهَا .»

4. *Sunan al-Tirmidhi>*, bab *fadl yaum al-jum'ah*, juz 2, hal 359, nomor hadis 488.

حدثنا قتيبة حدثنا المغيرة بن عبد الرحمن عن أبي الزناد عن
الأعرج عن أبي هريرة : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال
خير يوم طلعت في الشمس يوم الجمعة فيه خلق آدم وفيه
أدخل الجنة وفيه أخرج منها ولا تقوم الساعة إلا يوم الجمعة

5. *Sunan al-Tirmidhi>*, bab *al-sa>'ah allati> turji> fi> yaum al-jum'ah*, juz 2, hal 362, nomor hadis 491.

حدثنا إسحاق بن موسى الأنصاري حدثنا معن حدثنا مالك بن
أنس عن يزيد بن عبدالله بن الهاد عن محمد بن إبراهيم عن
أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله
عليه و سلم خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة فيه خلق
آدم وفيه أدخل الجنة وفيه أهبط منها وفيه ساعة لا يوافقها
عبد مسلم فيسأل الله فيها شيئا إلا أعطاه إياه قال أبو هريرة

فلقيت عبد الله بن سلام فذكرت له هذا الحديث فقال أنا أعلم بتلك الساعة فقلت أخبرني بها ولا تضنن بها علي؟ قال هي بعد العصر إلى أن تغرب الشمس فقلت كيف تكون بعد العصر وقد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يوافقها عبد مسلم وهو يصلي وتلك الساعة لا يصلى فيها؟ فقال عبد الله بن سلام أليس قد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من جلس [مجلسا] ينتظر الصلاة فهو في صلاة؟ قلت بلي قال فهو ذاك

6. *Sunan al-Nasa>i>*, bab *dhikr fad}l yaum al-jum'ah*, juz 3, hal 89, nomor hadis 1373.

أخبرنا سويد بن نصر قال أنبأنا عبد الله عن يونس عن الزهري قال حدثنا عبد الرحمن الأعرج أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة فيه خلق آدم عليه السلام وفيه أدخل الجنة وفيه أخرج منها

7. *Sunan al-Nasa>i>*, bab *dhikr al-sa>'ah allati>yustaja>bu fiha> al-du'a>' yaum al-jum'ah*, juz 3, hal 133, nomor hadis 1430.

أخبرنا قتيبة قال حدثنا بكر يعني بن مضر عن بن الهاد عن محمد بن إبراهيم عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال : أتيت الطور فوجدت ثم كعبا فمكثت أنا وهو يوما أحدثه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم ويحدثني عن التوراة فقلت له قال رسول الله صلى الله عليه و سلم خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة فيه خلق آدم وفيه أهبط وفيه تيب عليه وفيه قبض وفيه تقوم الساعة ما على الأرض من دابة إلا وهي تصبح يوم الجمعة مصيخة حتى تطلع الشمس شفقا من الساعة إلا بن آدم وفيه ساعة لا

يصادفها مؤمن وهو في الصلاة يسأل الله فيها شيئاً إلا أعطاه إياه فقال كعب ذلك يوم في كل سنة فقلت بل هي في كل جمعة فقرأ كعب التوراة ثم قال صدق رسول الله صلى الله عليه و سلم هو في كل جمعة فخرجت فلقيت بصرة بن أبي بصرة الغفاري فقال من أين جئت قلت من الطور قال لو لقيتك من قبل أن تأتيه لم تأتبه قلت له ولم قال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا تعمل المطي إلا إلى ثلاثة مساجد المسجد الحرام ومسجدي ومسجد بيت المقدس فلقيت عبد الله بن سلام فقلت لو رأيتني خرجت إلى الطور فلقيت كعباً فمكثت أنا وهو يوماً أحدثه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم ويحدثني عن التوراة فقلت له قال رسول الله صلى الله عليه و سلم خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة فيه خلق آدم وفيه أهبط وفيه تيب عليه وفيه قبض وفيه تقوم الساعة ما على الأرض من دابة إلا وهي تصبح يوم الجمعة مصيخة حتى تطلع الشمس شفقاً من الساعة إلا بن آدم وفيه ساعة لا يصادفها عبد مؤمن وهو في الصلاة يسأل الله شيئاً إلا أعطاه إياه قال كعب ذلك يوم في كل سنة فقال عبد الله بن سلام كذب كعب قلت ثم قرأ كعب فقال صدق رسول الله صلى الله عليه و سلم هو في كل جمعة فقال عبد الله صدق كعب إني لأعلم تلك الساعة فقلت يا أخي حدثني بها قال هي آخر ساعة من يوم الجمعة قبل أن تغيب الشمس فقلت أليس قد سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا يصادفها مؤمن وهو في الصلاة وليست تلك الساعة صلاة قال أليس قد سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من صلى وجلس ينتظر الصلاة لم يزل في صلاته حتى تأتيه الصلاة التي تلاقيها قلت بلى قال فهو كذلك

